NILAI DAN PENALARAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU-BUKU DONGENG ANAK *ROOM TO READ ACCELERATOR*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

CESILIA PRAWENING
NIM. 1617406056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Cesilia Prawening
NIM	: 1617406056
Jenjang	: S1
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)
Angkatan	: 2016
Judul	: Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak *Room to Read Accelerator*

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 6000

Cesilia Prawening

NIM. 1617406056

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI DAN PENALARAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU-BUKU DONGENG ANAK *ROOM TO READ ACCELERATOR*

Yang disusun oleh : Cesilia Prawening, NIM : 1617406056, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.: 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Layla Mardliyah, M.Pd.
NIP.:

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd.
NIP.: 19640916 199803 2 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19670808 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdr. Cesilia Prawening

Purwokerto, 12 Mei 2020

Kepada:
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, perbaikan-perbaikan seperlunya, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Cesilia Prawening
NIM : 1617406056
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PIAUD
Program Studi : PIAUD
Judul Skripsi : Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak *Room to Read Accelerator*.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A.
19810322 200501 1 002

IAIN PURWOKERTO

NILAI DAN PENALARAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU-BUKU DONGENG ANAK *ROOM TO READ ACCELERATOR*

Cesilia Prawening
1617406056

ABSTRAK

Nilai moral menjadi mudah disampaikan dalam sebuah dongeng dengan suasana menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan moral pada anak, sebab dongeng merupakan dunia tempat anak hidup. Dari sini, penting untuk meneliti aspek moral yang ditinjau dari sudut pandang nilai dan penalaran anak usia dini sehingga dapat ditemukan kesesuaian dongeng dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan nilai dan penalaran moral anak usia dini dalam buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator* yang mampu menyajikan fungsi dongeng terhadap perkembangan moral anak usia dini.

Metode penelitian, yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Peneliti akan menganalisis teks berupa dongeng anak sebagai sumber data serta sebagai kajian dalam aspek nilai dan penalaran moral anak usia dini.

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan yaitu: (1) nilai moral pada anak di dominasi dengan nilai kepatuhan anak kepada ayah, ibu, dan kakak; nilai tanggung jawab pada kewajibannya dalam menjalankan tugas, pada anggota keluarganya, pada kesalahan yang telah diperbuatnya; serta nilai kerja keras dalam mewujudkan keinginannya; (2) penalaran moral anak usia dini dalam dongeng di dominasi pada tahap konvensional tingkat kedua berorientasikan relativis instrumen yang mencerminkan kenyataan bahwa anak usia dini memiliki motivasi saat melakukan perbuatan baik, hal ini dikarenakan egositas dalam diri anak masih sangat kuat sehingga perbuatan baiak anak usia dini akan memiliki tujuan untuk mendapatkan kesenangan bagi dirinya baik secara psikis ataupun materi.

Kata kunci: Nilai moral, Penalaran Moral, Anak Usia Dini.

MOTTO

Ruang, pola, dan energi bisa jadi sama. Namun, jika bukan porsinya, sudah pasti bukan.
Terus berusaha memperbaiki jika salah, mencoba lagi jika gagal, berpasrah saat sudah membuncah.
"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar."
–{QS. Ar Rum: 60}-

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan kesempatan, kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A., selaku Ketua Jurusan PIAUD dan pembimbing skripsi.
7. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik PIAUD.
8. Segenap dosen dan segenap staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Kedua orang tua peneliti Ibu Sariyem dan Bapak Sunardi yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti.

IAIN PURWOKERTO

10. Keluarga Rumah Kreatif Wadas Kelir dan sahabat-sahabat yang selalu memotivasi dan menyemengati peneliti.
11. Teman-teman PIAUD angkatan 2016, terkhusus teman-teman PIAUD B peneliti ucapkan terimakasih telah bersama menoreh kenangan berharga selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berkenan memberikan dao dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala dukungan, do'a, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan para pembaca.

Purwokerto, 12 Mei 2020

Penulis,

Cesilia Prawening

NIM. 1617406056

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Metode Penelitian 7
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II LANDASAN TEORI
A. Anak Usia Dini 13
B. Nilai Moral 18
C. Penalaran Moral 22
1. Perkembangan Moral Piaget 24
2. Perkembangan Moral Kohlberg 26
D. Dongeng 33
BAB III PROFIL BUKU *ROOM TO READ ACCELERATOR*
A. Room to Read Accelerator 38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Nilai Moral dalam Buku Dongeng *Room to Read Accelerator* 42
1. Nilai Moral Kepatuhan 42

IAIN PURWOKERTO

2. Nilai Moral Kerja Keras 44
3. Nilai Moral Disiplin 46
4. Nilai Moral Tanggung Jawab 48
5. Nilai Moral Persahabatan 50
6. Nilai Moral Kasih Sayang 52
7. Nilai Moral Kreativitas 54
8. Nilai Moral Kesabaran 56
9. Nilai Moral Kemandirian 58
B. Penalaran Moral dalam Buku Dongeng *Room to Read Accelerator*.... 59
1. Penalaran Berorientasikan Hukan dan Kepatuhan 60
a. Hus! Hus! 60
b. Niabai Sang Pemintal 62
c. I Belog 65
d. Cermin Ajaib dan Tig Anak Raja 67
2. Penalaran Berorientasikan Relativis Instrumen 70
a. Sihir Otir 71
b. Aku Pasti Bisa 72
c. Penghuni Rumah Tua 74
d. Ketiga Gilang Ingin Seperti Kak Sita 76
e. Perangkat Hebat Soma 78
f. Sakura Raksaksa 80
g. Inikah Rumahku Sekarang? 82
h. Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib 84
3. Penalaran Berorientasikan "Anak Baik" 86
a. Kejutan Kungkang 87
b. Rafa Si Raflesia 88
c. Aku Si Penjaga Sawah 91
d. Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri 92
e. Jangan Jatuh, Bunga Jepun! 93
BAB V PENUTUP
C. Kesimpulan 98

IAIN PURWOKERTO

D. Saran-saran 99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo *Room to Read Accelerator* 40

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu data penelitian
2. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
3. Blangko bimbingan skripsi
4. Surat rekomendasi munaqosyah
5. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
6. Surat waqaf perpustakaan
7. Sertifikat aplikasi komputer
8. Sertifikat bahasa arab
9. Sertifikat bahasa inggris
10. Sertifikat BTA
11. Sertifikat KKN

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan literasi di kalangan masyarakat sepertinya sudah menjadi tren yang disambut dengan baik. Masyarakat menganggap bahwa literasi selalu berkaitan dengan buku, ini sebabnya terjadi peningkatan peminat buku bacaan dikalangan masyarakat sebagai salah satu aksi pro literasi. Berdasarkan data hasil riset yang dilakukan oleh Picodi.com (riset menggunakan data *internal platform e-commerce global*, mengenai transaksi di toko buku online. Survei dilakukan pada Maret 2019 ke 7.800 responden)[1], jumlah permintaan buku di pasar Indonesia jelang akhir tahun 2018 dapat mencapai 12% dari transaksi tahunan, atau dapat dikatakan meningkat hampir dua kali lipat dari penjualan awal tahun. Dari data tersebut tampak bahwa terdapat perhatian yang intensif untuk menyemarakkan gerakan literasi pada masyarakat Indonesia.

Buku anak menjadi buku favorit dikalangan masyarakat. Terutama buku dongeng yang semakin digemari oleh anak dan orang tua. Fenomena masyarakat yang semakin gemar terhadap buku bacaan anak, didukung baik oleh para penerbit buku di Indonesia, terutama buku sastra anak. Berbagai jenis buku terpampang lengkap di rak-rak toko buku ataupun di lapak *online*. Tak diragukan lagi kegemaran masyarakat, menambah semangat para penerbit buku untuk meluncurkan karya-karya terbaik mereka.

Berdasarkan data Ikatan Penerbit Indonesia, buku kategori anak-anak berhasil menduduki peringkat pertama dalam *market share*, sekitar 600 judul buku berhasil diluncurkan oleh para penerbit setiap tahunnya di pasaran.[2] Termasuk di dalamnya adalah buku dongeng anak. Para orang tua meyakinibahwa setiap dongeng terdapat pesan moral yang akan disampaikan, karena di dalam sebuah dongeng bukan khayalan semata yang tersaji di

[1]Good News from Indonesia, "Penjualan Buku di Indonesia dalam Angka", www.goodnewsfromindonesia.id, pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 15.17 WIB.

[2]IKAPI, "Riset IKAPI", www.ikapi.org, diakses pada 19 Desember 2019 pukul 19.39 WIB.

dalamnya, namun terdapat berbagai macam kisah yang mampu merefleksikan kehidupan manusia yang sarat akan nilai-nilai moral.[3] Melalui dongeng, imajinasi anak berada pada kondisi menjelajah dunia tempat para tokoh mengalami peristiwa yang mendebarkan, imajinasinya akan dibawa pada sebuah negeri yang mereka impikan, mereka akan menciptakan sosok teman, mengubah benda mati menjadi hidup, mengubah hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin untuk terjadi.

Dongeng sebagai salah satu sastra anak yang dibuat dengan isi sederhana, tetapi tidak mengurangi pesan yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Dalam pembuatan dongeng, pengarang sangat penting untuk memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah nilai moral dalam sebuah dongeng. Penulis perlu memperhatikan pesan moral yang akan disampaikan dalam sebuah kisah yakni dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak-anak, hal tersebut berarti suatu dongeng harus disuguhkan sesuai dengan tingkat perkembangan penalaran anak. Kenyatannya, sebuah dongeng yang di dalamnya terdapat nilai moral dibangun tidak hanya mengenai hal baik dan buruk saja. Namun dalam istilah Kohlberg, hal demikian menyangkut bagaimana struktur dari nilai baik dan buruk itu dibangun yang akan melahirkan sebuah penalaran dalam diri anak yang disebut dengan penalaran moral (*moral reasoning*).

IAIN PURWOKERTO

Orangtua sebagai orang pertama yang harus melakukan tahap seleksi dan sensor terhadap buku yang akan anak terima. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami batasan-batasan dongeng agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua dapat menyeleksi dongeng melalui 3 aspek yaitu: (1) *Plot*. Tokoh-tokoh di dalam dongeng berinteraksi, bertindak, dan berbicara layaknya manusia sehingga mampu menghasilkan rangkaian peristiwa yang memiliki kesamaan seperti dunia nyata dan dari peristiwa tersebut mampu memunculkan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan dunia anak serta dapat diselesaikan dengan kemampuan logika anak. Karena

[3] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng Memahami, Memilih, dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 8.

melalui dongeng, anak akan diarahkan untuk memahami dan meniru perilaku dalam tokoh, tindakan dan sikapnya. Anak akan mengidentfikasi dirinya dan lingkungan dalam cerita, anak akan merefleksikan sikap-sikap yang diperankan, karena seolah-olah mereka turut berperan dalam sebuah cerita tersebut. (2) *Imajinasi*. Melalui dongeng, anak akan dimanjakan dengan imajinasi. Saat anak mendengarkan atau membaca dongeng, melalui kata-kata anak akan berimajinasi ke dalam dunia yang ada dalam cerita dongeng. Melalui imajinasi yang terbentuk, dongeng mampu meningkatkan kemampuan intelektual dalam diri anak selain kemampuan literasi dan kemampuan visual. Dengan begitu, struktur otak anak akan semakin terasah lewat fantasi yang mereka ciptakan; (3) *Bahasa.* Guru dan orang tua mulai menganggap bahwa buku bacaan anak merupakan hal yang penting dalam membantu proses pendidikan anak. [4]

Namun, banyaknya buku-buku dongeng yang beredar, belum tentu pesan moral yang tersirat dapat dipahami melalui unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Diharapkan sebuah permasalahan moral yang tersaji dalam dongeng dapat diatasi dan dapat dirasional oleh anak. Sebaiknya seorang penulis mampu menelaah dan memahami serta merefleksikan kehidupan psikologis dan soisal anak, agar pesan moral dirasa tepat untuk dapat dipahami oleh anak. Dari sini penting untuk diteliti aspek moral yang ditinjau dari sudut pandang penalaran moral, sehingga dapat di dapatkan sebuah buku dongeng dengan nilai moral yang mampu merefleksikan keadaan anak- anak saat ini dengan penyampaian bahasa yang sedehana.

Berbagai macam buku dongeng yang diterbitkan oleh penerbit mayor di Indonesia dimana bermitra dengan *Room to Read Accelerator*, menjadi pilihan untuk dijadikan objek penelitian. Dari banyaknya penerbit mayor di Indonesia, dipilih sampel buku dari beberapa penerbit buku anak yang menjalin kerjasama dengan *Room to Read Accelerator* diantaranya Yayasan Litara, Bestari, Naura, Kanisus, Pelangi Mizan, Yayasan Literasi anak Indonesia (YLAI), dan Bhuana Ilmu Populer. Ke tujuh penerbit tersebut

[4]Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng..., hal* 8.

IAIN PURWOKERTO

memfokuskan penerbitannya pada buku bacaan anak yang berkomitmen sama yaitu turut berpartisipasi dalam pengembangan literasi anak serta turut mencerdaskan anak bangsa.

Room to Read Accelerator merupakan sebuah organisasi nirlaba terkemuka yang berfokus pada pendidikan anak dan perempuan dan melek huruf. *Room to Read Accelerator* turut serta memberikan bantuan teknis dalam pengembangan literasi anak dan pendidikan perempuan di beberapa negara berkembang di Asia dan Afrika dengan menggandeng penerbit-penerbit buku dari setiap negaranya, salah satunya di Indonesia. [5] *Room to Read Accelerator* turut bermitra dengan pemerintah daerah, sekolah, komunitas dan keluarga untuk mendukung proses pengembangan literasi.

Berbagai dongeng terbungkus dengan apik mencakup topik-topik yang menangkap imajinasi anak-anak dan berusaha membuat kesenangan membaca. Tujuan *Room to Read Accelerator* adalah menginspirasi anak-anak untuk membaca, memperluas pikiran mereka, dan mengembangkan cinta seumur hidup untuk membaca dan belajar. Tak hanya sebuah bacaan pada umumnya, buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* menghadirkan sebuah cerita yang sederhana dengan dukungan ilustrasi memukau untuk membantu anak menangkap pesan-pesan moral serta menalarnya dengan baik dalam serangkaian dongeng yang sederhana dan menjadi mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak (baik mereka yang membacanya sendiri ataupun anak-anak yang masih dibacakan) dengan mudah memahami pesan dan isi dalam sebuah dongeng melalui apa yang ia lihat dan yang ia dengarkan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji nilai dan penalaran moral dalam buku dongeng yang diterbitkan oleh beberapa penerbit mayor partner *Room to Read Accelerator*. Dongeng tidak hanya sekedar lawakan yang tidak bermakna, tetapi didalamnya terbungkus pesan dan nilai-nilai yang sesuai dengan

IAIN PURWOKERTO

[5]*Room to Read Accelerator*, "Room to Read Accelerator", www.roomtoread.org, diakses pada tanggal 18 Desember 2019 pukul 12.18 WIB.

perkembangan anak.[6] Karena, tolak ukur baik buruknya sebuah dongeng ditentukan oleh 3 aspek yaitu kesesuaian dengan perkembangan anak, sifatnya yang menghibur dan menyenangkan, serta nilai-nilai yang memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak.[7] Bagaimana anak memahami sebuah cerita melalui plot, imajinasi, bahasa, nilai baik dan buruknya dongeng adalah bagian terpenting dari tujuan diciptakannya sebuah dongeng. Mula-mula anak akan mengidentifikasi dirinya dan lingkunganya dalam sebuah cerita. Dari sebuah dongeng, anak akan meniru dari apa yang ia dengarkan dan imajinasikan untuk diterapkan pada aktivitas keseharian. Oleh karena itu, nilai dan penalaran dalam sebuah dongeng perlu diperhatikan dengan tingkat perkembangan moral pada anak. Tidak sembarang dongeng dapat diberikan kepada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai moral apa sajakah yang ada pada buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator*?.
2. Bagaimanakah penalaran moral disampaikan dalam buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator*?

IAIN PURWOKERTO

C. Tujuan dan Keguanaan

Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami nilai dan penalaran moral dalam buku dongeng.

---

[6] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng Memahami*...hlm. 73.
[7] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng Memahami*...hlm. 73.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung ajaran nilai moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan selanjutnya. Penelitian pada buku dongeng diharapkan bisa menjadi literatur untuk penelitian-penelitian baru yang berkaitan dengan penanaman nilai dan penalaran moral.

b. Bagi Pembaca Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penelitian sastra khususnya sastra dongeng, dan mampu memberikan pembelajaran mengenai nilai dan penalaran moral dalam kehidupan.

c. Bagi Pendidik Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik untuk memahami nilai dan penlaran moral yang ada dalam dongeng, menambah wawasan, mempermudah pendidik dalam menanamkan nilai moral pada anak melalui dongeng sesuai dengan tingkat penalaran anak, serta membantu pendidik untuk lebih selektif dalam memilih buku bacaan anak.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

IAIN PURWOKERTO

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai dan penalaran moral pada buku dongeng. Beberapa penelitian yang berkaitan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Jurnal saudara Muhammad Zikri Wiguna dan Al Ashadi Alimin yang berjudul *"Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat"*, dari IKIP PGRI Pontianak Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Tahun 2018. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori; nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup aspek nilai moral menghargai, dan nilai moral bekerja keras. Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan sesama

manusia mencakup aspek kerukunan, kasih sayang, dan kerjasama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni mengkaji nilai moral dalam sastra anak. Sedangkan perbedaanya, adalah jurnal saudara M. Zikri dan Al Ashadi membahas hanya nilai moral pada sastra anak jenis cerita rakyat sedangkan peneliti membahas nilai moral dan penalaran moral pada jenis dongeng.

Kedua, skripsi saudara Amanah Ady Purnami berjudul "*Analisis Nilai Moral dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari sampai Desember 2015*", dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun 2016. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat berbagai wujud nilai moral yang terkandung di dalam cerpen mulai dari hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta disimpulkan pula teknik penyampaian nilai moral secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni mengkaji nilai moral dalam sastra anak. Sedangkan perbedaanya adalah skripsi saudara Amanah hanya membahas nilai moral pada sastra anak jenis cerita pendek, sedangkan peneliti membahas nilai moral dan penalaran moral sastra anak jenis dongeng berlandaskan tingkat penalaran moral Kohlberg.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memiliki sasaran objektif yang ada pada sastra anak yang terfokus pada dongeng-dongeng yang diterbitkan oleh beberapa penerbit mayor Indonesia yang bekerja sama dengan *Room to Read Accelerator*.

IAIN PURWOKERTO

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Metode ini

digunakan untuk mendapatkan data yang akurat. Model analisis konten digunakan juga untuk mengungkapkan psan yang ada pada sebuah karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menelaah pada jenis sastra anak yakni buku-buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator*.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[8]

3. Teknik Sampling

Dalam hal ini, penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menyusun jenis dokumen, oleh karena itu sampel (sampling) didasarkan pada karakteristik setiap jenis dari penelitian. *Sampling* adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif tidak ada sample yang acak (*random dampling*), akan tetapi sampel yang bertujuan (*purposive sampling*).[9] Purposive sampling merupakan teknik dalam menentukan sampel penelitian dengan melakukan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.[10] Peneliti akan berusaha dalam menentukan sampel agar dapat mewakili berbagai lapisan populasi yang ada. Oleh karena itu, dalam menentukan sampel perlu dimiliki suatu ciri-ciri yang mendasar dari suatu populasi yang diseleksi dengan berdasar pada pertimbangan peneliti sendiri.

IAIN PURWOKERTO

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 61.

[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*...hlm.224.

[10] Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.85.

Dalam hal ini, ciri yang mendasar dan strata yang diwakili dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sudut pandang nilai dan penalaran moral dalam buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dongeng-dongeng yang diterbitkan oleh penerbit mayor di Indonesia yang bekerja sama dengan *Room to Read Accelerator*. Dongeng-dongeng ini diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2015 hingga 2019 sejumlah 60 buku dongeng dari 9 penerbit mitra.

Dari jumlah buku yang banyak dan beragam ini, peneliti memilih 19 judul buku dikarenakan, *Pertama*, nilai dan penalaran moral yang di sajikan dalam cerita sesuai dengan tahap penalaran moral pada anak usia dini yakni tahap pertama berorientasikan hukuman dan kepatuhan, tahap kedua berorientasikan relativis instrumen, dan tahap ketiga berorientasikan "anak baik". *Kedua*, permasalahan pada dongeng disajikan sesuai dengan permasalahan yang kerap anak jumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan kenyataan yang demikian, maka sampel bertujuan penelitian ini memfokuskan pada ke sembilan belas judul buku pada buku-buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* sebagai sampel penelitian.

Dari kesembilan belas buku yang menjadi sampel dari peneliti, diantaranya: Penghuni Rumah Tua (Pelangi Mizan), Aku Pasti Bisa (BIP), Rafa Si Raflesia (Bestari), Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri (Bestari),Sakura Raksaksa (Bestari), Jangan Jatuh Bunga Jepun! (Litara), Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib (Litara), Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita (Litara), Teman Baru Epi (Litara), Aku Si Penjaga Sawah (Naora), Kejutan Kungkang(Naora), Sihir Otir (Naora), Niabai Sang Pemintal (Naora), Hus! Hus! (Naora), Dimana Adik? (YLAI), Perangkap Hebat Soma (Kanisius), Cermin Ajaib dan 3 Anak Raja (Kanisius), I Belog (Kanisius), dan Inikah Rumahku Sekarang (Kanisius).

IAIN PURWOKERTO

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik baca dan catat. Teknik baca adalah adalah proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek.[11] Apabila teknik baca sudah dilakukan serta telah diperoleh data yang diinginkan berupa teks yang sesuai dengan objek penelitian, maka selanjutnya data tersebut kemudian dicatat atau dituliskan dalam kartu-kartu data yang kemudian akan dilanjutkan unuk diolah dan dianalisis. Kartu data dibuat berdasarkan masing-masing judul buku, dimana isi dari kartu data meliputi judul buku, nilai moral yang terkandung dalam dongeng, penalaran moral, dan data yang menjelaskan nilai dan penalaran moral pada cerita. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data berkaitan dengan menemukan sebuah pola yang sedang peneliti lakukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian membuat kesimpulan sehingga data mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.[12] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Pada analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data "mentah" yangmuncul dalam proses pengumpuan data.[13] Reduksi data dalam penelitian dokumen yakni berupa karya sastra dilakukan dengan

IAIN PURWOKERTO

---

[11] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 245.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm.335.

[13] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman., *Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009),* hlm.16.

melakukan proses pemilihan sesuai kebutuhan peneliti. Data berupa teks yang diambil dari buku-buku dongeng anak yang diterbitkan oleh penerbit nasional di Indonesia yang bermitra dengan *Room to Read Accelerator* yang diseleksi dengan menggunakan kartu-kartu data yang dibuat untuk mempermudah pemilihan. Dari penyeleksian data kemudian dilakukan pengklasifikasian lebih rinci berdasar pada tema cerita, struktur cerita, nilai dan penalaran moral anak yang dijadikan sebagai objek pada penelitian.

Reduksi data difokskan pada persoalan nilai dan penalaran moral anak yang ada dalam buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* diantaranya: tingkatan nilai dan penalaran dalam dongeng serta struktur isi dari dongeng. Dalam hal ini penulis melakukan penyederhanaan dan pemusatan pada buku-buku dongeng terbitan mitra *Room to Read Accelerator* yang keseluruhanya berjumlah 60 judul buku, peneliti hanya akan meneliti 19 judul buku dari ke 7 penerbit yang bermitra.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman pada pembaca tentang makna dan informasi yang terdapat dalam penelitian ini.[14] Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang sudah disusun. Data akan direduksi dianalisis dengan menggunakan teori-teori nilai dan penalaran moral yang analisisnya akan dilakukan secara komprehensif dan deskriptif. Dalam hal ini peneliti membuat penyajian data dengan sederhana agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Pada tahap verifikas ini, peneliti membuat rumusan dan mencari makna dari penyajian yang telah dibuat. Penarikan simpulan didasarkan pada data dan analisis yang telah dilakukan dalam proses penelitian. dan

[14] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman., *Analisis...* hlm. 16.

IAIN PURWOKERTO

setelahnya akan dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan yang telah diperoleh. Proses verifikasi meliputi: (1) nilai moral anak dalam buku-buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* (2) penalaran moral dalam buku-buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator.*

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Sementara itu, laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama memuat pengertian anak usia dini, sub bab kedua memuat penjelasan nilai moral, sub bab ketiga memuat definisi penalaran moral, dan sub bab keempat memuat definisi dongeng.

BAB III gambaran tentang profil *Room to Read Accelerator*.

BAB IV penyajian data dan analisis data diuraikan mengenai nilai moral dalam buku-buku dongeng terbitan *Room to Read Accelerator,* dan penalaran moral anak dalam buku-buku dongeng terbitan *Room to Read Accelerator.*

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Anak-anak adalah pribadi yang unik dan ajaib dalam kehidupannya. Mempelajari dan mengenal dunia anak menjadi suatu hal yang istimewa bagi orang dewasa. Tingkah laku yang menggemaskan, penuh kejutan, serba ingin tahu, senang bermain, senang mengeksplorasi, dinamis adalah karakteristik dalam dunia mereka. Dengan adanya karakter demikian, maka anak-anak adalah anak-anak, dan mereka tidak bisa disamakan dengan orang dewasa bahkan mereka bukanlah miniatur dari orang dewasa. Masa anak usia dini sebagai masa yang sangat istimewa, sangat penting. Dikatakan demikian karena mereka sedang berada pada fase cepat berkembang dalam memahami dunia. Para psikologi memberikan sebuatan lain pada anak usai dini sebagai usia kelompok, usia jelajah, usia bertanya, usia meniru.[15]

Hakikat anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, dan komunikasi.[16] Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, mereka sangatlah membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyempurnakan kehidupannya, karena anak usia dini dapat dikatakan orang dewasa yang belum sempurna. Berbagai stimulasi harus diberikan sejak anak usia dini, dari sinilah akan terbentuk sebuah pondasi untuk menuju ke kehidupan selanjutnya. Namun, orang dewasa perlu untuk memahami masing-masing anak dalam memberikan stimulasi. Karena, anak usia dini sebagai individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.[17] Anak usia dini atau anak taman kanak-kanak menurut Biechler dan Snowman ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya

---

[15] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 132.

[16] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 6.

[17] H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 20.

mereka akan mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak.[18] Tolak ukur anak usia dini menurut Biechler didasarkan pada kemampuan anak dapat mengikuti jenjang pendidikan. Hal ini berbeda dengan hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun.[19] Pada usia ini lah mereka harus mendapatkan penangan dan stimulasi yang tepat oleh para orangtua. Karena berharganya mereka di masa ini, sehingga masa anak usia dini disebut juga sebagai *Golden Age (*masa keemasan). Disamakan dengan emas karena begitu berharga dan menakjubkannya masa ini, sebab mereka akan mengalami perkembangan hebat mulai dari segi fisik dan juga psikis. *Golden Age* merupakan masa perkembangan otak paling sensitif, perkembangan otak terjadi dengan maksimal, jendela otak akan terbuka (*window of oportunity*) untuk berinteraksi dan merespons lingkungan melalui *multi-canel.*[20] Hasil studi para ilmuan di bidang neurologi mengetengahkan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 40% saat mereka berusia 4 tahun, 80 % saat mereka berusia 8 tahun, dan 100% saat mereka berusia 18 tahun.[21] Masa inilah yang akan menentukan mereka seperti apa di masa selanjutnya, dan tidak akan pernah terjadi pengulangan masa emas pada anak tahun setelahnya. Oleh karenanya, masa dewasa seseorang ditentukan oleh fase anak-anak. Bagaiamana anak mendapatkan gizi dan pendidikan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, maka individu akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik, begitu pula sebaliknya.[22] Tumbuh dan kembang merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dalam dunia anak. Tumbuh yakni proses bertambahnya struktur, organ, dan sel-sel maupun pertambahan berat badan, dan lain sebagaianya.[23] Pertumbuhan bersifat kuantitatif dapat terukur dan terpantau. Seperti bertambahnya tinggi

IAIN PURWOKERTO

---

[18] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...* hlm. 131.

[19] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 6.

[20] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm.21.

[21] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...* hlm. 138.

[22] Heru Kurniawan, Kreatif Mendongeng: untuk Kecerdasan Jamak, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.38.

[23] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm 85.

badan, berat badan, lingkar kepala, panjang kaki, panjang lengan, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan yakni konsep perubahan yang mencakup aspek mental/ psikologis.[24] Seperti kemampuan moral dan spiritual, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan lain sebagainya.

Montessori menyebut anak usia dini sebagai periode yang sensitif (*sensitif periods*), hal ini dikarenakan anak akan secara khusus menerima stimulus-stimulus tertentu.[25] Oleh karena itu orang dewasa di sekitar anak-anak harus memahami benar-benar kemampuan dari anak, jangan sampai melakukan kegagalan dalam memahami anak. Karena di masa ini anak sedang sangat haus belajar. Memberikan pendidikan pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting dilakuakan, hal ini dikarenakan dasar pembentuk kepribadian, moral luhur, kepandaian, serta ketrampilan tertanam kuat dan mendasar di masa ini. Pendidikan mendasar dilakukan mulai dari lingkup terkecil anak yakni keluarga. Bagaiamana lingkungan keluarga terutama orang tua memberikan stimulasi dan rangsangan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani, baik itu dari segi agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik secara tepat dan cermat. Tak hanya stimulus dan rangsangan, orangtua dan orang dewasa di sekitar perlu memberikan kasih sayang, sentuhan, perhatian, kesungguhan dalam mendampingi perkembangan anak serta mengasuh dan mendidik anak-anak.[26] Pada perkembangan, proses perubahan terjadi secara kualitatif.

Begitu istimewanya anak usia dini, sehingga banyak bermunculan teori-teori yang membahas tentang tumbuh kembang mereka. Terdapat lima teori besar dalam perspektif psikologi barat yang membicarakan berbagai hal tentang perkembangan anak usia dini, yaitu.

Teori Psikoanalisis, oleh Freud yang membahas tentang kepribadian manusia. Keterlibatan teori tersebut pada anak usia dini yakni dalam pendidikan moral, teori psikoanalisis menyumbangkan pelatihan perbuatan baik dengan selalu melakukannya berulang-ulang atau mengajak anak melihat

[24] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm 85.
[25] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*... hlm. 133.
[26] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*... hlm. 6.

IAIN PURWOKERTO

dari akibat perbuatannya.[27] Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa anak perlu pembiasaan dengan melakukan pengulangan untuk berbuat baik. Menurut Freud, anak sudah dapat memahami perbuatan baik dan buruk sejak mereka berusia 3 tahun. Mulai dari mereka merasakan perasaan orang lain terhadap ketidaksukaan mereka pada perbuatan tidak baik dirinya. Bentuk implikasi penting pada teori Freud pada PAUD adalah pelatihan fisik *toilet trening* atau penggunaan toilet.[28] Melalui *toilet trening* pada anak usia dini menegaskan bahwa anak sudah bisa diajarkan untuk mengatur dirinya sendiri ke perbutan benar.

Teori Psikososial, oleh Erik Erikson. Dalam membangun sikap sosial anak usia dini, mereka memiliki inisiatif yang dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dirinya sendiri.[29] Anak akan senang dalam melakukan permainan dengan antusias penuh. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh paa pendidik untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, karena mereka akan lebih banyak melakukan inisiatif dengan hal-hal yang menarik baginya.

Teori Kognitif, oleh Piaget dan Vigotsky. Pada teori ini didasarkan pada dugaan bahwa kemampuan kognitif sebagai suatu yang pokok dalam membimbing tingkah laku anak. Jean Piaget mengutarakan pendapatnya bahwa anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka.[30] Anak akan belajar dengan mengeksplorasi kemampuannya secara aktif melalui lingkungan sekitarnya dan akan membentuk pengalaman sebagai pembelajaran mereka. Anak akan belajar dengan caranya sendiri untuk mendapatkan apa yang ingin mereka ketahui. Oleh Lev Vygotsky, ia mengajukan gagasan unik dan kuat tentang adanya pembelajaran dan perkembangan. Pandangan menurut Vygotsky bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial.[31] Oleh karena itu, anak belajar dari lingkungan sosial.

IAIN PURWOKERTO

---

[27] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.39-40.
[28] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan*...hlm.39.
[29] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan*...hlm.47.
[30] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan*...hlm.50.
[31] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm 76.

Dengan begitu, dalam meningkatkan kemampuan anak, orang dewasa di sekitar anak harus memosisikan dirinya sebagai orang yang memberikan bantuan kepada anak sebagai anggota sosial dalam mencapai tahap perkembangan anak secara maksimal. Dengan begitu, teori perkembangan kognitif difokuskan pada intuisi, ingatan, persepsi, ingatan, dan keyakinan mereka.

Teori Perilaku dan Sosial Kognitif, oleh Pavlov, Skinner, Bandura, dan Santrock. Menurut Ivan Pavlov, perkembangan anak ditentukan oleh pembiasaan melalui latihan yang berulang. Menurut B.F Skinner, perkembangan anak dikendalikan oleh lingkungan biologisnya. Menurut Albert Bandura perkembangan anak ditentukan oleh model-model yang anak kagumi. Sedangkan menurut Santrock perkembangan moral dipengaruhi oleh situasi yang luas. Dengan begitu, menurut teori perilaku dan sosial kognitif, anak akan mengetahui dasar-dasar moral akan ia dapatkan melalui pembelajaran *modelling*.[32]

Teori Ekologi, oleh Urie Bronferbrenner. Ia mengungkapkan terkait cakupan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak.[33] Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, bahwasanya orang tuaataupun guru perlu memperhatikan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, yakni dengan melakukan perancangan lingkungan pendidikan secara matang untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan aman agar anak dapat membangun pengetahuan menjadi pengalaman berharga dalam ingatan anak.

Setelah mengetahui tingkah laku anak, mereka secara umum memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh dewasa. Anak usia dini memiliki lima masa penting dalam membentuk kepribadian mereka untuk perkembangan intelegensinya, yakni (1) masa peka, (2) masa egoisentris, (3) masa berkelompok, (4) masa meniru, (5) masa eksplorasi/penjelajahan.[34] Kelima masa tersebut sudah pasti akan terjadi pada diri anak, dengan begitu orang tua

[32] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan*...hlm 70-71.
[33] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm 46..
[34] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*...hlm 7.

IAIN PURWOKERTO

dan orang dewasa di sekitarnya saat mengahadapi ke lima masa tersebut harus mampu membimbing anak untuk dapat memahami keadaan dirinya sekaligus mengarahkan dengan tindakan baik. Hal ini dikarenakan jika orang tua dan orang dewasa membiarkan anak dalam lima masa tersebut, maka anak akan cenderung melakukan tindakan yang menyimpang.

Dari semua penjelasan mengenai hakikat anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang sedang berada pada periode istimewa sehingga mereka membutuhkan bantuan orang dewasa dan lingkungan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang mereka sebagai pondasi anak di masa selanjutnya.

B. Nilai Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang berbeda, namun jika disatukan akan membentuk makna yang etnik bagi manusia. Tidak dengan mudah menjelaskan apa yang disebut dengan nilai. Menurut Bertens, nilai diartikan sebagai sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.[35] Untuk mencapai sebuah nilai, tentu semuanya membutuhkan suatu usaha. Jika dipahami dari pengertian Bertens, sebuah nilai apabila sudah terwujudkan, maka seseorang akan menjadi individu yang tahu seberapa besar usaha akan sebanding dengan hasil yang akan di dapatkannya.

IAIN PURWOKERTO

Hal ini hampir setujuan dengan Bambang bahwa nilai merupakan sesuatu yang mengandung harapan dan diinginkan manusia sehingga bersifat normatif dan menjadi suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku.[36] Dengan adanya nilai, maka harapan-harapan yang ada dalam diri manusia dapat dilakukan. Oleh sebab itu, nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hal tersebut berharga yang berguna di dalam kehidupan manusia. Sjarkawi mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu

---

[35] Faisal Muda dan La Ode, "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faaru* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna", Jurnal Bastra Vol.1 No.4, hlm. 2.

[36] Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1988), hlm.20.

kualitas yang menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu yang dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.[37] Dari pengertian Sjarkawi, dapat dipahami bahwasanya nilai bukan hal yang didapatkan dalam bentuk angka namun dari kebermaknaan, dan sebuah nilai menjadi hal yang penting dan didambakan bagi yang menerimanya. Dari ketiga pengertian tentang nilai menurut para tokoh, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan oleh manusia berupa hal yang positif serta harus diwujudkan dan ditempuh dengan usaha. Nilai menjadi suatu hal yang dapat dijadikan norma atau sebuah kaidah yang berlaku bagi manusia.

Di lingkungan, kerap dijumpai masyarakat memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang. Tindakan yang telah diperbuat individu tersebut akan di anggap sebagai perilaku ataupun tindakan yang bermoral atau tidak bermoral. Namun, moral bukan hanya soal tindakan, melainkan juga ketika memberikan alasan.[38] Ini berarti ketika seseorang dikatakan bermoral apabila seseorang tersebut telah melakukan suatu hal atas dasar tertentu atau karena dorongan tertentu. Moral juga kerap kali dikaitkan dengan baik dan benarnya suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang.

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos* (*mores*: jamak) yang berarti adat istiadat, tabi'at, watak, akhlak, cara hidup atau kebiasaan. [39] Secara istilah, moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[40] Hal ini hampir sejalan dengan Mahmud, bahwa yang disebut moralitas yakni suatu keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan norma yang berlaku dan nilai yang dianutnya.[41]

IAIN PURWOKERTO

---

[37] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektualitas, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2009), hlm. 29.

[38] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng: Memahami, Memilih, dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 47.

[39] Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tawawuf*: *Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 4.

[40] Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tawawuf*... hlm. 4.

[41] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 358.

Apabila moral sebagai suatu kebiasaan, berarti terciptanya moral karena adanya kesepakatan dalam suatu golongan yakni masyarakat. Kesepakatan tersebut biasanya akan ditaati sebagai sebuah pedoman untuk bertindak, dan apabila akan melanggar kesepakatan tersebut, biasanya seseorang akan mendapatkan konsekuensi yang sesuai dengan apa yang ia perbuat. Dewey juga mengungkapkan pendapatnya mengenai moral, yakni segala hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.[42] Jika ditelaah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai suatu yang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (akhlak, budi pekerti, susila).[43] Jadi, moral bukan hanya sebagai sesuatu hal yang dianggap yang baik, namun juga sesuatu hal yang dianggap buruk.

Akan tetapi, bagi masyarakat bagaimana suatu hal dikatakan baik dan buruk adalah relatif. Baik dan benar dipandangan seseorang belum tentu baik baik dan benar dipandangan orang lain. Begitu pula dengan suatu keburukan. Pandangan orang lain terhadap penilaian moral biasanya dilatar belakangi lingkungan dan budaya yang berlaku disekitarnya. Norma-norma moral merupakan tolak ukur yang dipakai di masyarakat untuk mengukur kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat.[44] Saat individu memberikan penilaian moral, itu semua didasarkan pada prinsip yang mereka pegang.[45] Menurut Kohlberg, prinsip sebagai hal yang berkaitan dengan pertimbangan dalam pilihan moral atau dengan sebuah alasan untuk membenarkan suatu moral.[46] Beberapa kategori prinsip yang disimpulkan oleh Kohlberg dari para filsuf yakni: kebijakan (realisasi diri), kesejahteraan orang lain; penghormatan terhadap otoritas, kemasyarakatan, atau pribadi-pribadi; dan keadilan.[47]

IAIN PURWOKERTO

---

[42] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran*... hlm.24.

[43] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 754.

[44] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran*... hlm. 24.

[45] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 165.

[46] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*... hlm.167.

[47] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*... hlm.167.

Dalam kamus filsafat, dijelaskan lagi istilah moral secara lebih rinci, diantaranya:

1. Menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik dan buruk, benar atau salah, tepat ataupun tidak tepat.
2. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil, dan pantas.
3. Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh keinsyafan akan benar dan salah dan kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah.
4. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. [48]

Selain itu, terdapat pengertian lain mengenai moral yakni sikap perilaku, tindakan, kelakuan manusia pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, penafsiran, suara hati, serta nasihat.[49] Ini berarti, anak berbuat atau berperilaku didasarkan pada apa yang pernah ia lihat, apa yang ia rasakan, dan apa yang ia dengarkan. Faktor dorongan dari luar sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut bertindak. Saat seseorang melaksanakan tindakan moral itu berarti mereka telah mengambil keputusan untuk berani bertanggung jawab serta menjalankan sebuah kewajiban.

Berbeda sudut pandang dengan Kenny, bahwa moral diartikan sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati bukan karena paksaan dari luar, disertai dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.[50] Suatu moral tidak hanya sebuah penilaian masyarakat belaka, namun dalam istilah Santrock, dimensi moral meliputi aspek *intrapersonal* yang mengatur aktivitas individu ketika tidak sedang terlibat dengan interaksi dan *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan

IAIN PURWOKERTO

[48] Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tawawuf...* hlm. 4.

[49] Tikah Suryani, Artikel E-Jurnal "Analisis Nilai-nilai Moral Kumpulan cerita Rakyat Nusantara Edisi 5", (Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2012), hlm. 9.

[50] Faisal Muda dan La Ode, "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faaru* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna", Jurnal Bastra Vol.1 No.4, hlm.3

penyelesaian konflik. [51] Berdasarkan uraian penjelasan terkait moral, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan standar perbuatan baik dan buruk yang seseorang lakukan dalam keadaan sadar sesuai dengan standar penilaian di masyarakat.

Dengan demikian beberapa nilai-nilai moral tercermin pada lingkup menghormati kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik.[52] Dengan mengetahui beberapa nilai-nilai tersebut, maka seseorang dapat memahami serta menerapkan moral baik dalam berbagai situasi kehidupannya.

C. Penalaran Moral

Kata *moral-reasoning*, *moral-thinking*, *moral judgment* merupakan istilah yang sama yang diciptakan oleh Kohlberg dalam menjelaskan tentang penalaran moral. Oleh Kohlberg, penalaran moral (*moral reasoning*) diartikan sebagai penilaian diri, penilaian sosial dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam suatu tindakan.[53] Penalaran diartikan sebagai cara pikir dan rasionalisasi lahirnya sebuah nilai moral, terutama nilai moral yang disampaikan dalam sebuah dongeng, baik yang sifatnya tersurat ataupun tersirat dalam setiap peristiwa yang terjadi. Penalaran moral bukan mengenai apa yang baik atau yang buruk, akan tetapi mengenai bagiamana seseorang berpikir sampai pada keputusan sesuatu apakah bernilai baik atau buruk baginya. [54] Suatu keputusan bahwa suatu hal itu baik bisa jadi dianggap sebagai suatu yang tepat, namun keputasan tersebut benar akan

IAIN PURWOKERTO

[51] John W. Santrock, P*erkembangan Anak 1.* terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 117.

[52] Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 17.

[53] Heru Kurniawan, Disertasi "Nilai, Penalaran, dan Kepribadian Miral dalam Cerita Anak pada Harian Kompas dan Majalah Bobo", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 26.

[54] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran*... hlm. 25.

keamantapannya apabila setelah dibentuk dari proses penalaran moral.[55] Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral.[56]

Dari yang sebelumnya penggagas terdahulu mengenai pandangan moral adalah John Dewey. Selanjutnya pemikiran Dewey dikembangkan lebih lanjut oleh Piaget. namun pada akhirnya Kohlberg lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Piaget dalam merumuskan tingkat perkembangan moral. Mula-mula Kohlberg minat terhadap Piaget dan Baldwin pada penggabungan psikologi dan filsafat dalam satu pendekatan empirisnya mengenai proses perkembangan pertimbangan moral.[57] Kohlberg terus tekun mencari tahu dan menggali berbagai karya milik Piaget yang mana bila di runut ternyata Piaget berkiblat pada teori Dewey, karena dari hasil karyanya, pola pemikiran Piaget dianggap telah dipengaruhi Dewey. Piaget dan Kohlberg lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola struktur pealaran manusia dalam mengadakan keputusan moral, tidak begitu terfokus pada tingkah lakunya.

Tahap perkembangan moral telah dipostulatkan pada pemikiran Dewey, yang memandang perkembangan moral ke dalam 3 tingkatan yaitu: (1) tingkat pra-moral atau *pre-conventional,* (2) tingkat konvensional atau *conventional,* dan (3) tingkat otonom atau *autonomous.*[58]

Selanjutnya, Piaget turut mengembangkan dan meggolongkan kerangka pemikiran moral Dewey yakni; (1) "pramoral" anak belum menyadari hubungan dirinya dengan sesuah aturan; (2) "konvensional" anak taat pada sebuah kekuasaan; (3) "konvensional" anak tertarik pada peraturan berdasar pada keuntungan yang didapatkan dirinya dan orang lain. [59]

Secara khusus, Kohlberg tertarik pada pandangan genetis struktural Piaget, yang menegaskan bahwa arti dan dunia hidup sosial berdasarkan pada

IAIN PURWOKERTO

[55] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran*... hlm. 26.
[56] Tutuk Ningsih, *Implementasi*... hlm. 17.
[57] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap* ... hlm. 18.
[58] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran*... hlm. 28.
[59] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*... hlm. 23.

struktur-struktur mentalnya sendiri dan secara berangsur-angsur muncul dari diri anak sebagai tahap dalam interaksi organisme dengan lingkungannya.[60]

1. Perkembangan Moral Piaget

Ketertarikan Piaget pada cara anak berpikir terhadap isu moral, dimulai dengan melakukan wawancara dan pengamatan kepada anak-anak yang tengah bermain kelereng rentang usia 4 tahun hingga 12 tahun. Piaget terfokus pada bagaiamana anak mematuhi aturan permainan.[61] Menurut Piaget inti dari seluruh moralitas terletak pada rasa hormat terhadap peraturan-peraturan.[62] Dari aturan-aturan yang ada dalam penyelidikan Piaget terhadap tindakan keliru, mencuri dan menipu; dari situlah muncul dua macam moralitas, yaitu:

Rasa hormat unilateral (sepihak) mengembangkan moralitas heteronomi.

Moralitas Heteronom. Ini terjadi pada anak berusia 4 sampai 7 tahun. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah suatu hal yang tidak bisa diubah.[63] Perspektif kognitif anak heteronom, yang egoisentris sifatnya yakni mereka menganggap bahwa semua aspek kehidupannya dikelilingi oleh aturan-aturan dan wajib untuk di taati.[64] Hal ini baik bagi orangtua untuk menerapkan beberapa aturan kepada anak-anak mereka seperti larangan mencuri, larangan berbohong, larangan mencontek, dan lain sebagainya. Namun, anak yang egoisentris digambarkan oleh Piaget tidak bisa menyesuaikan lingkungan dengan proses berpikirnya, karena mereka belum mempunyai struktur kognitif yang memisahkan antara kejadian, orang, dan gagasan (pemikiran). Ia juga tidak dapat membedakan antara fakta dengan fantasi, opini dan berita, kejadian real dan sebuah khayalan.[65] Jadi anak-anak egoisentris belum mampu untuk menyerap

IAIN PURWOKERTO

[60] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*... hlm. 18.
[61] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg* terj. Dwija Atmaka, (Yogyakarta: Kanisus, 1982), hlm.19.
[62] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 39.
[63] John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 117.
[64] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 26.
[65] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 26-27.

informasi yang ia dengar dan yang terjadi di lingkunnya. Mereka yang berumur delapan tahun akan menganggap kesalahan terjadi atas besar kecilnya dampak pada kerusakan material. Contohnya anak akan menganggap orang yang memecahkan 10 piring dengan niat ingin membantu ibunya membereskan meja makan adalah anak yang salah daripada anak yang memecahkan 1 piring karena ia lupa meletakannya di atas lantai. Disini anak memberikan pertimbangan moral bahwa mereka yang memberikan kerugian material yang banyak lah yang bersalah.anak akan mengidentifikasi peristiwa dan akan membandingkannya dengan peristiwa lainnya yang hampir serupa. Pada masa ini ank berpikir bahwa sebuah tindakan dinilai atas dasar tanggung jawab obektif.[66] Munculnya tanggung jawab obyektif karena hasil dari adanya kekangan orang dewasa.

Diantara perpindahan moral anak dari heteronom ke otonom, terdapat masa transisi. Ini terjadi pada anak berusia 7 sampai 10 tahun.[67] Pada masa ini anak mengalami peralihan dari tahap pertama menuju tahap selanjutnya. Anak-anak akan menyadari bahwa sebuah peraturan dan hukuman dibuat oleh manusia, dan saat mereka akan memberikan penilaian mereka akan memikirkan lagi niat dan konsekuensi yang akan mereka terima. Pada anak yang berusia 7 tahun, mereka akan menentukan secara objektif (pandangannya sendiri) terhadap besar-kecilnya suatu masalah serta mereka akan menentukan besar-kecilnya kesalahan dalam berbohong dengan mempertimbangkan intensi (tujuan).[68] Mereka akan memiliki rasa hormat dan masih bercampur dengan ketakutan pada peraturan yang dihadapinya.

Rasa hormat timbal balik (dua pihak) mengembangkan moralitas otonomi.

Moralitas Otonom. Tahap ini berlangsung pada anak yang berusia diatas 10 tahun. Pada tahap otonom, sebuah peraturan dilihat sebagai hasil mufakat dan akan dihormati secara bersama-sama karena merupakan

[66] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 31.
[67] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 117.
[68] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 35.

IAIN PURWOKERTO

keputusan bersama.[69] Anak akan patuh tanpa adanya bayang-bayang takut mendapat hukuman dari orang dewasa. Anak akan sadar bahwa peraturan dibuat untuk menjaga ketertiban bersama. Masa moralitas otonom, anak akan menganggap bahwa peraturan merupakan hal yang sangat penting, mereka akan memperhatikan dengan rinci bagaiamana aturan di buat, disetujui, dan diketahui secara bersama-sama sejak awal.[70]

Dari adanya moralitas heteronom hingga pada moralitas otonom, dapat disimpulkan bahwa saat anak berusia 4 tahun hingga 12 tahn mereka akan memberlakukan sebuah aturan melalui proses menirukan, menyederhanakan, serta mendegeneralisasi & mengkodifikasikan. Dari sinilah akan tampak proses anak semakin menunjukkan rasa hormat pada suatu aturan.

2. Perkembangan Moral Kohlberg

Pemikiran dari Lawrence Kohlberg lebih berpusat pada anak dan orang dewasa dalam memberi keputusan moral melalui pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pada tahun 1957, Kohlberg mengadakan tes pertimbangan (penalaran) moral dari sekolompok 72 anak laki-laki berusia 10 hingga 16 tahun, dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai dilema moral.[71] Dari jawaban yang diberikan, Kohlberg membedakan enam tipe perkembangan moral. Hasil pengujian ulang terhadap kelompok yang dilakukan dengan selang 3 tahun, dan ternyata menunjukan adanya pertumbuhan yang berjalan sama terhadap orang yang sama.[72] Tahap-tahap perkembangan yang sama ditemukan pula pada kebudayaan lain, meskipun kebudayaan yang satu lebih cepat berkembang jauh dari kebudayaan lain. Kohlberg mengadakan beberapa tes dengan anak-anak muda di Amerika Serikat, Inggris, Meksiko, Turki, Taiwan, dan Malaysia.[73]

IAIN PURWOKERTO

---

[69] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 18.
[70] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 22.
[71] Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan Moral Moral *terj.* John de Santo dan Agus Cremers,(Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 68.
[72] Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan ... hlm. 68.
[73] Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan ... hlm. 70.

Kohlberg juga menggabungkan pelbagai gagasan Dewey dan Piaget, bahkan melebihi pemikiran keduanya. Dalam teori Kohlberg juga memiliki karakteristik utama pada teorinya yakni tentang interdisipliner dengan menggunakan data antropologi dan psikologi empiris untuk menyusun klaim-klaim filsafat, dan memakai asumsi-asumsi filosofis untuk mendefinisikan dan juga menafsirkan data pendidikan, antropologi dan psikologi. [74]Dalam teori Kohlberg, teori dikembangkan menjadi lebih aktual. Hal ini dikarenakan Kohlberg mampu mengoreksi pandangan Piaget mengenai tahap perkembangan moral yang masih terlalu sederhana, dan pada akhirnya ia berhasil menguraikan 6 tahap lebih tepatnya 6 pola dasar dan menggolongkannya menjadi 3 tingkatan, dengan masing masing tingkatan terdapat 2 tahap. Keenam tahapan tersebut sebagai tipe ideal dan sekaligus sebagai teori masyhur di seluruh dunia dalam seluruh proses perkembangan moral anak dan anak muda.[75] Adapun enam tahap dalam tiga tingkatan tersebut ialah:

Tingkat Pra-Konvensional.

Pada tingkatan ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik buruk dan benar salah. Pada tingkatan ini baik dan buruk di interpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman). [76] Anak akan peka terhadap suatu aturan dengan berlatar budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar salah, tatapi semua itu diartikan dalam sudut pandang akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut pandang enak tidaknya akibat-akibat tersebut.[77] Kedua tahap pada tingkatan ini disebut juga sebagai pramoral. Anak akan memutuskan berdasar pada kepentingan diri mereka dan pada pertimbangan material.

Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Di tahap ini, anak berada pada tingkatan terendah. Perbuatan yang mereka lakukan

[74] Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan ... hlm. 505.
[75] Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan ... hlm. 23-24.
[76] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 119.
[77] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 60.

IAIN PURWOKERTO

dimotivasikan oleh pengindraan terhadap terhadap hukuman dan "suara hati" sebagai ketakutan irasional terhadap penghukuman.[78]

Pada tahapan ini, penalaran terkait dengan *punishment* (hukuman).[79] Anak akan berbuat baik karena takut dihukum. Selain itu, menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan yang anak lakukan bukan atas dasar hormat pada peraturan yang mendasarinya.[80] Anak akan menganggap bahwa peraturan harus dipatuhi tanpa protes. Dengan demikian maka penilaian anak didasarkan pada perasaannya sendiri. Akan tetapi, sebuah hukuman bukan dijadikan untuk mendidik anak, hukuman harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan moral anak. Walaupun akibat-akibat fisik yang menjadi ukuran anak dalam berbuat, alangkah lebih baik, bahkan harus menghindarkan anak dari hukuman fisik. Hukuman dapat berupa ekspresi non-verbal bisa menjadi solusi yang baik.[81] Perlu di garis bawahi juga bahwa hukuman baik secara fisik ataupun psikologis yang anak terima secara terus menerus akan menjadikan mereka terluka bahkan trauma. Dan bisa jadi saat anak menginjak dewasa akan menjadikan mereka melakukan hal yang sama pada orang lain mengingat dirinya pernah mendapatkan hukuman yang menyakitkan pada kejadian yang sama. Hukuman saat anak berbuat salah yang bisa diberikan seperti mendiamkan anak, menunjukan raut wajah ketidaksetujuan, dan sebagainya. Dengan begitu anak akan patuh bukan karena hukuman fisik namun lebih pada kenyamanan psikologi dan pergaulan.[82] Saat orangtua mendidik anak pada masa ini, terdapat kematangan nalar pada diri anak, orangua dapat mulai memasukan pada tahapan selanjutnya.

Tahap 2. Orientasi Relativis Instrumen. Tindakan benar adalah perbuatan yang ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau

IAIN PURWOKERTO

[78] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 240.
[79] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 119.
[80] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 60.
[81] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*...hlm. 53.
[82] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 53.

terkadang kebutuhan orang lain.[83] Anak pada tahapan ini akan melakukan perbuatan baik karena akan mendapatkan imbalan ataupun hadiah. Anak akan memahami sebuah hubungan orang di pasar, yakni dengan adanya pertukaran. Jika saya berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik kepada saya. Namun, disini anak akan menafsirkan semuanya secara fisis pragmatis, timbal balik.[84] Anak akan menjadikan perbuatan baik sebagai hal yang menyenangkan karena menguntungkan dirinya. Orientasi ini disebut juga sebagai orientasi hedonistis, dengan adanya hubungan timbal-balik yang mulai berkembang, tetapi dengan suatu tekanan atas pertukaran jasa yakni, "Jika anda menggaruk punggung saya, maka saya akan menggaruk pungung anda."[85] Hal ini dilakukan bukan atas dasar terimakasih, ataupun kestiaan pada individu lain.

Tingkat Konvensional.

Penalaran tingkat dua atau sebagai tingkat menengah. Pada tingkatan ini, penalaran individu dengan memberikan standar yang telah ditetapkan oleh orang lain. Tingkatan konvensional ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. [86]Pada tahap ini anak mulai menyandarkan setiap perbuatannya pada norma-norma sosial. Anak akan menyesuaikan penilaian dan perilaku dalam kelompok sosialnya. Anak akan berbuat baik agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Tahap 3. Orientasi Konformitas Interpersonal, atau disebut juga sebagai *Orientasi masuk ke kelompok "anak baik" dan "anak manis.* Perbuatan yang benar adalah yang membuat senang atau yang dapat membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka.[87] Anak-anak akan mengimitasi perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena anak

IAIN PURWOKERTO

[83] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 60.
[84] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 81.
[85] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 68.
[86] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 232.
[87] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 81.

menilai bahwa orang dewasa adalah orang yang selalu benar. Hidup dinilai dari segi hubungan individu dengan orang lain atau penilaian terhadapnya.[88] Nilai hidupseorang manusai akan didasarkan pada rasa empati dan kasih sayang para anggota keluarganya dan orang lain terhadap si pemilik kehidupan itu.[89] Contoh perbuatan yang anak tunjukkan, saat orangtua sedang kerepotan, anak akan membantu pekerjaan orangtua. Anak melakukan hal tersebut karena baktinya kepada kedua orangtua. Bukan karena imbalan atau karena takut dimarahi orang lain. Hal yang bisa dilakukan oleh orangtua saat mendidik anaknya di tahap ini melalui lingkup terkecil yakni dengan mula-mula orangtua memperkenalkan seluruh anggota keluarganya sehingga anak mengerti kedudukannya di anggota keluarga. Jelaskan pada anak bahwa jika ia akan berbuat baik, ia akan menyenangkan seluruh anggota keluarganya.[90] Jadi, anak akan berbuat baik demi orang lain dan dirinya. Mereka yang berada pada posisi ini adalah anak-anak yang berpindah ke masa remaja, dengan begitu orangtua tetap terus mendampingi dan membimbing proses perkembangan moral anak sesuai dengan masanya.

Tahap 4. Orientasi Hukum dan Ketertiban atau disebut juga sebagai *Otoritas sistem sosial.* Anak yang berada pada tahap ini adalah mereka yang beranjak remaja. Tingkah laku yang benar adalah jika anak melakukan atau melaksanakan kewajiban-kewajiban, menunjukan rasa hormat pada otoritas, serta mau memelihara ketertiban sosial yang sudah ada.[91] Pada tahap ini, akan berbuat baik dengan mengesampingkan egonya dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain bahkan anak berani mengorbankan kepentingan dirinya. Anak akan menyadari bahwa dirinya harus taat pada suatu hukum yang berlaku di negaranya dan pada agamanya. Jadi anak harus mengedepankan kepentingan tersebut diantara kepentingannya sendiri dan keluarganya. Hidup dianggapnya sebagai

IAIN PURWOKERTO

[88] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 69.
[89] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 237.
[90] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 64.
[91] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 61.

sesuatu yang suci, baik ditinjau dari segi tempatnya dalam keseluruhan hak dan kewajiban yang ada dalam kategoris moral atau yang bersifat religius.[92] Di tahap ini, ehidupan anak masih bergantung kepad pelayanan dirinya kepada manusia, suatu kelompok, dan Tuhannya.

Tingkat Pasca-Konvensional.

Pada masa ini, mereka adalah yang berusia remaja dan dewasa, sudah bukan lagi anak-anak.[93] Pada tingkatan tertinggi, individu akan menyadari sebuah jalur moral alternatif, dapat mengeksplorasi pilihan, kemudian individu dapat memutuskan berdasarkan pada kode moral masing-masing.[94] Anak-anak akan terlepas dari hubungan ikatan dirinya terhadap sebuah kelompok di lingkungannya. Adapun kedua tahap pada tingkatan akhir ini diantaranya. Di tingkatan ini terdapat usaha dari individu yang jelas dalam merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan data diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau pada orag yang berpegang pda prinsip-prinsip itu serta terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.[95]

Tahap 5. Orientasi Kontrak-Sosial Legalitas atau bisa disebut dengan *Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu.* Pada tahap ini anak sudah tidak mengedepankan sebuah hukum yang berlaku di sekitarnya, namun mereka akan mengedepankan hak dan prinsip.[96] Suatu perbuatan yang benar cenderung diartikan dari sisi hak-hak bersama dan ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat.[97] Di tahap ini, individu akan melakukan tindakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang akan diterima dalam lingkungan sosialnya. Karena hak merupakan kesepakatan yang berada di masyarakat.

Tahap 6. Orientasi Azaz Etika Universal atau bisa disebut dengan *prinsip etis universal.* Sebuah tindakan yang benar adalah yang sesuai

IAIN PURWOKERTO

---

[92] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 237.
[93] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 66.
[94] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 119.
[95] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 233.
[96] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 120.
[97] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 82.

dengan kata hatinya, sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis yang menyeluruh, universalitas dan konsistensi.[98] Mereka yang berada pada tahap ini dianggap sebagai tahap tertinggi dalam penalaran moral. Semua yang menjadi pertimbangannya akan mengarah pada keadilan, pertukaran hak dan kesamaan hak serta penghormatan pada martabat manusia sebagai pribadi.[99] Usia bukan menjadi jaminan seseorang berada pada tingkatan penalaran tertinggi. Kerap dijumpai orang dewasa yang masih memiliki daya nalar yang tidak sesuai dengan tingkatannya bahkan anak-anak yang memiliki daya nalar melebihi tingkatan usianya. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang mendukung bagaimana seseorang mampu berada pada tingkatan moral sesuai dengan usianya. Menurut Kohlberg, kemajuan dalam perkembangan kognitif anak tidak mempengaruhi serta menentukan perkembangan penalaran anak, namun lebih di pengaruhi pada pengalaman anak dalam menghadapi konflik moral.[100]

Pembedaan keenam tahap perkembangan moral Kohlberg bukan menjadi sesuatu yang mutlak bagi setiap anak. Semua tergantung dari pengalaman yang anak dapatkan terutama pengalamannya terhadap moral-sosial. Usia anak juga tidak mempengaruhi bagaimana proses menalar anak, namun setidaknya orang tua dapat menjadikan keenam tahap perkembangan moral diatas sebagai referensi dalam memberikan pendidikan moral pada anak.

Terdapat ujaran bahwa tindakaan moral yang salah, merupakan cerminan dari tindakan moral yang salah pada lingkungannya. Anak-anak akan mendapatkan pemahaman moral dari ucapan dan tindakan orang-orang di lingkungan keluarga dan teman sepermainannya. Hal ini dikarenakan pemahaman moral anak didasarkan pada proses peniruan yang kuat. Oleh karena itu, orangtua harus berhati-hati ketika berperilaku di depan anak-anak

IAIN PURWOKERTO

[98] Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan* ... hlm. 82.
[99] Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*... hlm. 61.
[100] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*... hlm. 121.

karena mereka pasti akan menirunya.[101] Peniruan terjadi pada anak tanpa adanya pengajaran dari orang tua. Anak akan meniru tanpa disuruh apabila ssesuatu yang ia lihat dan dengarkan bersifat baru, menarik, menantang, konsisten (sering anak jumpai), berkesan, dan ikut-ikutan bagi anak[102]

Hal ini yang perlu menjadi perhatian bagi sebagian orangtua ketika mengahadapi anak yang telah melakukan kesalahan moral. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya:[103] (1) Menegur dengan ekspresi, saat anak (usai 1-3 tahun) salah orangtua harus menunjukkan ekspresi tidak suka atas sikap anak dan pada saat memberikan ekspresi harus dilakukan dengan raut yang serius bahkan kompak dalam satu keluarga; (2) memahakan anak melalui bahasa, orangtua dapat menggunakan bahasa untuk berdialog dan membangun pengertian terhadap sikap anak yang salah. Perlu diperhatikan bahwa bahasa untuk membangun pengertian digunakan saat anak melakukan kesalahan dengan cara mengajak ank ketempat yang sepi kemudian pahamkan anak atas kesalahannya melalui cerita dan sebuah analogi yang bisa dipahami anak; (3) menggunakan kekerasan saat genting, ini dilakukan saat anak berusia matang namun jangan dilakukan secara intens. Kekerasan pada anak hanya dapat dilakukan apabila anak melanggar sesuatu yang berkaitan dengan prinsip. Misalnya anak belum mau melakukan ibadah wajibya saat ia sudah memasuki usia yang seharusnya sudah menjalankannya.

IAIN PURWOKERTO

D. Dongeng

Manusia terlahir sebagai makhluk yang senang bercerita.[104] Setiap kejadian yang telah dialaminya akan berakhir dengan sebuah cerita yang akan mereka ungkapkan dalam rangkaian kata-kata. Tentu saat bercerita ada pihak yang mendengarkannya. Pendengar akan menghayati apa yang mereka dengarkan, bahkan akan membayangkan kejadian yang sedang di perdengarkan, seolah-olah mereka masuk dan menyaksikan apa yang mereka

[101] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 21.
[102] Mulyasa, Strategi Pembelajaran PAUD, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 45-46.
[103] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 24-28.
[104] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 73.

perdengarkan. Tidak terkecuali mendengarkan dongeng. Dongeng sering diidentik kan dengan anak-anak. Dongeng memang sebuah dunia kata yang sangat menyenangkan bagi pembaca atau pendengar, tak terkecuali anak. Pada hakikatnya anak adalah homo fabulans yang secara alami menyukai cerita.[105]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng diartikan sebagai cerita yang benar-benar tidak terjadi.[106] Hal ini juga sejalan dengan Pusat Bahasa, yang mengartikan dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong.[107] Berbagai kisah kerajaan di atas awan, kerajaan di bawah laut, binatang-binatang yang bertingkah selayaknya manusia adalah imajinasi dari si pembuat dongeng. Oleh karena itu, saat anak mendengarkan atau membaca dongeng mereka akan tercengang dengan kisah yang disajikan. Dunia fantasi mereka akan dimanjakan sepenuhnya disini. Maka, Kurniawan mengartikan dongeng sebagai dunia tempat anak-anak hidup.[108] Sesosok yang akan dianggap teman oleh anak-anak dengan mengubah benda-benda mati disekitarnya seolah-olah hidup, mengajak hewan berbicara, menyebutkan tanaman sebagai sahabatnya, dan bahkan mereka akan menciptakan teman fantasinya layaknya peri-peri.

Dongeng dapat dikategorikan sebagai hiburan yang dapat membuat pembaca atau pendengarnya hingga tertawa, namun di dalam dongeng terdapat sebuah pesan moral yang terbungkus apik yang dapat mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jadi, dongeng dapat dikatakan sebagi hiburan yang mendidik. Dongeng menyenangkan karena di dalamnya terdapat pengelolaan imajinasi yang dapat menyesuaikan perkembangan anak.[109] Dongeng juga dikatakan mendidik karena di dalamnya terdapat permasalahan moral yang harus diselesaikan.[110]

IAIN PURWOKERTO

---

[105] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 104.

[106] Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 274.

[107] Pusat Bahasa, *Kamus Pelajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 167.

[108] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 71.

[109] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 91.

[110] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 91.

Kemampuan anak dalam menyimak cerita merupakan bagian dari kecakapan literasi dini yang sangat penting. Anak-anak yang akan diceritakn dengan kisah-kisah akan mengakrabi elemen sastra (tokoh, alur, latar, tema, pesan cerita), mendekatkan anak pada permasalahan dalam realitas hidup mereka diantaranya nilai-nilai moral yang akan membantu anak mengatasi permasalahan kesehariannya secara realitas.[111]

Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Dongeng juga diartikan sebagai salah satu cerita rakyat *(folktale)* yang cukup beragam cakupannya. Dongeng termasuk ke dalam jenis karya sastra tradisional.[112] Hal ini dikarenakan kegiatan mendongeng sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Orang tua sebagai orang yang pertama melakukan seleksi terhadap bacaan dongeng anak. Tentu orang tua harus membaca dongeng terlebih dahulu sebelum diberikan kepada anak-anak. Hal ini harus dilakukan oleh orang tua, sebab di pasaran banyak dongeng yang beredar hanya untuk sarat menghibur tanpa memperhatiakan nilai pendidikan, hanya berkhotbah tidak ada hiburannya, yang ada adalah cerita yang ditujukan untuk anak yang menyajikan isi tidak berhubungan dengan dunia anak. [113]

Saat memilih dongeng untuk anak, beberapa hal yang harus menjadi perhatian agar sesuai dengan tingkat perkembangan moral anak diantaranya:[114]

IAIN PURWOKERTO

1. Plot

   Plot sebagai isi dari dongeng, yakni tokoh, alur, dan peristiwa. Mencermati bagaimana tokoh-tokoh dalam dongeng berinteraksi, bertindak, dan berbicara layaknya manusia. Selain itu bagaiamana peristiwa yang disuguhkan memiliki kesamaan dengan kehidupan yang

---

[111] Sofie Dewayani dan Roosie Setiawan, *Saatnya Bercerita: Mengenalkan Literasi Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kanisus, 2018), hlm.17

[112] Noviana laily, Skripsi "Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng *Frau Holle* Dan *Bawang Merah Bawang Putih*: Kajian Sastra Bandingan", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 8.

[113] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 74.

[114] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 74-85

nyata serta konflik yang dimunculkan berkaitan dengan dunia anak yang akan diselesaikan dengan kemampuan logika anak.[115] Melalui konflik dan penyelesaian inilah anak akan meniru cara penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain tokoh dan peristiwa, tidak tertinggal adalah pesan moral yang terkandung dalam sebuah dongeng dapat disesuaikan dengan tingkat penalaran anak. Dari dongeng anak akan mendorong rasa simpati, empati, dan pendewasaan anak dalam bertindak dan menyelesaikan permasalahan.

2. Imajinasi

Menyesuaikan kodrat anak sebagai sosok yang penuh akan imajinasi, maka dongeng harus dibuat dengan penuh imajinasi yang dapat memanjakan daya fantasi anak. Sapardi Djoko Damoni mengatakan bahwa para penyair adalah individu yang bisa mengekalkan masa kanak-kanaknya dikarenakan mereka mampu mengolah kemampuan imajinasnya.[116] Saat orang tua tengah membacakan atau menceritakan sebuah dongeng melalui kata-kata, anak akan berimajinasi seolah-olah mereka turut berperan hanyut dalam dunia dongeng. Bersama dongeng, imajinasi anak tumbuh dengan subur, terutama imajinasi literal (bahasa).[117] Dengan anak terbiasa dibacakan atau membaca dongeng, akan lebih baik dalam hal intelektual dan imajinasi daripada anak yang suka menonton televisi. Semakin sering anak bekerja keras menggunakan pikirannya untuk berimajinasi dan berpikir, maka anak akan menjadi semakin pintar. Secara biologis, saraf sensorik yang terbentuk dalam struktur otak manusia akan semakin terasah jika sering digunakan untuk berpikir atau berfantasi. Itulah mengapa alasan membaca selalu meningkatkan intelektualitas anak.[118] Itu tidak heran mengapa ketika anak dibacakan dongeng mereka akan cepat terlelap, hal ini dikarenakan otak anak sudah bekerja keras dan menjadikannya terlalu lelah. Tak hanya itu,

IAIN PURWOKERTO

[115] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm 75.
[116] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 29.
[117] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 81.
[118] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 83-84.

melalui imajinasi yang dibangun anak melalui dongeng, akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan secara kreatif.[119] Imajinasi, menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam menuliskan atau memilih dongeng untuk anak.

3. Bahasa

Dongeng merupakan dunia dalam kata.[120] Sedangkan kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan dari kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.[121] Bahasa yang dipilih dalam penyajian dongeng tentunya sesuai dengan tingkat pemahaman dan ada dalam dunia anak. Bahasa yang dipilih dalam dongeng ditandai dengan: [122] (1) kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda; (2) kata-kata yang penting dapat di ulang-ulang dalam penceritaan; (3) penyajian kalimat untuk anak di bawah lima tahun dengan pendek-pendek sekitar empat sampai enam kata.

IAIN PURWOKERTO

[119] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2016), hlm. 167.
[120] Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*... hlm. 71.
[121] Kamus Besar bahasa Indonesia, *Aplikasi*
[122] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan*... hlm. 166.

BAB III

PROFIL BUKU *ROOM TO READ ACCELERATOR*

A. *Room to Read Accelerator*

Logo	**Gambar 3.1** Logo *Room to Read Accelerator*
Alamat	Room to Read 465 California Street, Suite 1000 San Fransisco, CA 94104 USA

Room to Read Accelerator merupakan sebuah organisasi nirlaba terkemuka yang berfokus pada pendidikan anak dan perempuan dan melek huruf. *Room to Read Accelerator* turut serta memberikan bantuan teknis dalam pengembangan literasi anak dan pendidikan perempuan di beberapa negara berkembang di Asia dan Afrika dengan menggandeng penerbit-penerbit buku dari setiap negaranya, salah satunya di Indonesia. Bantuan teknis berupa memberikan pelatihan serta pendampingan kepada penulis-penulis buku bacaan anak dan ilustrator khusus buku bacaan anak. *Room to Read Accelerator* turut bermitra dengan pemerintah daerah, sekolah, komunitas dan keluarga untuk mendukung proses pengembangan literasi.[123] Mitra yang dipilih adalah mitra yang mampu dalam memahami suatu nilai mendidik, anak perempuan, dan dapat bekerja menuju perubahan di sekolah, komunitas, dan di rumah mereka.

Indonesia dipilih sebagai mitra *Room to Read*. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan 700 bahasa di Indonesia, buku cerita yang relevan secara

[123] Room to Read Accelerator, "Room to Read Accelerator", www.roomtoread.org, pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 14.24 WIB.

budaya dan pengajaran melek huruf keduanya sangat penting. Buku anak-anak berkualitas tidak tersedia di banyak bagian negara dan hanya 46% sekolah dasar memiliki perpustakaan. Bersama-sama jaringan mitra *Room to Read* bertujuan untuk mengubahnya.[124]

Untuk menjadikan buku-buku bahasa lokal baru ini menjadi kenyataan, ahli penerbitan buku Regional Asia Tenggara *Room to Read*, Alfredo Santos, memfasilitasi lokakarya penulis dan ilustrator bekerja sama dengan mitra *Room to Read* di Indonesia dan membagikan apa yang membuat buku cerita menarik untuk anak-anak begitu istimewa. Dari sana muncul 60 judul baru yang dibuat dalam kemitraan dengan penerbit lokal termasuk: Pelangi Mizan, Kanisius Publishing, Bestari Publishing, Noura Books, Puspa Swara, BIP, Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) dan Litara Foundation.

Proyek ini bertujuan untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui proyek ini, *Room to Read* membuat setidaknya 420.000 buku anak-anak yang relevan dengan budaya dan mendistribusikannya ke lebih dari 4.000 sekolah di seluruh Indonesia. *Room to Read* juga membangun 156 perpustakaan sekolah di tiga wilayah di negara ini bekerja sama dengan mitra lokal *Room to Read*: Mutiara Rindang, Taman Bacaan Pelangi dan Yayasan Literasi Anak Indonesia.[125]

Berbagai dongeng terbungkus dengan apik mencakup topik-topik yang menangkap imajinasi anak-anak dan berusaha membuat kesenangan membaca. Tujuan *Room to Read Accelerator* adalah menginspirasi anak-anak untuk membaca, memperluas pikiran mereka, dan mengembangkan cinta seumur hidup untuk membaca dan belajar. Melalui cinta membaca, seseorang akan lebih aman, lebih sehat, dan lebih mandiri.

Memicu Keajaiban Membaca di Indonesia. Dengan dukungan Yayasan IKEA, *Room to Read*, ProVisi Education, dan mitra lokal *Room to Read* memulai proyek yang menarik di Indonesia. Lebih dari tiga tahun, *Room to Read* membangun kapasitas 100 penulis dan ilustrator lokal di Indonesia, serta

[124] Room to Read Indonesia, "Room to Read Indonesia", https://www.roomtoread.org/indonesia/, pada tanggal 02 Januari 2020 pukul 19.56 WIB.

[125] *Room to Read Indonesia.*

IAIN PURWOKERTO

menciptakan dan menerbitkan setidaknya 60 judul buku anak-anak baru. Salah satu buku luar biasa ini baru-baru ini memenangkan Penghargaan Buku Islam 2018 untuk Ilustrasi Terbaik.[126]

Tak hanya sebuah bacaan pada umumnya, buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* menghadirkan sebuah cerita yang sederhana dengan dukungan ilustrasi memukau untuk membantu anak menangkap pesan-pesan moral serta menalarnya dengan baik dalam serangkaian dongeng yang sederhana dan menjadi mudah dipahami oleh anak-anak. Konten buku yang bermitra dengan *Room to Read* merupakan konten yang ramah anak karena mulai dari teks, ilustrasi gambar, dan isi pesannya disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Hal ini menjadikan anak-anak (baik mereka yang membacanya sendiri ataupun anak-anak yang masih dibacakan) dengan mudah memahami pesan dan isi dalam sebuah dongeng melalui apa yang ia lihat dan yang ia dengarkan.

Dengan adanya kerjasama Proyek *Room to Read*'s Indonesia, maka mampu menghasilkan :[127]

1. 60 - judul asli baru diproduksi, dengan menghasilkan
2. 100 - penulis dan ilustrator yang terlibat dalam proyek ini
3. 9 - penerbit Indonesia
4. 156 - perpustakaan sekolah didirikan lebih dari tiga tahun
5. 42.000 - anak-anak mencapai
6. 420.000 - buku yang didistribusikan ke 4.000 sekolah di Indonesia
7. Berbuat Baik Sekarang: Dukung Pekerjaan *Room to Read* Hari Ini

Membuka Jalan untuk Perubahan Sistemik. *Room to Read* dan ProVisi Education bermitra dengan penerbit lokal untuk mengajar penulis Indonesia dan ilustrator praktik terbaik untuk membuat buku cerita yang menarik. Lokakarya ini tidak hanya menciptakan 60 judul yang jatuh di tangan siswa, tetapi memperluas wawasan berharga untuk membantu masyarakat setempat

IAIN PURWOKERTO

[126] *Room to Read Indonesia.*
[127] *Room to Read Indonesia.*

terus menyebarkan keajaiban membaca di seluruh Indonesia setelah proyek selesai.[128]

IAIN PURWOKERTO

[128] *Room to Read Indonesia.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di sajikan hasil dari penelitian serta pembahasan dari masalah penelitian, sehingga akan tercantum judul dalam sub bab-sub bab yang akan dirumuskan berdasar pada permasalahan penelitian yang meliputi: Nilai Moral dalam Buku *Dongeng Mitra Room To Read Accelerator*, dan Penalaran Moral Anak dalam Buku *Dongeng Mitra Room To Read Accelerator*. Kedua sub bab akan disajikan dalam pembahasan mengenai berbagai macam nilai moral anak usai dini dengan tahap penalaran moral yang membangun dalam sebuah dongeng bagi anak usia dini. Dari bab ini akan di bahas lebih lanjut dan lebih rinci dalam penelitian ini.

A. Nilai Moral dalam Buku *Dongeng Mitra Room To Read Accelerator*

Pada sub bab ini akan membahas hasil analisa dari ke sembilan belas dongeng *Room to Read Accelerator* yang berfokus pada nilai-nilai moral. Pembahasan akan dibuat kategorisasi berdasarkan pada jenis nilai moral yang terdapat pada beberapa dongeng. pada masing-masing s ub-sub bab nilai moral akan di bahas pengertian dasar dari masing-masing nilai moral, penyajian data yang menunjukkan nila moral, keterkaitan nilai moral dengan dongeng, dan analisis.

IAIN PURWOKERTO

1. Nilai Moral Kepatuhan

Patuh berarti taat dan tunduk pada aturan ataupun perintah. Ketaatan sebagai perbuatan baik yang harus dimiliki oleh seorang anak kepada orang tua, seorang waga negara pada pemerintahan, seorang umat pada aturan beragama, seorang siswa kepada aturan sekolah, seorang pemain yang taat pada aturan permainan, dan ketaatan-ketaatan lainnya. Dengan begitu aturan diidentikan dengan kepatuhan seseorang kepada aturan, tata tertib, perintah, ajaran, dan istilah lain yang bertujuan untuk memperancar kesemuanya menjadi baik. Istilah lain dari kepatuhan diantaranya menurut, taat. Kepatuhan bagi anak yakni mereka dapat menuruti nasihat orang tua, menaati aturan sekolah, menatuhi aturan main.

Kepatuhan anak mereka lakukan di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial pertemanannya.

Nilai kepatuhan dismpaikan oleh tokoh utama dalam dongeng mulai dari tokoh yang patuh pada perintah orang tua sejak awal hingga tokoh yang mematuhi perintah orang tua setelah mendapatkan akibat karena ketidak patuhannya di awal.

> Data:
> Dongeng "Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja" oleh Lutfia Khoirunisa dan Divina Ariadini, (Kanisius, 2017).
> Kisah tiga anak raja yang penasaran dengan cermin ajaib di kerajaan. Saat merasa bosan bermain, ketiga anak tersebut meminta raja untuk di isinkan melihat cermin ajaib, namun raja memberikan syarat setelah belajar usai. Anak-anak tidak menuruti perkataan raja, mereka sembunyi-sembunyi melihat cermin ajaib. Yang terjadi adalah, bayangan seram yang muncul saat mereka mengahadap ke cermin. Mereka sangat ketakutan, namun mereka masih mencobanya lagi tanpa sepengetahuan raja. Dan yang terjadi adalah bayangan aneh yang menyeramkan lagi. Mereka tidak berani lagi. Mereka kembali melakukan kemabali aktivitas di sekitar keraajaan dengan baik, hingga suatu ketika raja mengajak mereka melihat cermin ajaib itu. Dan yang terjadi bayangan mereka di cermin menjadi ajaib terwujud.

Dalam dongeng disampaikan nilai kepatuhan seorang anak kepada orang tua, mulai dari ayah, ibu, dan kakaknya. Dalam dongeng di hadirkan tokoh utama yang patuh kepada orang tua mulai dari kesadaran patuh di awal hingga patuh di akhir. Dalam dongeng "Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja" mula-mula anak akan mematuhi aturan yang diberikan oleh ayahnya, namun karena mengedapankan ego sang anak melanggar peraturan ayah dan mendapat akibat, setelahnya anak baru mematuhi ayahnya ("Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja"), anak yang tidak menuruti nasihat ibunya dan kemudian mendapatkan akibat dari ketidakpatuhannya sehingga menjadikan anak sadar bahwa memang benar nasihat dari ibu kepada anak adalah yang terbaik untuk dipatuhi ("Hus!Hus!), anak yang patuh pada perintah ibu, akan tetapi di tengah jalan sang anak lalai sehingga perintah ibu tidak dijalankan dengan sempurna ("I Belog"), anak yang tidak mematuhi perintah kakak kemudian anak mendapatkan akibat

IAIN PURWOKERTO

atas ketidakpatuhannya dan anak perlu disadarkan untuk patuh kepada perintah kakaknya. Dari kesemua dongeng, nilai kepatuhan lebih condong untuk patuh kepada orang tua. Hal ini memposisikan anak sebagi individu yang sedang belajar mematuhi nasihat dan aturan yang orang tua berikan, selain itu membantu menyadarkan kepada anak-anak bahwa setiap aturan ataupun nasihat yang diberikan oleh orang tua adalah yang terbaik untuk mereka.

Berbagai macam cara anak untuk patuh kepada orang tua disampaikan dengan berbagai pola kepatuhan, diantaranya: (1) anak yang tidak mematuhi aturan, lalu terkena akibat, dan anak tersadar sendiri untuk patuh, (2) anak yang sejak awal patuh pada perintah orang tua namun lalai di tengah jalan, (3) anak yang tidak melaksanakan perintah diawal dan harus disadarkan oleh orang lain untuk mematuhi perintah. Dari keempat dongeng memberikan pelajaran berharga pada anak bahwa peraturan, nasihat, perintah dari orang tua untuk senantiasa di taati dan dijalankan oleh anak. Karena orang tua pasti memberikan segala yang terbaik untuk anak-anak.

2. Nilai Moral Kerja Keras

Kerja keras adalah sungguh-sungguh berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.[129] Setiap individu yang melakukan kerja keras ia akan terus berjuang sekuat tenaga dengan tidak menyerah sampai tujuan dan keinginannya terwujud. Kerja keras terjadi pada semua tingkatan individu, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kerja keras juga dimaknai sebagai berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.[130] Individu yang bekerja kerasa mereka akan mempertahankan kefokusannya dan tidak akan dilakukan secara asal-asalan. Bentuk macam kerja keras dapat berupa semangat dalam menyelesaikan pekerjaan, semangat menuntut ilmu, tidak bermalas-malasan, berjuang membela kebenaran,

[129] Ami Aminah dkk, *Menyemai Benih Integritas*, (Jakarta: KPK, 2017), hlm.2
[130] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 99.

IAIN PURWOKERTO

berusaha menaklukan suatu hal yang susah, berusaha menyelesaikan permasalahan, dan lain sebagainya.

Di dalam dongeng anak *Room to Read Accelerator* terdapat beberapa dongeng yang mengisahkan tentang kerja keras oleh tokoh utama. Kerja keras disampaikan dengan permasalahan dan penyelesaian yang mudah dipahami oleh anak. Berikut contoh dongeng kerja keras.

> Data:
> Dongeng Anak "Sihir Otir" oleh Dian Onasis dan Gery Adams (Naora, 2019).
> Kisah seorang anak bernama Otir yang memiliki keinginan membeli tongkat sihir. Namun, uang yang dia miliki tidak dapat untuk membeli tongkat yang ia inginkan, jadi Otir menerima tongkat sihir seadanya sesuai dengan uang yang ia miliki. Saat sudah menerima tongkat, ternyata tongkat mengalami kecacatan. Semua permintaannya tidak di kabulkan oleh tongkat. Otir mencoba bermacam cara agar tongkat sesuai yang di harapkan. Berkali-kali ia gagal, namun ia teru mencoba sampai keinginannya terwujud. Pada akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil, Otir mengetahui di mana letak kecacatan tongkat dan berhasil menyingkirkannya. Tongkat dapat mewujudkan permintaan Otir.

Berdasarkan dongeng "Sihir Otir", terdapat nilai moral yang dapat dipahami anak berupa hasil dari sebuah kerja keras. Kerja keras disampaikan oleh tokoh dengan fokus mencari kecacatan dalam tongkat sihir serta terus mencoba berulang kali meskipun gagal ("Sihir Otir"). Hal ini dapat memberi contoh kepada anak tentang kerja keras yang harus dilakukan dengan tidak menyerah dan tetap fokus pada tujuan melalui usaha-usaha yang dilakukan tanpa kenal lelah. Bentuk kerja keras lainnya, disampaikan oleh tokoh pada dongeng "Aku Pasti bisa" yakni dengan bersungguh-sungguh menunjukan penampilan terbaik mereka di hadapan bu guru agar dapat menjadi pemeran yang di inginkan dalam sebuah pertunjukan di sekolahnya. Pada dongeng tersebut, digambarkan usaha anak-anak dalam berjuang sesuai kemampuannya dalam mewujudkan keinginan. Dalam dongeng "Ketika Gilang Ingin Seperti Ka Sita" terdapat tokoh utama yakni Gilang yang memeiliki sikap pantang meneyrah untuk

IAIN PURWOKERTO

selalu mengikuti kakaknya kemana pun walaupun dilarang oleh kakaknya. Hal ini dapat memberi contoh kepada anak tentang kerja keras yang harus dilakukan secara maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Nilai moral berupa kerja keras disampaikan oleh para tokoh protagonis dengan cara yang sama, yakni yakin dan fokus dalam mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan kedua dongeng tersebut, dapat di pahami oleh anak bahwa bentuk kerja keras yang dapat dilakukan oleh anak dalam mewujudkan keinginanannya yakni: (1) selalu bersungguh-sungguh dan tidak asal-asalan, (2) tidak menyerah saat gagal setelah mencoba, (3) fokus pada tujuan yang ingin dicapai, (4) membuat rencana dan langkah-langkah yang harus ditempuh, (5) yakin bisa mewujudkan apa yang diinginan. Pentingnya nilai kerja keras mengajarkan pada anak, bahwa semua usaha yang telah di lakuakn oleh anak akan membuahkan hasil. Hasil akan sesuai dengan yang diinginkan apabila anak bersungguh-sungguh dan bersemangat, begitu pula sebaliknya. Dalam kehidupan sosial anak, nilai kerja keras yang perlu dilakukan anak adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak malas-malasan dalam bekerja, bersemangat pada setiap kegiatan yang dilakukannya, serta yakin bahwa anak akan bisa melakukan saat ia mau mencoba dan percaya pada dirinya sendiri.

3. Nilai Moral Disiplin

IAIN PURWOKERTO

Perilaku sosial dan emosional menjadi dasar dalam mengarahkan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.[131] Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, salah satunya adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segalabentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.[132] Biasanya disiplin dikaitkan dengan peraturan dan waktu. Saat seseorang berbuat disiplin, mereka akan berbuat taat pada sebuah aturan baik itu dalam bentuk tertulis ataupun tidak tertulis. Saat anak-anak melakukan disiplin, mereka akan

[131] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011), hlm. 134.
[132] Ami Aminah dkk, *Menyemai*...hlm.2.

bermula dengan menaati aturan yang dibuat oleh orang dewasa. Saat anak melakukan berulang kali, mereka akan menajdi otomatis untuk berbuat disiplin tanpa perintah lagi. Disiplin anak biasa dijumpai pada kegiatannya di rumah yakni dengan menaati aturan yang ada di rumah, disiplin pada lingkungan sosial pertemanan yakni dengan menaati aturan main, dan displin di lingkungan sekolah yakni dengan mematuhi tata tertib sekolah.

Sikap disiplin dapat ditanamkan melalui berbagi cara, diantaranya melalui pembiasaan sehari-hari, melalui sebuah dongeng, melalui sosok figur yang dapat di idolakan anak atau dicontoh anak. Dalam dongeng, nilai disiplin akan disampaikan oleh tokoh utama dalam rangkaian alur cerita. Kedisiplinan dapat disampaikan secara tersurat ataupun tersirat yang akan di pahami oleh anak. Dalam dongeng yang terdapat dalam buku-buku *Room to Read Accelerator* terdapat nilai moral kedisiplinan yang disampaikan kepada anak.

> Data:
> Dongeng Anak "Kejutan Kungkang" oleh Andina Subarja, (Naora, 2019).
> Kisah hewan kungkang yang dalam setiap aktivitasnya selalu saja lambat. Suatu hari ia akan mendatangi undangan pesta ulang tahun temannya. Sejak pagi ia sudah mempersiapkan diri untuk bereangkat ke pesta. Mulai dari sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju rumah temannya ia lakukan selama satu hari. Kungkang sudah membuat perhitungan waktu agar ia bisa datang tepat waktu. Setibanya Kungkang di pesta, ia disambut ramah oleh semua tamu undangan.

Dalam dongeng anak tersebut, terdapat nilai kedisiplinan dalam menaati waktu. Nilai disiplin disampaikan secara tersirat dalam setiap perilaku tokoh pada cerita "Kejutan Kungkang". Tokoh berupaya untuk dapat datang tepat waktu pada sebuah undangan pesta dengan cara mempersiapkan segala hal dengan memperhitungkan waktu sebaik mungkin supaya tidak terlambat. Perbuatan disiplin tokoh diwujudkan dalam tindakan tokoh yang bersiap sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju ke rumah temannya sejak pagi hingga larut malam. Hal ini dilakuakn tokoh karena ia sadar bahwa gerakannya yang lambat tidak

IAIN PURWOKERTO

boleh membuatnya datang terlambat pula. Dengan begitu, dongeng mengajarkan kepada anak untuk menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dengan demikian, sikap sadar anak dalam disiplin dapat didapat karena anak yang sejak awal sangat menghargai waktu karena dirinya menyadari kekurangannya. Tokoh tidak mau kelambanannya dalam berbuat sesuatu menjadikan dirinya terlambat datang dalam acara orang lain, sehingga agar anak tidak terlambat ia harus melakukan persiapan jauh-jauh waktu. Dalam keseharian, sikap anak yang sering terjadi konflik dalam dirinya adalah pengaturan diri terhadap waktu. Kerap dijumpai anak yang berangkat sekolah sering terlambat karena tidur larut malam. Tidur larut malam dikarenakan anak tidak disiplin pada waktu. Dengan begitu, anak akan belajar pada segi pengaturan waktu untuk bisa disiplin dan tepat waktu dalam setiap kegiatan.

4. Nilai Moral Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.[133] Saat seseorang melakukan tanggung jawabnya, mereka mau tidak mau siap menerima berbagai konsekuensi yang akan diterima setelahnya. Bertanggung jawab berati melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung kensekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.[134] Saat individu sedang melaksanakan tanggung jawabnya berarti seseorang sedang memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanggung jawab bagi anak masih bersifat pribadi, artinya mereka masih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Orang tua, keluarga, teman, guru dan orang disekitar anak berperan dalam memberikan tanggung jawab kepada anak.

IAIN PURWOKERTO

[133] Ami Aminah dkk, *Menyemai*...hlm.2.
[134] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98.

Tanggung jawab dalam dongeng di perankan oleh tokoh utama yang baik. Sang tokoh menjalankan tanggung jawabnya sebagai sebuah kewajiban yang harus di laksanakan tanpa adanya perintah dari orang lain.

> Data:
> Dongeng "Di Mana Adik?" oleh Fransisca Emilia dan Vincentia Valentine, (Yayasan Literasi Anak Indonesia, 2017).
> Kisah seorang kakak bernama Monan yang membantu ibunya dengan mengajaknya adiknya bernama Bilung bermain agar tidak menggangu pekerjaan ibu di rumah. Monan akan mengajak adik ke rumah nenek. Karena perjalanan menuju rumah nenek jauh, kakak harus menggendong adiknya. Saat di tengah perjalanan, sang kakak ingin bermain dengan temannya hingga ia tidak sadar jika adiknya menghilang. Kakak mencari adiknya ke semua tempat bahkan sampai masuk hutan, sang kakak sedih. Namun pada akhirnya sang adik ditemukan sedang bermain di dalam rumah temannya. Sang kakak sangat senang dapat menemukan adiknya kembali, dan mereka kembali melanjutkan perjalanan ke rumah nenek. Sesampainya di sana nenek memasak makanan yang banyak untuk cucu-cucunya.

Pada dongeng tokoh adalah anak yang baik, mereka mengemban tanggung jawab dirinya untuk orang lain. Pada dongeng "Dimana Adik?" tokoh utama adalah seorang kakak yang diberikan amanah untuk bertanggung jawab menjaga adiknya. Tanggung jawab muncul dari dalam diri tokoh, tanpa di suruh atau diberi oleh orang lain. Akan tetapi saat di tengah jalan saat sang anak sedang menjalankan aktivitasnya ia sempat lalai akan tanggung jawabnya, sehingga membuat tangggung jawab si anak berjalan dengan tidak baik. Saat anak lalai terhadap tanggung jawabnya, anak harus siap menerima konsekuensi berupa perasaan bersalah dalam diri anak. Bentuk tanggung jawab lainnya dalam dongeng "Aku Si Penjaga Sawah" ditunjukkan oleh anak yang bertanggung jawab menjaga sawah. Tanggung jawab sudah timbul dari dalam dirinya sendiri. Sang tokoh benar-benar menunjukkan sikap tanggung jawab dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk mengawasi kativitas di skeitar sawah, saat ada yang mengganggu ekosistem sawah maka sang tokoh bertanggung jawab untuk menghilangkan gangguan. Sang tokoh bertanggung jawab penuh akan tugasnya sebagai penjaga sawah dengan

IAIN PURWOKERTO

konsekuensi lelah yang harus ia tanggung. Sang tokoh meraa bahwa tanggung jawabnya dalam menjaga sawah merupakan bukti dari kepercayaan petani terhadap dirinya.

Pada kedua dongeng tersebut, disampaikan dua jenis tanggung jawab pada anak yakni (1) tanggung jawab yang lalai sehingga dapat menumbuhkan wawasan anak tentang arti penting dari tanggung jawab dan (2) tentang tanggung jawab pada tugas yang telah diamanahkan atau bentuk rasa percaya orang lain kepada anak. Nilai tanggung jawab menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, dengan tanggung jawab akan melaih anak menjadi pribadi yang sadar akan peranannya. Anak akan timbul rasa tanggung jawab disaat mereka merasa memilikinya. Memiliki dalam arti hal yang harus ia pertanggung jawabkan adalah memang hal tersebut adalah miliknya. Seperti dalam cerita adalah adik yang memang anggota keluarga yang dimiliki dan menjadi kewajiban untuk ia bertanggung jawab atasnya, lalu pada cerita kedua yakni sawah yang memang milik orang lain namun dipercayakan pada sang tokoh utama sehingga merasa sawah adlah miliknya. Dengan begitu, saat anak telah melakukan tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, maka anak dapat dikatakan sebagai anak yang bermoral. Dengan begitu, tanggung jawab bagi seorang anak berarti memiliki, menjaga, menerima konsekuensi, dan melaksanakannya.

IAIN PURWOKERTO

5. Nilai Moral Persahabatan

Arti sahabat secara etimologis adalah bentuk plural dari kata *shahib* yang berarti teman atau kawan.[135] Sahabat atau persahabatan didefinisikan sebagai hubungan *interdependence* yang bersifat sukarela dalam jangka waktu yang lama, untuk memfasilitasi tujuan sosial dan emosional, dan di dalamnya mengandung tipe serta derajat kebersamaan, initimasi, afeksi, dan *mutual assistance*.[136] Dengan persahabatan yang dijalin antar individu

[135] Ibrahim Bafadhol, "Karakteristik Para Sahabat dalam Persepektif Al Qur'an", Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, hlm.320.

[136] Made Diah Lestari, "Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagaiaan dan Kesehatan Lansia", Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 4 No. 1, Juni 2017, hlm.75.

maka akan tercipta rasa saling menyayangi, menghormati, saling mendukung satu sama lain. Pertemanan dan persahabatan terdapat perbedaan diantara keduanya, persahabatan dapat dikatakan lebih intens, lebih akrab dan lebih intim yang terjalin dibandingkan dengan pertemanan yang hanya sebatas hubungan formal. Namun dengan pertemanan yang intens akan terjalin suatu persahabatan. Saat anak menganggap seorang teman sebagai sahabat baginya, ialah mereka yang selalu bermain bersama, selalu melakukan aktivitas bersama, saling mendukung satu sama lain, saling meminta bantuan, dan terus ada dalam situasi menyenangkan ataupun menyedihkan. Dengan demikian, masing-masing anak akan menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Persahabatan pada anak akan terjadi di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Pada dongeng-dongeng, persahabatan di perankan oleh tokoh-tokoh protagonis yang mana mereka akan menunjukan nilai persahabatan melalui hubungan intens antar dua tokoh atau lebih.

> Data:
> Dongeng "Teman Baru Epi" oleh Nila Tanzil dan Nabila Adani, (Litara, 2019).
> Kisah seorang anak bernama Epi yang dengan berani mendekati anak perempuan bernama Fathima asal Afganistan yang baru pindah ke Indonesia. Keduanya tidak bisa saling berkomunikasi karena berbeda bahasa, namun mereka dapat berteman dengan sangat baik melalui permainan-permainan yang mereka lakukan bersama. Intensitas dalam bermain bersama mempererat hubungan persahabatan yang terjalin antara Epi dan Fathima. Mereka dapat membuat ikatan silaturahim yang baik, walaupun dengan latar belakang negara yang berbeda. Kedua keluarga tersebut dapat hidup bersaama dengan baik.

Dalam dongeng tersebut nilai persahabatan muncul karena ada keinginan untuk bermain bersama yang berawal dari pertemanan hingga menjadi persahabatan. Nilai persahabatan yang dimunculkan dalam dongeng menunjukkan sikap anak yang tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, seperti dalam dongeng "Teman Baru Epi" walaupun mereka berasal dari dua negara yang berbeda, namun mereka dapat

IAIN PURWOKERTO

bersahabat dengan baik; pada dongeng lainnya "Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri" persahabatan seorang anak raja dengan rakyat biasa yang terus bersahabat sejak saat kecil hingga dewasa. Hal ini menandakan, bahwa persahabatan anak di bangun bukan atas dasar materi namun atas dasar kesenangan yang bisa tercipta saat bersam-sama. Dari kedua dongeng, menunjukkan persahabatan anak yang terjalin atas dasar kesenangan yang tercipta saat mereka bermain bersama melalui pertemuan yang intens, kesenangan yang diciptakan membuat keduanya bahagia.

Berdasarkan data, nilai persahabatan bagi anak menjadi hal yang penting untuk diajarkan karena di dalam persahabatan anak akan belajar untuk menjalin interaksi sosial. Seperti yang sudah diketahui, bahwa anak-anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa, terkadang pendapat dan keinginan anak dan orang dewasa tidak bisa dengan mudah untuk dipahamkan satu sama lain. Maka melalui persahabatan yang terjalin antar anak-anak akan mempermudah mereka dalam berkomunikasi dan belajar antar sebaya, ini akan lebih nyambung. Banyak hal positif yang dapat anak tangkap dari sebuah persahabatan, diantaranya dengan persahabatan anak akan belajar menghargai orang lain, anak akan belajar berbagi, anak akan belajar tentang kesetiaan, anak akan belajar toleransi, anak akan beajar mengesampingkan egoismenya. Dengan demikian, anak akan belajar untuk mengidentifikasi dan mengendalikan dirinya menjadi individu yang semakin dewasa dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi sangat penting di zaman seperti ini, di mana anak sudah mulai luntur pada nilai persahabatan. Asik dengan dunianya sendiri, muncul sikap antisosial, mengedepankan egois yang kini marak di kalangan anak-anak. Mereka lebih memilih gawai sebagai teman bermain yang mengasyikkan daripada harus bermain bersama teman sebayanya.

6. Nilai Moral Kasih Sayang

Kasih sayang sebagai bentuk perasaan saling menyayangi terhadap makhluk lain. Hal ini karena kasih sayang dapat diberikan ke semua makhluk yang ada disekelilingnya baik itu manusia, tumbuhan, ataupun

IAIN PURWOKERTO

binatang. Kasih sayang berarti memberikan cinta, kesukaan dengan tidak menyakiti. Bentuk kasih sayang dapat berupa perhatian, kegiatan yang mewujudkan kebaiakan untuk menyenangkan dan menjaga apa yang di sayangi. Kasih sayang bagi anak-anak akan mereka berikan kepada apa pun yang membuat hubungan intens dengan dirinya seperti kepada orang tua, kepada anggota keluarga, kepada teman, kepada guru, kepada hewan peliharaan, kepada tanaman kesayangan, kepada benda-benda yang mereka sukai.

Dalam dongeng anak, nilai kasih sayang akan disampaikan oleh tokoh dalam cerita melalui tindakan-tindakan kebaikan kepada orang lain. Saat mereka memberikan kasih sayangnya mereka bahkana akan mengorbankan dirinya demi kebahagiaan dan keselamatan orang yang di sayanginya.

> Data:
> Dongeng "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" oleh C. Krismariana dan Shafa Inayah, (Litara, 2019).
> Kisah seorang adik bernama Ratna yang ditinggal oleh kakaknya bernama Johan yang akan bekerja merantau di seberang pulau. Suatu ketika kakaknya di tawan oleh penjahat, sang adik mencoba menyelamatkan kakaknya dengan bantuan biji rumbia ajaib yang diberikan oleh kakeknya. Sang adik mengalahkan rasa takutnya demi menyelamatkan kakaknya. Ia melawan semua tantangan selama di perjalanan yang membahayakan dirinya. Dan pada akhirnya kakanya berhasil ia selamatkan setelah mengalahakan para prajurut jahat.

IAIN PURWOKERTO

Nilai kasih sayang dalam kisah dongeng disampaikan oleh anak yang berbuat baik kepad orang yang disayanginya. Pada kisah "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" tergambarkan nilai kasih sayang seorang adik kepada seorang kakaknya. Sang adik menyadari bahwa kakaknya adalah sebagai bagian dari hidupnya yang harus ia sayangi, ia lindungi, dan ia jaga. Bentuk kaish sayang yang diwujudkan oleh tokoh dapat berupa memberikan perlindungan seorang adik kepda kakakny yang sedang dalam bahaya (Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib), menjaga yang disayanginya dengan berusaha menjaga bunga jepun agar tidak jatuh

sakit terkena angin oleh kupu-kupu dan laba-laba (Jangan Jatuh Bunga Jepun). Ini semua sebagai sifat khas yang dimiliki oleh anak-anak dalam menyayangi orang lain ataupun hal lain yang ia miliki. Bentuk sayang anak diungkapkan dengan mengupayakan apa yang mereka miliki demi orang dan sesuatu yang di sayanginya.

Kesadaran anak terhadap kasih sayang diberikan atas dasar: (1) sesuatu itu adalah bagian dari hidupnya, yakni anggota keluarganya, (2) sesuatu itu adalah yang memiliki hubungan intens dengannya (3) tumbuhnya sikap empati kepada orang lain. Dengan begitu, anak dapat mewujudkan kasih sayang dengan berbagai hal, diantaranya (1) menolong atau membantu, (2) tidak membiarkan yang disayanginya menderita, (3) mendoakan untuk kebaikan yang disayangi, (4) menjaga dan merawatnya. Dan dari semua kisah dongeng tentang kasih sayang, sebagian besar adalah wujud kasih sayang yang anak berikan pada anggota keluarga seperti kakak dan adik.

7. Nilai Moral Kreativitas

Dunia adan adalah dunia kreativitas. Kretivitas dirumuskan dengan istilah pribadi (*person*), pendorong (*press*), dan produk (*product*), kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu berperilaku kreatif.[137] Kretivitas juga kerap kali dihubungkan dengan sebuah produk, bagaimana seseorang mampu menciptakan hal yang baru dengan pemanfaatan lingkungan. Seseorang yang kretaif dapat membuka cakrawala dan wawasan baru dalam setiap episode dan perjalanan kehidupannya.[138] Semua anak terlahir dengan bekal kreativitas, hanya saja kadar perkembangannya berbeda-beda, tidak ada manusia satu pun yang terlahir tanpa kreativitas. Setiap anak memiliki kreativitas, hanya sja tingkatannya berbeda-beda semua bergantung dengan bagaimana prosese berpikir dari masing-masing anak. Kreativitas perlu dikembangkan bagi anak usia dini yakni dengan memanfaatkan rasa

[137] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*... hlm. 112.

[138] Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 192.

IAIN PURWOKERTO

keingintahuan mereka. Rasa ingin tahu dari anak sangat bermanfaat pada perkembangan kreativitas mereka, yakni saat mereka senang bertanya-tanya, senang mencoba-coba, senang pada hal yang baru. Jangan sampai orang tua dan orang dewasa disekitar anak membatasi bahkan melarang mereka melakukan semua itu. Tugas orang tua dan orang dewasa di sekitarnya hanya perlu mengarahkan dan mengawasi tingkah laku anak menuju nilai kreativitas.

Saat nilai kreativitas disampaikan melalui sebuah dongeng, kesemuanya berdasar pada sebuah permasalahan yang anak hadapi dan mengharuskan mereka untuk mencari solusi. Saat anak mencari solusi, mereka akan dituntut untuk berpikir kreatif. Dan biasanya, saat anak berpikir kreatif, mereka mampu mengahasilkan sebuah produk baru dari apa yang ada di sekitar lingkungannya, baik berupa gagasan ataupun berupa barang.

> Data:
> Dongeng "Sekura Raksaksa" oleh Izzah Annisa dan Endah Pamulatsih, (Bestari, 2017).
> Kisah anak bernama Zahra dan kedua temannya yang akan merayakan pesta topeng di desanya. Mula-mula Zahra tidak suka dengan model topeng yang di jual di pasar. Zahra bergegas mengajak kedua temannya ke tempat pembuangan sampah. Mereka bertiga mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dibuat topeng. Berulang-ulang mereka mencoba membuat dengan berbagai model, dan pada akhirnya mereka berhasil membuat satu topeng yang besar. Topeng yang besar mereka pakai bersama-sama dalam pesta topeng tersebut. Ternyata banyak orang yang menyukai topeng raksaksa yang mereka buat sendiri, karena topeng berbeda dengan model topeng milik orang lain.

Pada dongeng diatas, disampaikan nilai kreativitas pada anak-anak yang mana mereka tengah merasakan permasalahan pada dirinya. Melalui permasalahan membuat anak-anak mencari jalan keluar melalui usaha kreatif yang mereka ciptakan. Kretivitas yang anak ciptakan bersumber dari permasalahan yang tengah mereka hadapi, seperti ketidaksukaan anak pada model topeng yang di jual di pasar membuat anak berpikir untuk membuat topeng sendiri dari bahan-bahan bekas dilingkungannya dengan

IAIN PURWOKERTO

melakukan eksperimen bermacam bahan yang sesuai untuk dibuat topeng. Dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri anak, ternyata keterbatasan lingkungan juga mampu menjadikan anak berpikir kreatif, seperti dalam dongeng Sekura Raksaksa anak memanfaatkan barang bekas yang ada di tempat pembuangan sampah utnuk mereka kumpulkan dan menciptakan topeng model baru. Dari sampel dongeng tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat membuat anak kretif diantaranya (1) adanya ketidaksesuaian keinginan anak dengan yang ada di hadapannya, (2) adanya keinginan utnuk mencipta namun karena keterbatasan atau kekurangan fasilitas di lingkungan sekitarnya. Dengan permasalahan tersebut, anak akan berpikir kreatif untuk menciptakan hal yang berbeda dan baru karena adanyakeinginan kuat dalam diri anak untuk membuat hal yang berbeda dan sesuai dengan keingianan serat imajinasi anak. Anak akan menangkap sinyal-sinyal permasalahan yang mengarahkan mereka pada tindakana kreatif melalui apa yang ia lihat, yang ia dengar, dan yang ia rasakan. Dengan begitu, sikap kreativitas anak dapat muncul saat anak: (1) menjelajahi lingkungannya dengan mengamati dan mengindra apa yang yang ia temukan, (2) melakukan eksperimen dengan anak senang mencoba-coba, (3) menemukan pengalaman baru dengan kesenangannya pada petualangan, (4) memiliki imajiansi yang tinggi. Dari dasar itulah, nilai kreativitas dapat ditangkap dengan baik oleh anak.

IAIN PURWOKERTO

8. Nilai Moral Kesabaran

Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai dengan syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa dan sebagianya.[139] Sabar juga bisa dengan tahan menghadapi kemarahan dai orang lain dengan tidak membalas kemarahan yang sama, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah patah hati. Sabar kerapkali dihubungkan dengan cobaan dan hal-hal negatif yang menimpa individu. Individu belajar kesabaran dari luar lingkungannya. Nilai

[139] Reynaldi Pratama Saputra, "Kesabaran" www.academia.edu/8912030/SABAR , diakses pada 18 April 2020 pukul; 16.20.

kesabaran menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak karena dengan sabar anak akan belajar untuk taat pada ajaran agama yang dianutnya, anak akan belajar mengendalikan hawa nafsu, anak akan belajar menahan amarah, anak akan belajar untuk menerima apa yang diterimanya, dan anak akan belajar bersyukur.

Kesabaran dalam dongeng ditampakan oleh tokoh utama yang protagonis dengan menyampaikan pesan moral kesabaran secara tersirat dari tongkah lau tokoh.

> Data:
> Dongeng "Rafa Si Raflesia" oleh Debby Lukito Goeyardi dan Vannia Rizky Santoso, (Bestari, 2019).
> Kisah Rafa si bunga Raflesia yang baru saja tumbuh di hutan. Karena baunya yang tidak sedap, Rafa kerap di ejek oleh tanaman lainnya. Namun Rafa tetap tersenyum kepada siapa pun. Semua tanaman dan hewan tidak menyukai Rafa karena baunya yang tidak sedap, kecuali si lalat. Namun rafa merasa senang dengan adanya lalat. Tanamaman lainnya menyombongkan diri di hadapan Rafa. Tapi Rafa tidak ikut menyombogkan dirinya. Namun di akhir, orang-orang lebih menyukai Rafa Raflesia dengan segala kekurangannya dibandingkan tanaman lainnya, karena kekurangan Rafa menjadikan Rafa sebagai tanaman yang unik dan menjadi terkenal.

Dalam dongeng diatas disampaikan nilai kesabarana dalam diri tokoh utama. Tokoh utama mampu menunjukkan kesabarannya dalam menerima kekurangan fisiknya yang membuatnya berbeda diantara tanaman lainnya, bersabar saat di ejek oleh teman-temannya karena kekrungannya, tidak patah hati saat teman-temannya tidak mau berteman dengannya, bersyukur karena masih ada lalat yang mau berteman dengannnya, tidak ikut-ikutan sombong saat bunga lain menyombongkan apa yang ia punya, selalu tersenyum meskipun banyak yang tidak suka pada Rafa. Dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama, melalui ujian dari lingkungan sekitarnya yang mampu memunculkan nilai kesabaran pada anak.

Dari sosok tokoh utama pada dongeng diatas, sikap sabar yang dapat anak lakukan dalam keseharian diantaranya: (1) sabar menahan

IAIN PURWOKERTO

keinginan, (2) sabar terhadap hubungan pertemanan, (3) sabar dengan kekurangan yang dimiliki, (5) sabar dalam menerima cobaan. Saat anak emamhami arti penting sabar, anak akan belajar untuk berlapang hati menerima segala yang ada pada dirinya, anak akan belajar menahami keadaan, dan anak akan belajar untuk senantiasa bersyukur pada apa yang dimilikinya. Kesabaran muncul karenna kesadaran dalam diri anak bahwa semua cobaan yang datang padanya adalah cobaan yang akan mendatangkan hikmah di akhir.

9. Nilai Moral Kemandirian

Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain.[140] Kemandirian termasuk kedalam aspek perkembangan sosial emosional. Kemandirian dapat diajarkan kepada anak mulai dari hal-hal terkecil seperti menolong keperluannya sendiri. Mandiri identik dengan melakukan aktivitas sendiri, dengan tidak mengandalkan orang lain. Saat anak mandiri, bukan berarti mereka menjadi tidak membutuhkan orang disekitarnya. Namun karena mandiri, mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang bisa menolong hidupnya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa kehidupannya tanpa menyusahkan dan merepotkan orang-orang disekitarnya dengan manjadikan anak yang mandiri, membantu mengajarkan kepada anak bahwa tidak selamanya ia terus bersama dengan orang tua. Karena saat anak mandiri yang dimulai dengan tidak bergantung dengan orang tua. Saat anak di ajarkan mandiri sejak usai dini, hal ini akan membuat anak cepat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan sigap dalam menyelesaikan tantangan dan persoalan hidup.

Dalam dongeng anak, kemandirian ditunjukkan oleh tokoh utama yang menunjukkan ia bisa melakukan segala aktivitasnya sendiri, dengan tidak bergantung kepada orang lain. Sejak awal tokoh sudah langsung menyadari bahwa untuk bertahan hidup ia harus mampu berusaha sendiri dengan tidak mengandalkan orang lain.

IAIN PURWOKERTO

Data:
Dongeng "Inikah Rumahku Sekarang?" oleh Evi Z. Indriani dan Yosia, (Kanisius, 2019).
Kisah katak yang baru saja terlahir hingga ia menjadi katak dewasa yang terus penasaran dengan lingkungan tempat tinggalnya. Katak hidup sendiri, tanpa ada orangtua yang mendampinginya. Ia terus menjelajahi tempat tinggalnya, dari dasar sungai sampai di daratan. Saat sedang menjelajah, ia temukan makanan, bahaya, dan tempat tinggal yang menyenangkan. Ia tidak mempedulikan bahaya yang akan ia temui saat di jalan. Namun setiap hal yang katak temui, ia selalu mengaguminya. Sang katak dapat hidup tanpa bergantung dari orang lain saat ia masih telor hhingga menajdi katak dewasa.

Dari sampel dongeng mengenai nilai kemandirian pada anak, diperoleh data pada dongeng "Inikah Rumahku?" mewakili cerita lainnya, yang menyampaikan pesan pada anak-anak bahwa dengan kemandirian anak akan tumbuh menjadi anak yang kuat dan anak yang hebat. Dengan mandiri membuat anak mudah beradaptasi di berbagai tempat yang ia singgahi. Pada tokoh dongeng tersebut, kemandirian ditunjukkan tokoh dengan hidup sendiri tanpa didampingi oleh orangtua, bermain bebas sendiri, mencari makan sendiri. Dari pesan moral yang disampaikan oleh tokoh telah sesuai dengan kehidupan anak sehari hari. Anak akan belajar bahwa mereka harus bisa makan sendiri tanpa disuapi oleh ibu, bermain sendiri dengan teman tanpa di dampingi oleh ibu, melakukan aktivitas sendiri jika memang tidak berbahaya.

IAIN PURWOKERTO

Kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti dalam cerita yang mengajak anak untuk mampu melakukan aktivitas terkecil, terutama di lingkungan rumah sendiri dengan tidak mengandalkan orang lain. Hal ini di dasarkan pada kenyataan keseharian anak, dimana mereka masih terbisa menggantungkan kebutuhannya terutama pada ibu. Dengan figur tokoh yang terlahir sendiri tanpa adanya orang tua dapat memberikan contoh kepada anak bahwa pada dasarnya semua harus dilakukan sendiri.

B. Penalaran Moral Anak dalam Buku Dongeng *Mitra Room To Read Accelerator*

Pada sub bab ini akan membahas hasil analisa dari ke sembilan belas dongeng *Room to Read Accelerator* yang berfokus pada tahap penalaran

moral. Pembahasan akan dibuat dengan penggolongan dongeng-dongeng sesuai dengan tahap penalaran moral anak. Masing-masing tahap akan dibahas bagaiaman dongeng menyampaikan penalaran nilai moral pada pembaca ataupun pendengar anak-anak.

1. Penalaran Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan.

Pada tahap pertama yakni dongeng berorientasikan hukum dan kepatuhan, dongeng akan disampaikan malalui tokoh yang mendapatkan hukuman akibat dari ketidak patuhannya. Tokoh-tokoh utama akan melakukan kesalahan yang mengakibatkan dirinya mendapat hukuman atas kesalahan yang diperbuatnya. Tokoh yang berada pada tahap ini berwatak antagonis dan lebih mengedepankan egoisitas dirinya. Dan tokoh akan mengalami penderitaaan karena perbuatannya sendiri. Tokoh akan menyadari kesalahan setelah ia mendapatkan hukuman yang merugikan dirinya, dengan hukuman tersebut tokoh akan merasakan jera dan tersadar.

Beberapa dongeng yang menyampaikan penalaran moral di tahap pertama mengajak anak-anak memahami sebuah kesalahan yang pasti akan membawa sanksi tidak menyenangkan bagi mereka. Terdapat dua tipe pola penalaran anak di tahapan ini yakni anak berbuat baik karena takut mendapatkan hukuman dan anak menjadi terdorong untuk menghindari perbuatan salah kemudian memilih pada perbuatan yang baik dengan dasar agar anak tidak mendapatkan hukuman. Dan kesemuanya tetap dengan bayang-bayang hukuman. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini adalah tentang kepatuhan dan tanggung jawab.

IAIN PURWOKERTO

a. Hus! Hus!

Pada dongeng “Hus! Hus!” bentuk kepatuhan berorientasikan hukuman dan kepatuhan di sampaikan oleh tokoh antagonis. Tokoh utama beranam Sero, dimana ia begitu mengedepankan egositasnya yakni degan merasa pendapatnya adalah yang tepat untuk dirinya, sehingga membuatnya tidak mematuhi nasihat orang tua.

Data:
Dongeng “Hus! Hus!” oleh Izzah Annisa dan Aprilia Muktiriana, (Naora, 2019).

> Kisah Sero seekor badak yang merasakan panas akibat teriknya matahari. Ibu memerintahkan Sero untuk Berkubang di lumpur, namun Sero tidak mau karena kotar, sehingga Sero menggunakan caranya sendiri. Namun, celakanya Sero malah di kejar oleh kawanan lebah karena ia telah mengganggu sarang lebah saat berteduh. Sero akhirnya ingat pesan ibu. Sero menceburkan diri ke lumpur, dan Sero baru menyadari jika perkataan ibu benar, badannya menjadi dingin dan tidak ada serangga yang menganggu.

Berdasarkan dongeng diatas, Sero adalah anak yang memiliki egositas yang kuat. Hal ini di buktikan saat Sero tidak mau mengikuti saran Ibu untuk berendam di lumpur. Pada dasarnya, setiap saran dan nasihat yang orang tua berikan kepada anak adalah suatu hal yang terbaik. Saat seorang ibu menasihati dan memberi saran, mereka tentu sudah membuat pertimbangan apa yang terbaik untuk anak mereka. dalam dongeng, Sero lebih menuruti kemauannya untuk tidak berendam di lumpur sesuai saran dari Ibu. Hal ini sebagai wujud ketidak patuhan anak pada orang tua. Sero merasa dirinya akan dirugikan dengan mengikuti nasihat Ibu nya, yakni tubuhnya menjadi kotor. Dengan begitu ia memilih caranya sendiri yakni dengan menuruti kemauan dirinya, Sero memilih berbagai cara yang ia pikirkan sendiri untuk mendinginkan tubuhnya namun semua berujung pada kegagalan. Ternyata, saat Sero tidak mendengarkan dan mengikuti saran dari Ibu, ia mendapatkan akibat yang lebih merugikan dari sekedar badannya yang kotor. Sero dikejar sekawanan lebah, itu karena ia mengganggu rumah lebah saat ia mencari cara untuk mendinginkan badannya. Bentuk hukuman dari ketidakpatuhan Sero kepada ibunya yakni serangan dari sekawanan lebah. Saat itu juga, Sero teringat perkataan ibunya untuk masuk ke dalam lumpur. Sero tersadar, bahwa memang benar perkataan Ibu akan lebih aman dan tidak kepanasan saat berendam di lumpur. Dengan begitu, tokoh Sero tersadar dengan bantuan dari pihak lain.

IAIN PURWOKERTO

Pada dongeng “Hus!Hus!” digambarkan bentuk ketidakpatuhan anak karena tidak mengikuti nasihat dari orang tua. Saat anak tidak patuh kepada orang tua, mereka akan mendapat tulah dari perbuatannya. Tulah sebagai hukuman yang dapat membantu menyadarkan anak untuk senantiasa patuh kepada orang tua, baik dalam bentuk perkataan atau perintah yang di berikan oleh orang tua. Dongeng mampu mengangkat realitas anak pada kegiatan sehati-hari. Anak usia dini di posisikan untuk belajar pada sebuah peristiowa yang terjadi pada tokoh Sero. Saat anak memahami akibat yang dilakukan Sero karena ketidakpatuhannya, anak akan memahami bahawa ia akan tahu sebuah konsekuensi dari ketidakpatuhannya kepada orang tua, terutama kepada seorang Ibu.

Melihat kenyataan, seringnya anak-anak yang tidak mendengarkan nasihat dan perintah Ibu, dongeng membantu membelajari anak untuk dapat patuh pada perintah orang tua. Setelah anak membaca atau mendengarkan cerita, anak akan menalar bahwa perkataan dan nasihat orang tua adalah baik untuk dirinya. Anak harus patuh kepada orang tua agar anak dapat terhindar dari suatu hukuman yang berujung pada kerugian. Dongeng semacam “Hus!Hus!” membantu anak untuk mengurangi perbuatan membangkang kepada orang tua, yakni dengan berbuat baik dengan sebuah kepatuhan kepada orang tua untuk terhindar dari hukuman. Saat anak membaca atau mendengarkan dongeng, mereka akan merasakan dirinya sebagai tokoh utama, dengan begitu anak akan membuat pemikiran bahwa ia tidak mau bernasib buruk yang sama halnya dengan tokoh utama yang menderita karena perbuatan tidak baiknya kepada orang tua.

b. Niabai Sang Pemintal

Pada dongeng “Niabai Sang Pemintal” bentuk kepatuhan di sampaikan oleh tokoh utama yakni antagonis (tidak baik). Tokoh utama bernama Niabai, dimana ia mengabaiakan nasihat dari kedua kakak kandungnya.

IAIN PURWOKERTO

Data:
Dongeng "Niabai Sang Pemintal" Wikan Satriati, Ilman Fahmi, (Naora, 2019).
Kisah adik bernama Niabai yang senang sekali memintal. Suatu ketika Niabai ditinggal oleh kedua kakaknya pergi. Sebelum pergi kakaknya berpesan untuk menutup pintu dan menguncio jendela rumah agar ia aman saat di tinggal pergi. Namun Niabai mengabaikannya, ia keasyikan memintal benang hingga ia di culik oleh Raksaksa. Saat di culik, niabai membawa benang pintalannya. Saat kakaknya pulang, Kakaknya langsung mencari Niabai dengan mengikuti uluran benang Niabai. Kakaknya berhasil mengeluarkan Niabai dari penjara raksaksa dan mengikat Raksaksa dengan benang pintalan Niabai. Mereka berhasil lolos dari Raksaksa, dan kedua kakaknya menunjukkan raut tidak suka atas tindakan Niabai.

Bentuk ketidakpatuhan anak kepada orang tua bukan hanya kepada Ayah atau Ibu, namun pada dongeng "Niabai Sang Pemintal" dicontohkan bentuk ketidak patuhan seorang adik kepada kakaknya yang berujung pada sebuah hukuman ataupun akibat merugikan bagi anak, bahkan orang lain. Pada dongeng di kisahkan tokoh utama adalah anak perempuan yang tinggal bersama kedua kakak lelakinya di tengah hutan. Niabai digolongkan sebagai anak-anak, karena ditunjukkan dengan sifatnya yang selalu mengedepankan egoisnya dan senang bermain, sehingga membuat Niabai mengabaikan nasihat kakaknya. Sebagai bentuk rasa sayang seorang kakak kepda adiknya, mereka akaan melindungi, menjaga, dan memberikan pesan-pesan kebaikan demi keselamatan adik. Begitu pula yang dilakukan oleh kedua kakak kandung Niabai, saat mereka berdua akan pergi meninggalkan adiknya sendirian di rumah mereka berusaha unuk tetap melindunginya dengan memberikan nasihat untuk keselamatannya di tengah bahaya tinggal di dalam hutan. Nasihat berupa perintah dari kakak untuk melindungi sang adik dari mara bahaya dengan meminta sang adik untuk menutup pintu dan mengunci jendela rumah mereka. Karena sang kakak begitu khawatir kepada sang adik, sang kakak sampai mengulaing hingga dua kali untuk mengingatkan Niabai untuk mengunci pintu dan menutup

IAIN PURWOKERTO

jendela. Namun, jiwa kekanak-kanakan muncul pada diri Niabai, saat ia sudah asyik dengan suatu hal, ia hanya terfokus dan terus menikmati hal yang ia sukai tersebut. Niabai menjadi mengabaikan perintah kakaknya untuk menutup jendela dan mengunci pintu rumahnya karena keasyikan memintal benang. Hal ini dibuktikan dengan ilustrasi gambar bahwa Niabai tidak beranjak dari tempat duduknya untuk melakukan tindakan sesuai perintah sang kakak. Saat Niabai tidak mengunci pintu dan jendela, Niabai mendapatkan hukuman atas kelalaiannya pada perintah sang kakak yakni Niabai diculik oleh Raksaksa. Raksaksa berhasil mengambil Niabai yang sedang memintal di dalam rumah melalui pintu dan jendela rumah yang terbuka. Saat Niabai diculik, Niabai baru tersadar akan kesalahannya tidak mendengarkan pesan dari kakaknya. Saat kakaknya mengetahui adiknya di culik oleh Raksaksa, sang kakak menunjukkan rasa sayang dan tanggung jawabnya kepada sang adik yakni dengan menyelamatkannya.

Bentuk ketidakpatuhan pada dongeng "Niabai Sang Pemintal", memposisikan anak untuk dapat belajar pada kesalahan tokoh. Bentuk kepatuhan ternyata bukan hanya kepada ayah dan ibu, tetapi juga kepada kakak sebagai orang yang lebih tua darinya. Kelalaiannya terhadap pesan dari orang tua dapat membuat dirinya merugi, bahkan orang di sekitarnya ikut merasakan kerugian akibat ketidakpatuhannya. Saat anak usai mendengarkan atau membaca dongeng, anak akan belajar bahwa saat mereka di beri tugas mereka harus segera mengerjakannya, apalagi sebuah perintah kebaikan dari orang tua. Anak akan belajar, bahwa sebuah nasihat dari orang tua adalah sebagai salah satu wujud kasih sayang yang dapat orang tua berikan kepada mereka baik dari ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Saat orang tua memberikan nasihat atau pesan, keduanya adalah sebagai pertanda bahwa mereka tidak menginginkan kejadian buruk menimpanya. Orang tua akan memberikan perlindungan dan kepeduliannya melalui kata-kata baik yang diberikan kepada anak.

IAIN PURWOKERTO

dengan begitu, setelah anak memahami isi dongeng anak akan terus melakukan kebiakan berupa mematuhi perkataan orang tua dengan orientasi menghindari hukuman yang akan menimpanya saat mereka tidak patuh terhadapnya.

c. I Belog

Pada dongeng "I Belog" bentuk kepatuhan di sampaikan oleh tokoh utama yang lalai saat menunaikan tugas dari orang tuanya. Tokoh utama bernam I Belog, yang sejak awal baik namun di tengah-tengah ia sempat lalai terhadap perintah dari orang tuanya.

> Data:
> Dongeng "I Belog" Yos dan Dewi Tri Kusumah, (Kanisius, 2017)
> Kisah I Belog yang diperintah oleh ibunya berbelanja di pasar. Saat barang belanjaan berhasil dibelinya, I Belog merasa berat dan lelah karena barang belanjaan terlalu banyak serta jarak pasar ke rumah I Belog jauh. I Belog mencoba mengikuti kata hatinya untuk berlari agar cepat samapai. Namun semua belanjaan jadi berantakan di sepanjang jalan. Hingga saat I Belog sampai di rumah hanya tinggal membawa 5 butir telor. Ibu meminta I Belog kembali mengambil barang belanjaan, Namun saat I Belog kembali kerumah ia hanya berhasil membawa ayam yang jumlahnya lebih banyak dari yang di minta Ibu sebelumnya. Ibu memaafkan I Belog, dan akhirnya I Belog dapa mengikuti pesta di desanya.

IAIN PURWOKERTO

Pada kisah "I Belog" tokoh merupakan anak baik yang patuh kepada perintah orang tua. Saat orang tua memberikan perintah untuk berbelanja di pasar, I Belog langsung berangkat berelanja dan mengingat dengan baik apa saja yang harus di belanjakan. Pada saat ini, anak akan belajar bahwa saat orang tua memberikan perintah untuk melakukan pekerjaan, terutama membantu dalam pekerjaan rumah maka anak tidak boleh menunda-nunda pekerjaan tersebut apalagi menolaknya atau bahkan memarahi orang tua. tokoh I Belog berhasil mengerjakan semua yang diperintahkan oleh ibunya. Akan tetapi, saat di tengah perjalanan, tokoh merasa kelelahan karena barang bawaannya yang terlalu berat dan jarak yang harus ditempuhnya terlalu jauh. Saat I

Belog merasa kelelahan, I Belog memposisikan dirinya sebagai anak-anak yang mengedepankan sisi egoismenya. I Belog tidak mau kelelahan berkepanjangan, sehingga ia akan berbuat sesuatu untuk dapat mengurangi beban yang menimpa dirinya. keputusan yang diambil dengan cepat, tanpa mempertimbangkan akibat yang akan menimpanya adalah pilihan yang harus tempuh.

Kelelahan yang dialami I Belog sebagai bentuk kerugian yang di rasakan oleh anak seperti I Belog. Dan pada akhirnya, I Belog memilih cara terbaiknya untuk dapat mengurangi beban dalam dirinya yakni dengan berlari. I belog berpikir dengan berlari adalah tindakan yang tepat agar ia segera tiba di rumah. Namun, yang terjadi adalah hampir semua barang belanajan pesanan ibu berantakan dan berhamburan di sepanjang jalan. Keteledoran I Belog membuat ibu geram dan meminta I Belog untuk kembali lagi menyusuri jalan untuk menemukan barang belanjaan yang tidak terbawa. Rasa geram dan kembalinya I Belog untuk mencari barang yang hilang masuk sebagai hukuman yang di terima oleh anak akibat dari keteledorannya dalam melaksanakan perintah dari ibu. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, I Belog langsung mengikuti kembali perintah dari orang tuanya. Dengan begitu, I Belog mencontohkan bahwa ia adalah sebagai anak yang patuh dan bertanggung jawab. Walaupun pada akhirny I Belog tidak bisa membawa pulang semua barang belanjaan, namun Ibu mengahrgai usaha I Belog dengan menerima hasil usaha nya dan tidak memarahi kembali I Belog karena barang belanjaan tidak lengkap.

Anak-anak dapat memahami banyak hal dalam serangkaian dongeng dari I Belog, diantaranya: (1) Saat anak mendapatkan perintah dari orang tua maka harus segera di laksanakan, (2) bertanggung jawab dengan kesalahannya, (3) tidak mengeluh saat di beri tugas berat oleh orang tua. Anak-anak di harapkan untuk selalu taat kepada orang tua terutama kepada seorang ibu. Saat anak sedang di beri amanah oleh

IAIN PURWOKERTO

orang tua, anak harus menyelesaikan dengan baik dan tidak teledor saat di tengah jalan.

d. Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja

Pada dongeng "Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja" bentuk penalaran kepatuhan berorientasikan hukum dan kepatuhan di sampaikan oleh tokoh utama setelah melanggar suatu aturan dari ayahnya. Tokoh utama adalah tiga anak raja yang mengedepankan keinginan kuat dalam dirinya untuk segera di realisasikan.

> Data:
> Dongeng "Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja" Lutfia Khoirunisa dan Divina Ariadini, (Kanisius, 2019)
> Kisah tiga anak raja yang penasaran dengan cermin ajaib di kerajaan. Saat merasa bosan bermain, ketiga anak tersebut meminta raja untuk di isinkan melihat cermin ajaib, namun raja memberikan syarat setelah belajar usai. Anak-anak tidak menuruti perkataan raja, mereka sembunyi-sembunyi melihat cermin ajaib. Yang terjadi adalah, bayangan seram yang muncul saat mereka mengahadap ke cermin. Mereka sangat ketakutan, namun mereka masih mencobanya lagi tanpa sepengetahuan raja. Dan yang terjadi adalah bayangan aneh yang menyeramkan lagi. Mereka tidak berani lagi. Mereka kembali melakukan kembali aktivitas di sekitar keraajaan dengan baik, hingga suatu ketika raja mengajak mereka melihat cermin ajaib itu. Dan yang terjadi bayangan mereka di cermin menjadi ajaib terwujud.

Tokoh utama pada dongeng di atas merupakan anak dari seorang raja yang tertarik pada sebuah benda unik berupa cermin ajaib. Saat anak mengetahui hal yang baru, tentu rasa ingin tahu dan penasaran sebagai karakteristik anak mencul dan mengebu-gebu untuk dapat mencoba atau mengetahuinya. Mula-mula mereka memiliki itikad baik, bahwa untuk melihat benda ajaib tersebut, mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada sang ayah. Rasa penasaran pada cermin sebagai wujud dari keingitahuan besar anak terhadap hal yang menarik baginya. Anak memahami bahwa untuk melihat sesuatu yang baru, mereka harus meminta izin kepada yang memiliki barang tersebut. Meminta izin sebagai sikap terpuji tokoh utama yang dapat dicontoh oleh anak-anak. namun disini, raja sebagai seorang ayah yang bijaksana

IAIN PURWOKERTO

tidak langusng memberikan yang anak minta. Raja memberikan syarat kepada anak-anak untuk bisa melihat sebuah cermin ajaib. Syarat yang dibuat oleh Raja pun tidak memberatkan anak dan persyaratan dibuat demi kebaikan anak-anak juga, yakni untuk belajar.

Lagi-lagi rasa egositas anak muncul kembali. Anak-anak tidak sabar untuk menunggu terlalu lama, sehingga mereka akan megambil langkah cepat. Anak melakukan tindakan pelanggaran kepada orang tua. Pelanggaran pada persyaratan untuk tidak belajar dan langsung melihat cermin ajaib. Bentuk pelanggaran kesepakatan anak dan raja sebagai wujud dari ketidakpatuhan anak pada perintah orang tua. Dengan begitu, anak lebih memilih menuruti keinginannanya dengan mengesampingkan perintah orang tua. Saat anak memilih untuk berbuat tidak patuh pada ayah, anak mendapatkan hukuman atau akibat berupa kejadian menyeramkan yang menimpanyaa saat mereka berusaha melihat cermin ajaib secara diam-diam tanpa sepengetahuan ayah. Anak-anak mendapat hukuman psikologis berupa ketakutan. Ketakutan terjadi saat anak melihat bayangan buruk di cermin. Saat anak sudah mendapatkan hukuman psikolagis ini, anak belum merasa jera. Anak-ank masih merasa keinginannya belum terpuaskan. Anak ingin mencobanya lagi dengan tanpa sepengetahuan ayah. Namun, kejadian buruk kembali menimpa mereka.

IAIN PURWOKERTO

Saat anak-anak sudah mendapatkan akibat dari perbuatan ketidak patuhan pada orang tua, anak menjadi takut untuk melakukan pelanggaran kembali. Anak merasa jera untuk berbuat tidak patuh. Dengan begitu, anak-anak melakukan perbuatan baik dengan orientasi tidak mendapat hukuman atau akibat yang akan menimpa dirinya dan membuatnya rugi. Anak-anak raja setelah mendapatkan akibat, mereka menjadi anak-anak yang baik di kerajaan. Anak-anak menunjukan sikap baik di hadapan raja, anak-anak menjadi sangat rajin dan menaati perintah raja.

Pada dongeng "Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja" memposisikan pembaca anak-anak atau pendengar anak-anak untuk dapat memahami dan belajar dari alur serta tokoh-tokoh dalam dongeng, diantaranya: (1) meminta izin kepada pemilik barang apabila ingin melihat atau meinjam barang orang lain, (2) menepati janji, (3) mematuhi perintah orang tua. Saat anak mampu memahami sebab dan akibat dari perbuatan buruk yang berani anak lakukan, maka anak akan memilih tidak melakukannya dengan tujuan menghindari keburukan atau hukuman yang akan menimpanya. Karena melalui hukuman atau akibat buruk, anak akan merasakan kerugian baik dari segi fisik ataupun psikologis. Jika anak diberikan pilihan mendapatkan kesenangan atau kesedihan, anak tentu akan memilih mendapatkan kesenangan.

Pada keempat contoh dongeng diatas, yang mewakili dongeng-dongeng yang lainnya diceritakan bahwa seorang anak yang mendapatkan hukuman karena kesalahannya. Bentuk penalaran yang ada dalam cerita bahwa saat anak mengikuti keinginannya dengan mengedepankan rasa egoisitas dalam dirinya maka anak akan mendaptkan akibat yang tidak enak. Beberapa hukuman yang anak terima saat tidak patuh diantaranya anak diserbu oleh kawanan lebah yang banyak karena tidak mengikuti nasihat ibu untuk berendam id lumpur ("Hus!-Hus!), anak diculik oleh raksasa jahat karena tidak mengikuti perintah kakaknya untuk menutup pintu dan jendela, anak harus mengulangi untuk belanja karena anak mengedepankan egoisitasnya ("I Belog"), anak ketakutan karena tidak mengikuti perintah ayah untuk belajar ("Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja"). Dari semua hukuman yang diterima oleh anak baik berupa hukuman fisik ataupun psikis, membuat anak sadar akan ketidak baikan yang telah di lakukan adalah perbuatan yang salah. Beberapa kesadaran pada perbuatan salah yang dilakukan anak pun bermacam-macam diantaranya anak sadar dengan mengingat kembali apa nasihat dari orang tua ("Hus!-Hus!), anak tersadar akan kesalahannya dengan bantuan orang

IAIN PURWOKERTO

lain (“Niabai Sang Pemintal), anak sadar setelah ia mendapatkan kerugian atas perbuatannya (I Belog), anak jera karena hukuman yang telah ia dapatkan (“Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja”).

Berdasarkan keempat contoh dongeng mewakili dari dongeng-dongeng lainya, maka terbentuk beberapa pola sikap anak menalar moral baik setelah anak mendaptkan hukuman yang membuatnya menderita diantaranya: (1) anak sadar bahwa perbuatannya salah sehingga ada itikad baik untuk memperbaikinya, (2) anak merasa benar dengan kesalahannya dan setelah diingatkan anak hanya tersadar, (3) anak merasa kapok dengan perbuatannya sehingga anak mau memperbaiki kesalahannya, (4) anak tersadar akan kesalahannya dan mengingat kebaikan apa yang telah ia lewatkan. Hukuman-hukuman yang di sampaikan pada dongeng membantu menalar anak pada perbuatan mana yang harus anak lakukan dan perbuatan mana yang harus anak hindari. Saat anak membaca atau mendengarkan dongenng di harapkan mereka memahami bahwa saat anak berbuat baik agar mereka dapat terhindar dari hukuman atau kerugian, agar nasibnya tidak seburuk yang ada pada dongeng-dongeng yang pernah ia dengarkan atau ia baca.

2. Penalaran Berorientasikan Relativis Instrumen.

Bentuk penalaran yang ada pada tahap kedua yakni dongeng berorientasikan relativis instrumen, tokoh utama akan bertindak sebagai tokoh protagonis yang mana sang tokoh akan berbuat baik karena adanya imbalan atau hadiah atas kebaikan yang telah di lakukannya. Saat anak berada pada tahapan kedua, mereka masih saja mengedepankan egoisitas. Anak hanya meikirkan keuntungan dirinya dan semua perbuatan yang ia lakukan adalah semata-mata mendapat imbalan menyenangkan di akhir.

Dongeng-dongeng yang berada pada tahap kedua dibuat dengan tujuan mendidik moral anak dan menanamkan sikap moral akan pentingnya berbuat baik kepada lingkungannya. Secara tidak langsung, pola penalaran anak akan terus mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena pengalaman anak yang menjadikan anak semakin dewasa dan berkembang

IAIN PURWOKERTO

dengan baik serta perlahan mereka akan terus megalami tahapan yang semakin tinggi. Beberapa dongeng yang dapat di sampaikan pada tahap ini yakni tentang kerja keras, tanggung jawab, persahabatan, kasih sayang, kreativitas, dan kemandirian. Anak akan melakukakan moral baik tersebut dengan maksud akan mendapatkan imbalan atau hadiah setelahnya. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini diantaranya.

a. Sihir Otir

Pada dongeng "Sihir Otir" diceritakan seorang tokoh yang melakukan nilai moral kebaikan berupa kerja keras kepada dirinya sendiri untuk memperoleh imbalan berupa keinginan yang terwujud.

> Data:
> Dongeng Anak "Sihir Otir" oleh Dian Onasis dan Gery Adams (Naora, 2019).
> Kisah seorang anak bernama Otir yang memiliki keinginan membeli tongkat sihir. Namun, uang yang dia miliki tidak dapat untuk membeli tongkat yang ia inginkan, jadi Otir menerima tongkat sihir seadanya sesuai dengan uang yang ia miliki. Saat sudah menerima tongkat, ternyata tongkat mengalami kecacatan. Semua permintaannya tidak di kabulkan oleh tongkat. Otir mencoba bermacam cara agar tongkat sesuai yang di harapkan. Berkali-kali ia gagal, namun ia teru mencoba sampai keinginannya terwujud. Pada akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil, Otir mengetahui di mana letak kecacatan tongkat dan berhasil menyingkirkannya. Tongkat dapat mewujudkan permintaan Otir.

IAIN PURWOKERTO

Pada dongeng "Sihir Otir" tokoh utama adalah anak yang baik. Tokoh utama bernama Otir yang dari awal menunjukkan keteladanan kepada anak-anak yang membaca atau mendengarkan dongeng. Tokoh Otir diceritakan sebagai tokoh yang mau bekerja keras dan berakhir dengan imbalan menyenangkan layaknya anak yang sedang berada pada penalaran tingkat kedua yakni berorientasikan relativis instrumen. Mula-mula tokoh memiliki keinginan besar pada sebuah tongkat sihir yang harus ia beli dengan uangnya sendiri. Otir mendapatkan tongkat sihir, dan ia langsung memainkan tongkat tersebut. Tongkat sihir

dipercaya dapat mengabulkan segala keinginan setelah menyebutkan mantra.

Saat Otir mencoba menyebutkan keinginanannya pada tongkat sihir, ternyata apa yang ia inginkan tidak terkabul. Dari sini tokoh utama memulai untuk menunjukkan rasa pantang menyerah demi terkabulnya keinginannya. Otir terus mencoba menyebutkan mantra pada tongkat sihir. Namun, setiap kali ia mencoba selalu saja gagal. Tokoh utama terus mencari tahu kenapa tongkat sihirnya tidak mau mengabulkan permintannya. Tokoh utama terus berusaha mencari tahu, sehingga ia mengetahui permasalahan pada tongkatnya beupa kayu yang cacat padai sisi tongkat. Tokoh utama langsung bertindak sesuatu pada kecacatan tongkat. Setelah tongkat sudah coba ia perbaiki, ternyata tongkat berhasil mengabulkan keinginan Otir untuk bisa memiliki sapu terbang. Dengan konflik yang terjadi pada tokoh Otir, akan membuat anak belajar bahwa utnuk mewujudkan keingian dibutuhkan sebuah kerja keras, pantang menyerah, fokus dalam mewujudkan keinginan, memecahkan permaslahan yang mengahalanginya untuk menwujudkan keinginannya.

Sebuah kerja keras akan berbuah manis dan menyenagkan apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Tokoh Otir mampu menempatkan dirinya layaknya anak-anak yang sedang berada pada tahap kedua penalaran moral berorientasikan reltivis instrumen atau berbuat baik untuk mendapatkan imbalan/ hadiah. Anak melakukan kebaikan berupa sikap kerja keras demi sebuah imbalan kesenangan berupa terwujudnya keinginan mendapatkan sapu terbang. Dongeng mampu memberikan penalaran moral melalui konflik serta jalan keluar yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

b. Aku Pasti Bisa

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng “ Aku Pasti Bisa” yang bertindak sebagai anak baik

IAIN PURWOKERTO

(protagonis). Anak merasa dirinya tahu harus melakukan apa agar keinginannya dapat terwujud.

> Data:
> Dongeng Anak "Aku Pasti Bisa" oleh Shoba Dewey Chugani dan Hutami Dwijayanti (BIP, 2018).
> Kisah dari anak-anak dan ibu guru di sekolah. Suatu ketika bu guru menawarkan anak-anak untuk bermain peran dalam pertunjukkan kisah seorang putri yang jauh di sana. Semua peran ditawarkan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pemain. Satu per satu anak-anak bersemangat mencoba Anak-anak menjadi percaya diri dan bahkan bu guru tidak menyangkanya. Semua anak menunjukkan kemampuan mereka di luar dugaan bu guru dari yang pemalu jadi percaya diri, anak yang gemuk tiba-tiba menjadi lincah, dari anak yang biasa di kelas ternayat memiliki bakat yang luar biasa. Semua berhasil memainkan pertunjukkan dengan baik.

Bentuk kebaikan yang dapat tokoh hadirkan dalam dongeng di atas berupa kerja keras terhadap dirinya sendiri dan demi keinginannya sendiri. Tokoh yang melakukan kerja keras adalah murid-murid yang akan menampilkan sebuah pementasan di sekolahnya. Semua murid menunjukkan kemampuan yang mereka miliki dengan tampil percaya diri di hadapan teman-teman kelasnya. Saat satu persatu tampil di depan kelas, semua teman-teman yang menyaksikan temannya di depan kelas pun turut memberikan semangat agar semua dapat tampil dengan baik dan percaya diri di hadapan bu guru.

IAIN PURWOKERTO

Mulai dari tokoh bernama Rina yang menginginkan peran harimau. Ia berusaha memotivasi dirinya dengan kata-kata aku pasti bisa dan menunjukan kemampuan mengaum yang hebat. Dan pada akhirnya bu guru memilih Rina untuk berperan menjadi harimau. Bentuk usaha kerja keras di tunjukkan oleh tokoh bernama Gede. Ia memiliki tubuh yang gemuk namun ia memiliki keinginan untuk memerankan sosok rusa yang dapat melompat tinggi. Dengan meyakinkan diri melalui perkataan aku pasti bisa, ternyata Gede dapat melompat dengan tinggi dan Gede terpilih menjadi rusa yang lincah.

Tokoh Angga pun menunjukkan kemampuan karatenya di hadapan guru dan teman-teman kelasnya. Angga ingin memerankan sosok pangeran yang gagah berani. Angga mencoba meyakinkan dirinya untuk tampil karate melalui kata-kata aku pasti bisa. Dan akhirnya kerja keras angga terbayarkan menjadi seorang pangeran. Sementara itu, murid lainnya yakni Gea dan Nesya berusaha menunjukkan penampilan terbaiknya untuk menjadi seorang putri yakni dengan menampilkan bakat menyanyi dan menari. Dari semua bentuk kemampuan yang tokoh tampikan sebagai bentuk kerja keras yang telah mereka lakukan ditambah dengan upaya memotivasi diri dengan kata-kata penyemangat "aku pasti bisa". Masing-masing tokoh dalam dongeng menunjukkan keinginan yang sama bahwa mereka ingin menjadi yang terbaik diantara anak yang lainnya dengan orientasi mereka mendapatkan peran pemain drama sesuai yang mereka inginkan.

Semua anak di dalam kelas saling menciptakan kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Saat anak termotivasi menjadi yang terbaik, mereka akan menunjukkan usaha maksimal dengan harapan mereka lah yang terbaik di antara semua anak-anak. Beberapa wujud kerja keras yang anak lakukan dalam cerita diatas diantaranya yakni menunjukkan auman yang keras, menunjukkan lompatan tinggi, menunjukan karate, menunjukkan suara yang bagus dengan menyanyi, menunjukan kehebatannya dalam menari. Kebanggaan menjadi yang terbaik sebagai bentuk dari hadiah atau imbalan yang akan mereka dapatkan dengan sebuah usaha kerja keras yang harus anak-anak tunjukkan. Dan dari semua usaha yang telah tokoh lakukan berbuah menyenangkan yakni semua keinginan peran yang di diharapkan dari setiap anak dapat terwujudkan berdasarkan bakat hebat yang anak tunjukkan.

c. Penghuni Rumah Tua

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng " Penghuni Rumah Tua " yang bertindak sebagai anak baik

IAIN PURWOKERTO

(protagonis). Anak merasa dirinya harus bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah ia lakukan.

> Data:
> Dongeng Anak "Penghuni Rumah Tua" oleh Januarsyah Sutan, Henny Yulianti, (Pelangi Mizan, 2017).
> Kisah 3 anak yang sedang bermain bola di halaman rumah tua. Tiba-tiba salah satu anak melemparkan bola hingga masuk ke dalam rumah tersebut. Anak tersebut masuk untuk mengambil bola, di ikuti kedua temannya. Di dalam terdengar bunyi aneh, mereka bertiga menghadapi ketakutan bersama bahkan mereka menyelidiki bersama dari mana sumber suara tersebut. Ternyata seeokor monyet mengambil bola tersebut. Bola kembali direbut oleh ketiga anak tersebut dengan berbagai cara dan pada akhirnya bola berhasil diambil dengan strategi yang mereka ciptakan. Akhirnya ketiga anak tersebut kemabali bermain bersama di halaman rumah tua bersama dengan monyet tadi.

Dalam dongeng "Penghuni Rumah Tua" tergambarkan sosok tiga anak yang sadar akan tanggung jawabnya sebuah mainan. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri tokoh melalui sebuah permaslaahan yang menimpa mereka. Saat anak-anak tengah memainkan bola di halaman rumah tua dan tiba-tiba bola terlempar ke dalam rumah tua oleh Rima. Tokoh Rima merasa bersalah karena telah menghilangkan bola yang sedang asik dimainkan, sehingga membut Rima dan kawan-kawannya berani masuk ke dalam rumah. Dari usaha yang telah dilakukan Rima dan kawan-kawannya, ternyata sebuah kesalahan mampu mengubah banyak hal dalam diri anak diantaranya saat anak merasa tertekan karena sebuah rasa bersalah akan muncul sebuah tanggung jawab, dari sebuah tanggung jawab dapat menghilangkan ketakutan yang berubah menjadi suatu keberanian.

Nilai kebaikan berupa tanggung jawab di lakukan oleh tokoh anak-anak dalam cerita. Tokoh anak-anak membuat posisi pembaca atau pendengar dongeng anak-anak untuk bisa masuk dan meresapi apa yang dirasakan oleh pemain, seolah-olah pemain adalah mereka anak-anak yang mendengarkan cerita atau yang membaca cerita. Upaya tanggung jawab yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng masih

IAIN PURWOKERTO

berlandaskan pada bentuk penalaran moral tahap kedua yakni orientasi relativis instrumen. Anak-anak harus bertanggung jawab untuk menemukan mainan mereka yang hilang dengan tujuan agar mereka dapat bermain gembira dengan mainan itu kembali. Bermain gembira merupakan bentuk dari imbalan ataupun hadiah atas sebuah kebaikan yang telah mereka lakukan. Saat anak berusaha menemukan bola di dalam rumah, atas rasa tanggung jawabnya juga mampu memunculkan ide kreatif. Ide kreatif muncul saat mereka sudah terdesak dan memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan bola. Saat bola di pegang oleh seekor monyat, mereka kemudian menemukan sebuah pisang. Mereka langsung melakukan ide kreatif untuk memancing monyet dengan buah pisang agar bola dapat dilepaskan dan kembali ke tangan mereka. usaha yang mereka lakukan berbuah manis. Di akhir dongeng anak berhasil mendapatkan kebahagiaan dengan bermain bola bersama-sama lagi setelah bola. Melalui dongeng Penghuni Rumah Tua", dapat mengajarkan kepada anak terkait wujud tanggung jawab berorientsikan relativis instrumen yang dapat lakukan dalam kegiatan sehari-hari, dan pada dongeng tersebut mengajarkan aak untuk dapat bertanggung jawab pada hal-hal terkecil yakni dengan menjaga mainannya sendiri.

d. Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita

IAIN PURWOKERTO

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng "Ketika Gilang Ingin Seperti Kak SIta" dimana adik yang bertindak sebagai anak baik (protagonis) dan kakaknya bertindak sebagai tokoh ang antoagonis yang kemudian berubah menajdi tokoh protagonis. Anak merasa dirinya tahu harus melakukan apa agar keinginannya dapat terwujud.

> Data:
> Dongeng Anak "Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita" oleh Aniek Wijaya, Melani Sie, (Litara, 2015).
> Kisah Gilang (seorang adik) yang ingin menjadi seperti Kak Sita. Gilang terus mengikuti kemanapun kakaknya pergi, selalu mengikuti semua kegiatan kakaknya. Mula-mula kakaknya tidak menyukai tingkah laku Gilang, karena Gilang adalah anak laki-

> laki yang tidak seharusnya mengikuti aktivitas anak perempuan. Namun pada akhirnya sang kakak membantu adik menemukan hobi yang sesuai dengan Gilang sebagai anak laki-laki. Dan gilang senang dengan hobinya sekarang.

Bentuk penalaran moral disampaiakn dalam dongeng di atas melalui tokoh gilang yang harus menghadapi sebuah permasalahan yang dapat menjadikannya untuk dapat ulet sehingga berhasil mendapatkan apa yang ia mau. Bentuk permaslaahan yang di alami oleh tokoh Gilang sebagai adik diantaranya ia adalah anak kecil yang bingung menemukan apa keinginan dan ketrampilannya, dan yang kedua bentuk ketidaksukaan seorang kakak kepada tingkah laku adiknya. Namun permasalahan yang di alami adik dapat ia selesaikan dengan emncari jalan keluarnya. Dari masalah yang pertama saat sang adik bingung menemukan bakat/ kesukannya ternyata ia bisa meniru segala aktivitas yang telah dilakukan oelh kakaknya. Namun sang kakak tidak suka di ikuti oleh sang adik, hingga membuat kakaknya memarahi Gilang, mengusir Gilang dari tempat kegiatannya, dan tidak mempedulikan Gilang juga. Namun, permasalahan yang gilag hadapi sebagai motivasi bagi seorang anak yang ingin mendapatkan apa yang ia mau.

Tokoh Gilang merasa bahwa semua sikap yang kakak berikan kepadanya harus ia terima dan memnajdikan Gilang tidak boleh menyerah pada usahanya untuk bisa hebat seperti kakaknya. Sosok adik yang mengagumi kakaknya hingga ingin mmbuat dirinya hebat seperti kakaknya. Sang kakak menjadi idola sekaligus menjadi motivasi dari seorang adik. Beberapa usaha yang adik lakukan sebagai bentuk kerja kerasnya mendapatkan apa yang ia inginkan sama seperti kakaknya ialah dengan terus mengikuti kemanapun kakaknya pergi beraktivitas mulai dari ikut bermain bersamanya, mengikuti hobi kakaknya, mengikuti latihan seni kakaknya. Saat adik melakukan semuanya dan dengan tidak menyerah, dapat merubah sikap kakaknya yang tadinya tidak perduli menjadi peduli.

IAIN PURWOKERTO

Usaha gilang yang begitu kukuh untuk terus mengikuti kakaknya, membuat kakaknya peduli untuk mencarikan kegiatan yang pantas untuk adiknya. Sang kakak memilihkan kegiatan yang sesuai dengan anak laki-laki, dengan begitu Gilang tidak mengikuti kakaknya yang beraktivitas layakanya anak perempuan. sang kakak tidak ingin adik laki-lakinya beraktivitas seperti anak perempuan. Dan pada akhirnya bentuk kerja keras sang adik berbuah menyenangkan berupa ia dapat menemukan apa yang ia inginkan yang sama dengan kakaknya. Sang adik dapat berlatih menari setiap hari, ia terus berlatih dengan sungguh-sungguh hingga ia dapat tampil di panggung bersama dengan kakaknya. Terwujudjnya keinginan untuk bisa seperti sang kakakn merupakan bentuk imbalan atas kerja kerasnya untuk turut serta mengikuti kakaknya dengan tujuan belajar darinya. Bentuk penalaran tahap kedua pada dingeng "Gilang Ingin Sepeerti Kak Sita" mengajarkan kepada pembaca anak-anak/ pendengar anak-anak bahwa untuk mendapatkan bakat ataupun cita-cita yang di inginkan harus dibayar dengan kerja keras tanpa menyerah.

e. Perangkat Hebat Soma

Pada dongeng "Perangkat Hebat Soma" bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen di sampaikan oleh tokoh protagonis bernama. Tokoh utama beranam Soma, dimana ia sangat bersemangat membuat perangkap belut bersama dengan kakak dan teman-temannya.

Data:

Dongeng "Perangkat Hebat Soma" oleh Yovita Siswati dan Hanny Juwita, (Kanisius, 2019).
Kisah Soma bersama kakaknya dan anak-anak desa yang ingin mencari belut di sawah dengan kerja keras mereka bersama. Mereka mencoba membuat perangkap belut sendiri dari bambu. Mereka memasangkan perangkap tersebut di sawah dan menunggunya hingga esok hari. Ternyata usaha keras mereka membuahkan hasil yang menyenangkan. Banyak belut yang terperangkap. Mereka sangat senang dan menikmati olahan belut yang mereka tangkap bersama.

IAIN PURWOKERTO

Pada cerita di atas bentuk penalaran moral relativis instrumen di sampaikan oleh tokoh utama bernama Soma. Tokoh utama memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi cara berjalannya. Namun, itu semua tidak menyulutkan semangatnya untuk tetap belajar dan bermain bersama dengan kawan-kawannya. Soma tampil menjadi sosok yang dapat menginspirasi anak-anak yang membaca atau mendengarkan cerita. Anak yang memiliki keterbatasan fisik, berusah untuk tetap percaya diri melakukan segala aktivitas layaknya anak-anak, seperti yang Soma lakukan yakni bermain ke sawah. Bentuk nilai kerja keras Soma dalam belajar ia tunjukkan dengan mengikuti kakaknya yang akan mencari belut di sawah. Sikap Soma yang selalu bertanya bagaimana cara membuatnya kepada sang kakak, menunjukan antusiasnya untuk belajar pada hal yang baru. Tidak hanya bertanya, namun tokoh Soma selalu mengikuti tahap-tahap pembuatan perangkap belut yang di lakukan oleh sang kakak. Tokoh selalu menanyakan cara dan kemudian mengkonfirmasi kepada sang kakak setelah ia menyelesaikan tahap demi tahap.

Bentuk kerja keras yang Soma dalam rangka belajar diantaranya seperti memperhatikan sang kakak memotong bambu, bertanya bagaiaman cara membuat sikur, praktik membuat sikur, berusaha mencari cacing, belajar meramu umpan belut, belajar memasang corak di sawah dengan terjun langsung ke sawah. Semua yang Soma lakukan tampak bahwa ia sungguh-sungguh dalam belajar dalam pembuatan dan penangkapan belut sebagai. Namun semua kerja keras yang soma lakukan berada pada tahap penalaran kedua, yakni dengan orientasi imbalan atau hadiah. Bentuk imbalan atas kerja keras Soma yang ia harapkan ialah mendapatkan belut yang banyak.

Tokoh Soma dapat mewakili karakteristik dari anak-anak yang serba ingin tahu dan bersemangat ingin mencoba suatu hal yang baru. Selain itu tokoh Soma dapat menunjukan bentuk penalaran tahap kedua pada anak usia dini, dimana ia rela belajar keras dan sungguh-sungguh

IAIN PURWOKERTO

untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan melawan keterbatasannya. Anak dapat belajar dari sosok Soma, bahwa belajar tidak memandang keadaan fisik, dalam kondisi apapapun dan dimana pun anak dapat belajar dengan siapa pun pula. Belajar membutuhkan kemauan, sungguh-sungguh, dan pantang meneyerah sampai ia benar-benar menguasai apa yang ia pelajari untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan demikian, cerita "Perangkat Hebat Soma" dapat menyampaikan nilai dan penalaran moral anak tahap kedua berorientasikan relativis instrumen dengan baik dan sesuai dengan problematika anak. Di akhir-akhir ini anak-anak banyak yang tidak begitu menyukai kegiatan belajar, hal ini dapat di karenakan beberapa hal termasuk salah satunya kemajuan tekhnologi yang dapat membuat anak berpaling untuk belajar. Tokoh utama menjadi motivasi bagi anak-anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencobanya adalah sebuah cara jitu untuk mewujudkan apa yang dinginkan ataupun yang di cita-citakan.

f. Sakura Raksaksa

Pada dongeng "Sakura Raksaksa" bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen disampaikan oleh tokoh protagonis. Tokoh utama tiga anak yang berupaya mewujudkan keinginannnya melalui kreatifitas yang akan mereka munculkan dalam alur cerita.

IAIN PURWOKERTO

Data:
Dongeng "Sekura Raksaksa" oleh Izzah Annisa dan Endah Pamulatsih, (Bestari, 2017).
Kisah anak bernama Zahra dan kedua temannya yang akan merayakan pesta topeng di desanya. Mula-mula Zahra tidak suka dengan model topeng yang di jual di pasar. Zahra bergegas mengajak kedua temannya ke tempat pembuangan sampah. Mereka bertiga mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dibuat topeng. Berulang-ulang mereka mencoba membuat dengan berbagai model, dan pada akhirnya mereka berhasil membuat satu topeng yang besar. Topeng yang besar mereka pakai bersama-sama dalam pesta topeng tersebut. Ternyata banyak orang yang menyukai topeng raksaksa yang mereka buat sendiri, karena topeng berbeda dengan model topeng milik orang lain.

Bentuk penalaran dengan orientasi sebuah imbalan atau hadiah dilakukan oleh ketiga tokoh dalam cerita tersebut yakni Zahra, Juna, dan Lamudin. Bermacam-macam konflik dan penyelesaian datang secara bergantian dalam cerita "Sekura Raksaksa". Berbagai permasalahan yang datang menimpa anak, akan membuat anak berpikir keras untuk bagaimana agar bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Bermacam-macam konflik yang terjadi dalam cerita yakni (1) timbul rasa ketidak sukaan pada model topeng yang di jual oleh pedagang, (2) tidak adanya peralatan untuk membuat topeng, (3) kebingungan untuk membuat wajah topeng, (4) topeng hanya dibuat satu dan yang membuatnya tiga anak sehingga terjadi kebingungan siapa yang akan memakainya. Saat berbagai macam permasalahan datang kepada anak, hal ini membuat anak berpikir memecahkan semau masalah dengan baik. Kemauan anak-anak dalam menyelesaikan permasalahan termotivasi dengan tujuan utama mereka yakni menciptakan sebuah topeng yang mereka inginkan.

Kemauan anak dalam membuat topeng merupakan bentuk imbalan dari cara mereka berpikir untuk menciptakan topeng yang di inginkan. Dengan kata lain cara mereka menciptakan ide kreatif sebagai cara mereka untuk mendapatkan topeng yang diinginkannya. Cara-cara kreatif yang anak-anak ciptakan dalam memecahkan keempat permasalahan diatas diantaranya (1) membuat model topeng baru sesuai imajinasinya, (2) membuat topeng dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di TPA dekat rumahnya, (3) bekerja sama untuk menciptakan bentuk wajah topeng yang sesuai dengan barang-barang yang ada, (4) topeng dikenakan bersama dengan saling menggendong seperti raksaksa. Bentuk penyelesaian permasalahan yang kreatif terus mereka upayakan demi terciptanya kepuasan dalam diri mereka.

Bentuk kreativitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dapat mengajarkan kepada anak-anak milenial saat ini, bahwa barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekitarnya dapat di manfaatkan untuk

IAIN PURWOKERTO

dibuat mainan ataupun barang lainnya yang bernilai guna. Karena, di zaman sekarang saat anak-anak lebih memilih untuk membeli mainn dari pada membuatnya sendiri. Padahal, melalui penciptaan benda baru dengan pemanfaatan barang bekas sebagai salah satu upaya untuk mengasah daya kreatifitas mereka. tak hanya daya kreatifitas yang hanya terasah, namun anak akan lebih bangga terhadap dirinya sendiri jika mereka berhasil menciptakan karya benda dari tangannya sendiri.

Penalaran relativis instrumen atau penalaran berorientasikan imbalan atau hadiah muncul dalam diri anak yang diperankan oleh ketiga tokoh cerita. Mereka menjadikan kreatifitasnya sebagai upaya untuk mendapatkan kepuasan dalam mencipta sebuah topeng yang diinginkan. Kreatifitas yang di lakukan oleh anak sebagai sikap yang baik, serta kemauan untuk berpikir kreatif yang dilakukan oleh anak dapat muncul dalam diri anak sendiri. Sebuah kepuasan merupakan bentuk imbalan ataupun hadiah psikologis yang anak dapatkan. Keinginan kuat dalam diri anak untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan membantu anak untuk menciptakan kebaikan-kebaikan untuk dirinya bahkan untuk orang lain.

g. Inikah Rumahku Sekarang?

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng “Inikah Rumahku Sekarang?” yang bertindak sebagai sosok anak baik (protagonis). Anak merasa dirinya harus bisa bertahan hidup sendiri tanpa ada pendampingan dari orang tuanya .

> Data:
> Dongeng “Inikah Rumahku Sekarang?” oleh Evi Z. Indriani dan Yosia, (Kanisius, 2019).
> Kisah katak yang baru saja terlahir hingga ia menjadi katak dewasa yang terus penasaran dengan lingkungan tempat tinggalnya. Katak hidup sendiri, tanpa ada orangtua yang mendampinginya. Ia terus menjelajahi tempat tinggalnya, dari dasar sungai sampai di daratan. Saat sedang menjelajah, ia temukan makanan, bahaya, dan tempat tinggal yang menyenangkan. Ia tidak mempedulikan bahaya yang akan ia temui saat di jalan. Namun setiap hal yang katak temui, ia selalu

IAIN PURWOKERTO

> mengaguminya. Sang katak dapat hidup tanpa bergantung dari orang lain saat ia masih telor hingga menjadi katak dewasa.

Tokoh utama pada cerita di atas adalah katak yang berperangai baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Katak mampu menunjukkan sikap dirinya sebagai seorang anak yang mandiri dalam kehidupannya hingga ia menjadi katak dewasa. Kemandirian yang katak lakukan merupakan upaya yang harus ia lakukan agar ia bisa bertahan hidup serta mendapat kebahagiaan saat ia dewasa nanti. Bentuk kebahagiaan sebagai orientasi katak untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah lingkungan yang belum ia kenal sama sekali. Kerasnya kehidupan memaksa dirinya untuk bertahan hidup, seperti katak harus bisa berenang sendiri di air dengan orientasi ia bisa menjelajah lingkungan tempat tinggalnya, katak harus berusaha mencari makan dengan orientasi ia terus hidup dan berkembang menjadi katak dewasa, katak harus terus berenang dengan orientasi ia dapat naik ke darat untuk mencari kebahagiaan bersama teman-temannya, dan katak harus menjaga dirinya sendir dari bahaya pemangsa agar ia dapat terus hidup. Semua tindakan yang katak lakukan sebagai sarana dirinya menemukan kebahagiaan.

Kebahagiaan berupa hadiah psikis yang katak terima karena dirinya telah berupaya melakukan berbagai macam kegiatan sendiri sejak ia masih dalam telur hingga ia dapat tumbuh dewasa. Dalam kisah "Inikah Rumahku Sekarang?" dapat memberikan keteladanan moral kepada anak terkait kemandirian. Saat anak membaca atau mendengarkan dongeng tersebut, anak akan belajar menalar arti dari kemandirian dari seorang katak. Mandiri dapat dilakukan dengan hal-hal terkecil mulai dari makan sendiri, bermain bersama teman-teman, dan lain-lain. Karena saat anak merasa dirinya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dapat membuat dirinya bangga bahkan orang tua yang menyaksikan anak-anak melakukan aktivitas sendiri pun ikut bahagia dan bangga. Melalui cerita tersebut, anak akan belajar untuk menjadi

IAIN PURWOKERTO

anak yang tidak bergantung kepada orang tua, hal ini di latih melalui bacaan-bacaan dongeng dengan tujuan agar anak dapat melatih kemandiriannya saat sudah memasuki bangku sekolah melalui keteladanan-keteladanan tokoh dalam cerita.

h. Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib

Pada dongeng "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen disampaikan oleh tokoh protagonis bernama Ratna Komala. Tokoh utama adalah anak permpuan yang berupaya menyelematkan kakaknya sebagai wujud dari kasih sayang seorang adik kepada sang kakak.

> Data:
> Dongeng "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" oleh C. Krismariana dan Shafa Inayah, (Litara, 2019).
> Kisah seorang adik bernama Ratna yang ditinggal oleh kakaknya bernama Johan yang akan bekerja merantau di seberang pulau. Suatu ketika kakaknya di tawan oleh penjahat, sang adik mencoba menyelamatkan kakaknya dengan bantuan biji rumbia ajaib yang diberikan oleh kakeknya. Sang adik mengalahkan rasa takutnya demi menyelamatkan kakaknya. Ia melawan semua tantangan selama di perjalanan yang membahayakan dirinya. Dan pada akhirnya kakanya berhasil ia selamatkan setelah mengalahakan para prajurit jahat.

Pada kisah "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" bahwasanya tokoh utama adalah seorang anak sekaligus seorang adik yang menyayangi kakak kandungnya. Saat mendengar berita sang kakak dalam bahaya, sang adik langsung melakukan tindakan penyelamaan kepada sang kakak. Usaha menyelamatkan dengan melawan berbagai bahaya yang mengancam nyawa ia lakukan demi keselamatan kakanya untuk bisa terus hidup bersama dengannya. Hal ini Ratna lakukan karena ia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi selain kakaknya. ratna masih dalam posisi anak yang berada dlaam penalaran tingkat satu pra konvensional dimana ia masih mengedapankan egoisme dalam dirinya yakni kebahagiaan untuk hidup bersama dengan seorang kakak yang hanya ia miliki dalam hidupnya. Bentuk usaha agar kakaknya selamat

IAIN PURWOKERTO

ia merelakan dirinya untuk menyamar menjadi seorang laki-laki, untuk pergi sendiri mengarungisamudra, menantang bahaya, dan melawan prajurit jahat. Bentuk usaha yang Ratna lakukan adalah wujud kasih sayangnya kepada sang kakak.

Bentuk kasih sayang pada dongeng "Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib" memposisikan anak untuk belajar tentang kasih sayang yang berujung kebahagiaan pada dirinya sendiri dan orang lain. Karena sebuah kebahagiaan untuk bisa hidup bersama dengan orang yangdi sayang adalah salah satu hadiah besar yang ada dalam hidup. Hal inilah yang membuat Ratna Komala untuk harus memperjuangkan keselamatan kakaknya, karena keselamatan kakaknya adalah kebahagiaan bagi dirinya. Saat anak membaca ataupun mendengarkan dongeng tersebut, anak akan belajar arti dari kasih sayang dalam sebuah keluarga ternyata adalah salah satu kebahagiaan terbesar. Hadiah bukan hanya melulu pada sebuah barang yang diterima, namun kebahagiaan juga ada disaat melihat orang lain yang kita sayang dalam kondisi sehat dan selamat. Kebahagiaan dapat diciptakan dengan berbagai upaya, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Ratna Komala sebagai seorang adik yang mampu melindungi kakaknya dari marabahaya.

Berdasarkan kesembilan sampel dongeng *Room to Read Accelerator* terkait dengan tahap penalaran relativis instrumen, mengajarkan kepada anak bahwa berbuat baik itu menyenangkan. Dengan begitu, implikasinya anak akan lebih senang berbuat baik karena mereka membayangkan hasil yang menyenangkan. Anak dapat berbuat baik dikarenakan (1) anak menginginkan hadiah berupa materi, seperti benda-benda yang di inginkannya, dan (2) anak menginginkan hadiah dalam bentuk non materi yakni lebih kepada kesenangan, kebahagiaan, kepuasan, dan kebanggaan secara psikis. Seusai anak-anak mendengarkan atau membaca dongeng, anak-anak akan belajar memahami bahwa kebaikan yang telah ia lakukan akan dibalas dengan kebaikan yang otomatis anak dapatkan. Balasan berupa imbalan yang mereka inginkan secara langsung

IAIN PURWOKERTO

melalui ucapan lisan atau yang mereka inginkan hanya dalam hati atau secara tersirat mereka inginkan.

Hadiah yang diperoleh anak pun disampaikan dalam dongeng lebih cenderung pada imbalan psikis berupa kesenangan, kepuasan, dan kebanggaan. Hal ini terbukti dari adanya lima dongeng yang menceritakan tujuan dari anak melakukan kebaikan adalah mereka akan mendapatkan hadiah yang menguntungkan dirinya berupa kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan dalam dirinya. dengan begitu, sebagai pendidik baik orang tua ataupun guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan saat menggunakan tahap penalaran pra konvensional dan pada tingkatan berorientasi relativis instrumen, selain memberikan motivasi untuk mendapatkan hadiah materi anak juga dapat diberikan hadiah secara psikis berupa pujian dan dukungan yang dapat membuat anak bangga untuk berperilaku baik. Cara dongeng memberikan permasalahan dan penyelesaian dalam alur cerita dapat menyesuaikan kondisi nyata anak dalam sehari-hari. lingkup permasalahan lebih banyak menceritakan diri anak dalam kehidupan keluarga dan sosialnya. Hal ini sangaat menyesuaiakn keadaan anak untuk dapat belajar berbuat baik kepada dirinya, keluarganya, dan lingkungan sosialnya dalam arti lain pertemanan antar anak.

3. Penalaran Berorientasikan "Anak Baik".

IAIN PURWOKERTO

Memasuki tahap ketiga, anak-anak sudah tidak mengedepankan egoisme yang ada pada diri mereka. Anak-anak berbuat baik bukan lagi karena ada bayang-bayang ketakutan ataupun mencari kesenangan untuk dirinya. Anak-anak berbuat baik ataupun mengikuti aturan dengan maksud mengambil hati orang lain. Anak-anak belajar pada tingkatan kedua yakni tingkatan konvensional. Anak-anak akan melakukan norma-norma kebaikan untuk menghindari penolakan-penolakan ataupun celaan dari kelompok sosialnya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan pertemanan anak.

Penalaran disampaikan melalui serangkaian alur cerita yang dimainkan oleh tokoh utama yang baik (protagonis). Saat anak-anak

berhasil berbuat baik maka mereka akan dianggap atau di cap sebagai anak yang baik. Dengan begitu, anggapan "anak baik" sebagai bentuk pengakuan masyarakat terhadap sisi baik yang anak tunjukkan di lingkungan sosialnya. Beberapa bentuk penalaran yang dapat disampaikan pada tahap ketiga ini diantaranya beruapa kedisiplinan, persahabatan, dan kerendah hatian. Anak-anak akan menunjukan sikap-sikap baik tersebut agar orang-orang tetap bisa menerima keberadaannya di ranah sosial kemasyarakatan. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini diantaranya.

a. Kejutan Kungkang

Bentuk penalaran tingkatan ketiga yakni berorientasikan "anak baik" atau "anak manis" disampaikan tokoh pada dongeng "Kejutan Kungkang" dimana tokoh utama bertindak sebagai anak baik (protagonis). Saat tokoh utama melakukan kebaikan dengan datang tepat waktu dalam sebuah pesta dan memberikan hadiah adalah agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam lingkungan sosial pertemanannya. Sang tokoh berusaha menutupi kekurangan dirinya dengan melakukan perencanaan panjang demi datang tepat waktudalam sebuah pesta kawannya.

Data:
Dongeng Anak "Kejutan Kungkang" oleh Andina Subarja, (Naora, 2019).
Kisah hewan kungkang yang dalam setiap aktivitasnya selalu saja lambat. Suatu hari ia akan mendatangi undangan pesta ulang tahun temannya. Sejak pagi ia sudah mempersiapkan diri untuk bereangkat ke pesta. Mulai dari sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju rumah temannya ia lakukan selama satu hari. Kungkang sudah membuat perhitungan waktu agar ia bisa datang tepat waktu. Setibanya Kungkang di pesta, ia disambut ramah oleh semua tamu undangan.

Tokoh utama dalam dongeng "Kejutan Kungkang" merupakan tokoh anak yang baik. Sang tokoh sejak awal menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya, yakni selalu lamban dalam beraktivitas. Namun, tokoh kungkang memiliki kesadaran untuk berusaha berbuat baik dengan disiplin pada saat menghadiri acara ulang tahun kawannya.

IAIN PURWOKERTO

Tokoh Kungkang memiliki persiapan dan perkiraan waktu yang baik dalam mengelola dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa tokoh Kungkang memang sudah membuat aturan disiplin terhadap dirinya sendiri. Beberapa bentuk pengelolaan disiplin yang Kungkang lakukan kepada dirinya yakni disiplin untuk sarapan pagi, tertib membuat perencanaan datang ke pesta. Sikap kungkang dalam memberi keteladanan kepada pembaca dongeng jatuh pada ilustrasi yang di suguhkan gambar. Saat anak mendengarkan cerita sambil menyimak gambar, anak akan menalar bahwa sosok Kungkang adalah anak yang tertib dan membuat perencanaan dengan sangat baik. Semua upaya yang kungkang lakukan adalah wujud dari kungkang ingin di terima di lingkungan sosialnya dan mendapatkan label "anak baik" yakni dengan datang tepat waktu pada sebuah undangan.

Bentuk penalaran yang disampaikan oleh tokoh Kungkang pada dongeng di atas merupakan bentuk penalaran anak pada tahap ketiga yakni berorientasikan "anak baik". Kungkang melakukan tindakan baik yang dapat membuat teman-temannya menerima kehadiran dirinya. Bentuk penerimaan sosial yang dilakukan oleh teman-teman kungkang yakni saat Kungkang datang dengan memencet bel dan disambut dengan baik oleh pemilik pesta serta tamu undangan yang hadir saat itu. Bentuk peneriamaan sosial dengan pelabelan bahwa Kungkang adalah "anak baik" yakni terlihat dari ilustrasi dalam buku gambar tampak dari antusias dan ekspresi kawan-kawan Kungkang saat membuka kado yang di bawanya, semua orang tampak terpukau dengan isi kado. Dengan begitu, Kungkang mampu mengadopsi standar anggapan baik menurut orang lain dengan menyenangkan lingkungannya.

Melalui kungkang, anak-anak diharapkan dapat menalar bahwa untuk dapat diterima dirinya di lingkungannya ia harus mampu berbuat baik kepada dirinya dan dengan orang lain. Itu semua ia lakukan demi dirinya juga demi orang lain. Seperti yang dilakukan kungkang saat ia harus berbuat baik terhadap dirinya yakni dengan mempersiapkan

IAIN PURWOKERTO

tenaga dengan sarapan di waktu pagi, berbuat baik dengan orang lain yakni dengan menyiapkan kado untuk temannya, berusaha datang tepat waktu di acara temanna, mempersiapkan payung untuk melindungi dirinya dan kado dari hujan yang sewaktu-waktu bisa datang. Berdasarkan perbuatan yang kungkang lakukan, ia tampak lebih mengedepankan kepentingan orang lain daripada dirinya, ia lakukan pula demi kebaikan dirinya dan orang lain.

b. Rafa Si Raflesia

Bentuk penalaran dengan berorientasikan "anak baik" atau "anak manis" disampaikan oleh tokoh utama bungan Raflesia yang baik (protagonis). Saat tokoh utama bertindak baik kepada teman-temannya adalah agar ia dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial dimana ia tinggal. Sang tokoh berusaha untuk ramah dan ceria kepada teman-teman di sekitarnya. Tokoh mendapatkan tantangan melalui teman-temannya yang tidak menyukai dirinya.

> Data:
> Dongeng "Rafa Si Raflesia" oleh Debby Lukito Goeyardi dan Vannia Rizky Santoso, (Bestari, 2019).
> Kisah Rafa si bunga Raflesia yang baru saja tumbuh di hutan. Karena baunya yang tidak sedap, Rafa kerap di ejek oleh tanaman lainnya. Namun Rafa tetap tersenyum kepada siapa pun. Semua tanaman dan hewan tidak menyukai Rafa karena baunya yang tidak sedap, kecuali si lalat. Namun rafa merasa senang dengan adanya lalat. Tanamaman lainnya menyombongkan diri di hadapan Rafa. Tapi Rafa tidak ikut menyombogkan dirinya. Namun di akhir, orang-orang lebih menyukai Rafa Raflesia dengan segala kekurangannya dibandingkan tanaman lainnya, karena kekurangan Rafa menjadikan Rafa sebagai tanaman yang unik dan menjadi terkenal.

Tokoh dalam dongeng "Rafa Si Raflesia", yakni Rafa adalah anak yang tetap berbuat baik sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh Rafa di sandingkan dengan teman-teman yang bersifat antagonis kepada dirinya. sifat dari teman-teman Rafa merupakan rintangan Rafa saat ia harus berbuat baik ke lingkungan sekitarnya. Rafa tumbuh di

IAIN PONOROGO

tengah-tengah hutan bersama binatang dan tumbuhan lainnya. Rafa sebagai anak yang selalu ceria dan berbuat baik kepada semua penghuni hutna yang ia temui. Beberapa kebaikan yang Rafa lakukan supaya ia dapat di terima sebagai penghuni hutan sama seperti yang lainnya. Rafa mencoba melakukan kebaikan seperti selalu menyapa semua penghuni hutan, melambaikan kelopak ke semu penghuni hutan, selalu tersenyum. Namun, semua penghuni hutan tidak menyambut kehadiran Rafa dengan baik. Mereka tidak menyukai Rafa, karena ia memiliki aroma yang tidak sedap. Disaat Rafa tidak di sukai banyak teman-teman di hutan, dan Rafa bahkan di cela oleh teman-temannya. Namun, itu tak menyulutkan Rafa untuk berusaha berbuat baik kepada semua. Rafa mencoba mengesampingkan keinginannya, hal ini terbukti saat Rafa selalu tersenyum dan tidak marah saat Rafa sedang di ejek oleh teman-temannya. Rafa tidak turut tersulut untuk marah karena telah di ejek, Rafa tidak ikut serta menyombongkan dirinya sama seperti tanaman lainnya.

Rafa berusaha sebaik mungkin untuk menjadi anak yang bisa di terima di lingkungan tempat tinggalnya di hutan oleh teman-teman binatang dan tanaman bunga lainnya. Kerendah hatian sosok Rafa mampu di terima dengan baik oleh binatang lalat, bahkan manusia menjadi kagum akan keindahan yang tidak ia sombongkan kepada penghuni hutan. Rafa berhasil mendapatkan penerimaan sosial dengan baik setelah sekian lama ia berusaha ramah dan santun kepada semua penghuni hutan. Tokoh Rafa mampu membuat pembelajaran kepada anak-anak yang membaca atau mendengarkan dongeng “Rafa SI Raflesia” bahwasanya saat anak hidup di lingkungan baru, anak harus bersikap ramah, sopan, santun kepada orang-orang disekitar agar ia dapat di terima oleh lingkungan sosialnya. Anak juga belajar tentang bermacam-macam karakter saat anak menghadapi teman-teman yang baru ia kenal, dan anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, tidak mudah marah saat teman-teman tidak menyukai dirinya. bentuk

IAIN PURWOKERTO

penlaran moral tingkatan ketiga dengan berorientasi “anak baik” mampu disuguhkan sesuai dengan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sosial anak-anak, tidak boleh pamer, tidak boleh sombong, murah senyum, rama kepada siapapun yang anak jumpai.

c. Aku Si Penjaga Sawah

Bentuk penalaran dengan berorientasikan “anak baik” atau “anak manis” disampaikan oleh tokoh utama boneka sawah yang baik (protagonis). Saat tokoh utama berbuat baik dalam melaksanakan tnggung jawabnya, ia dapat di terima dengan baik oleh lingkungan tempat ia bekerja. Sang tokoh berusaha untuk bekerja sebaik mungkin sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada pekerjaan yang menjadi sebuah kewajiban darinya.

> Dongeng Anak “Aku Si Penjaga Sawah” oleh Lia Herliana dan Odilia Stevannie, (Naora, 2019).
> Kisah boneka sawah yang bertugas dengan sungguh-sungguh untuk menjaga sawah. Boneka terus mengawasi seluruh aktivitas yang terjadi di sawah mulai dari cara petani merawat sawah untuk di tanami padi merawat tanaman padi, hingga memanen padi. Boneka sawah ikut bertanggung jawab mengusir hama sawah yang mengganggu padi. Boneka padi rela kelelahan berdiri di tengah sawah sejak terbitnya fajar hingga petang. Semua ia lakukan dengan dengan bahagia.

Sosok Si Penjaga Sawah terus berupaya mementingkan kepentingan orang lain dari pada dirinya. ini ia lakukan demi kebaikan orang lain dan demi kebaikan dirinya. sang tokoh sudah mampu mengesampingkan egositas dalam dirinya seperti ia rela untuk kepanasan, ia rela bekerja dari terbit fajar hingga petang, ia rela hidupsendiri di tengah-tengah sawah sendirian dan tidak memiliki teman. Saat sang tokoh utama melakukan tindakan demikian karena ia ingin pak tani tidak kecewa dengan kehadirannya sebagai penjaga sawah yang bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, boneka sawah menginginkan dirinya untuk bisa diterima sebagai penjaga sawah yang bertanggung jawab sebagai label “anak baik” agar ia dapat menjadi penjaga sawah yang baik bagi petaninya.

IAIN PURWOKERTO

Sosok Si Penjaga sawah memposisikan anak untuk menalar kebaikan dan dapat meneladani tokoh utama. Anak belajar tentang kebaikan berupa sebuah tanggung jawab yang menjadi kewajiban untuk anak pertanggung jawabkan. Apabila dikaitkan dengan permasalahan keseharian anak, saat anak berbuat lalai ataupun mengabaikan sebuah tugas ataupun tanggung jawab anak, saat anak sudah melewati dua tingkatan pada tahap pra konvensional, anak dirasa dapat memahami sebab,akibat, kerugian, dan keuntungan akan perbuatannya. Anak-anak saat sudah memahami tingkatan kedua berorientasikan relativis instrumen, perlahan-lahan anak harus diajarkan untuk naik tahap pada perkembangan moral.

d. Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri

Bentuk penalaran dengan berorientasikan "anak baik" atau "anak manis" disampaikan oleh tokoh utama Putri dan Jenang sebagai tokoh yang baik. Tokoh mampu menunjukkan kebaikan-kebaikan kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal putri di wilayah kerajaan dengan berorientasikan "anak baik".

> Data:
> Dongeng "Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri" oleh Fanny Santoso, (Bestari, 2017).
> Kisah dua sahabat, antara anak raja (Putri) dan rakyat biasa (Jenang). Saat kecil mereka selalu bermain bersama-sama, hingga pada akhirnya Jenang harus pindah rumah dan berpisah dengan Putri pada jarak yang jauh. Walaupun Putri anak dari seorang raja, sang putri tidak sombong, rendah hati, dan penyayang. Berkat kerendah hatiannya pada semua rakyat, sehingga saat dewasa Putri kembali dipertemukan dengan Jenang dalam sebuah pesta rakyat yang di adakan oleh keluarga kerajaan. Kebaiakan yang putri dan keluarga lakukan mampu mempertemukan kedua sahabat ini.

Bentuk penalaran dalam kisah "Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri" menceritakan sosok sang Putri yang ditinggal pergi oleh sahabatnya sejak ia kecil bernama Jenang. Sang Putri terus menanti Jenang pulang. Sang Putri selaman menunggu pertemuannya kembal dengan Jenang, ia ttumbuh dan hidup sebagai sosok putri yang

IAIN PURWOKERTO

berperangai baik. Sang Putri mampu menunjukan sifat-sifat baik selayak seorang putri raja. Biasanya, seorang anak pemimpin dituntut dan sudah mendapatkan cap "baik" dari masyarakatnya, begitu juga yang telah dilakukan sang putri. Ia adalah putri raja yang rendah hati, penyayang, tekun, berbakat. Sang Putri mampu menunjukan dirinya layak sebagai seorang putri raja. Ditambah lagi saat putri rela dianaggap sebagai seorang pelayan kerajaan, dan saat ptri ketahuan sebagai seorang puti raja semua masyarakat terkagum kepada kerendah hatian dari sosok sang putri raja.

Kerendah hatiannya untuk bisa diterima oleh masyarakat kerajaan saat menajadi seorang pelayan, mampu mengantarkan dirinya bertemu dengan sahabat kecilnya Jenang. Dengan begitu, anak akan menalar berbagai macam kebaikan dari seorang anak raja agar ia tetap mempertahankan julukan "anak baik." Saat anak berusaha memahami standar baik yang ada di lingkungan sekitarnya, dan anak mencoba mengikuti standar baik sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka secara otomatis masyarakat akan menerima dan memberikan label baik kepada individu tersebut. Bentuk penalaran pada tahap ketiga mampu menceritakan dan memberikan isnpirasi dalam dunia persahabatan atau pertemanan anak-anak bahkan orang dewasa.

IAIN PURWOKERTO

e. Jangan Jatuh Bunga Jepun!

Bentuk penalaran tahap ketiga yakni berorientasikan "anak baik" mampu mengahadirkan tokoh cerita yang dapat memposisikan dirinya untuk berbuat baik kepada bunga Jepun yang satu-satunya masih tinggal di pohon. Tokoh utama adalah seekor kupu-kupu yang dibantu oleh laba-laba saat melakukan pertolongan kepada mereka kedua

> Data:
> Dongeng "Jangan Jatuh Bunga Jepun!" oleh Imelda Naomi dan Pamela Suryadjaya, (Litara, 2019).
> Kisah lebah dan laba-laba yang mempertahankan bunga Jepun yang masih tertinggal satu-satunya di pohon agar tidak jatuh saat terkena angin. Berbagai cara dilakukan oleh kedua hewan

> tersebut agar bunga tetap di pohon. Namun semua usaha yang dilakukan kedua hewan tersebut gagal. Akhirnya bunga teriup angin dan jatuh di kepala seorang anak. Lebah dan laba-laba menerimanya, karena bungan lebih bermanfaat bagi anak tersebut.

Berdasarkan dongeng "Jangan Jatuh Bunga Jepun!", di dalamnya mampu memberikan penalaran berupa upaya baik yang dilakukan oleh Kupu-kupu sebagai wujud kasih sayang dirinya kepada makhluk lain yakni Bunga Jepun. Saat tokoh memberikan keteladanan berupa perangai baik untuk menolong makhluk yang sedang kesusahan, itu berarti anak lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya. Sang tokoh bahkan rela berkorban demi keselamatan orang lain. Beberapa bentuk pengorbanan yang kupu-kupu lakukan demi keselamatan bunga jepun ialah rela keberatan membawa daun untuk melindungi Bunga Jepun dari kencangnya tiupan angin, sayap kupu-kupu menjadi lengket karena berusaha menempelkan getah pohon ke Bunga Jepun. Saat itu ia tidak mempedulikan dirinya yang sedang celaka ia tetap berupaya dengan cara lainnya lagi untuk membuat Bunga Jepun tetap melekat. Segala upaya yang di lakukan oleh Kupu-kupu merupakan bentuk empati dirinya kepada semsama makhluk. Sang Kupu-kupu mereasa bahwa menolong makhluk lain yang sedang kesusahaan merupakan hal wajib baginya selagi ia bisa melakukannya. Kupu-kupu ingin menjaga kelestarian alam, termasuk menajga bunga Jepun supaya tidak terbuang sia-sia.

Apa yang sudah dilakukan kupu-kupu dan laba-laba dalam menolong Bunga Jepun merupakan bentuk sikap yang mereka lakukan sesuai dengan standar baik di lingkungan masyarakat yakni hidup tolong menolong dan gotong royong. Dengan demikian, nilai penalaran yang disampaikan dalam dongeng merupakan cerminan kehidupan anak-anak untuk belajar pada kupu-kupu dan lanba-laba tentang pengorbanan, keikhlasan, kasih sayang kepada semua makhluk sebagai wujud kebermanfaatan dirinya sebagai makhluk hidup yang semsestinya saling menolong.

IAIN PURWOKERTO

Pada kelima contoh dongeng di atas, tokoh cerita tidak lagi berbuat baik untuk mendapatkan kesenangan pribadi, tetapi untuk kesenangan bersama sehingga tokoh mendapatkan citra baik di lingkungannya dan Sang Penciptanya. Tokoh memiliki sifat protagonis sejak awal hingga akhir.. Beberapa kebaiakan yang di sampaikan dalam beberapa dongeng melalui tokoh utama protagonis yakni putri raja yang rela dianggap pelayan oleh rakyatnya ("Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri"), anak yang membuat persiapan sejak pagi hingga petang untuk menghadiri undangan temannya ("Kejutan Kungkang"), tokoh yang menerima kekurangannya dan menerima perlakuan ketidak sukaan dari teman-temannya ("Rafa Si Raflesia"), tokoh utama yang ikhlas dan tulus menolong makhluk hidup lainnya (Jangan Jatuh Bunga Jepun!),

Setelah tokoh melakukan kebaikan-kebaikan, mereka mendapatkan label baik dari lingkungan sosialnya. Hal ini karena tokoh mau mengorbankan dirinya agar dapat diterima dengan baik dan mendapatkan label baik. Beberapa label baik yang tokoh terima setelah mereka berbuat baik diantaranya anak di labeli sebagai anak yang disiplin terhadap waktu ("Kejutan Kungkang"), anak di labeli sebagai putri raja yang baik hati ("Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri"), tokoh yang di labeli sebagai bunga terbaik ("Rafa Si Raflesia"), tokoh yang mendapat label "anak baik" dimata sang penciptanya ("Jangan Jatuh Bunga Jepun!). Saat tokoh-tokoh mendapatkan label baik, di baliknya mereka melakukan pengorbanan-pengorbanan agar anak dapat berbuat baik untuk orang lain dan dirinya seperti anak yang rela membuat persiapan melelahkan sejak pagi agar dirinya tidak terlambat menghadiri undangan temannya ("Kejutan Kungkang"), anak raja yang rela menjadi pelayan agar dapat berbaur dengan rakyatnya dan dapat menemukan sahabatnya ("Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri"), tokoh Rafa yang rela dijauhi oleh semua penghuni hutan karena baunya yang tidak sedap dan ternyata bau itu yang disukai oleh manusia ("Rafa Si Raflesia").

IAIN PURWOKERTO

Pada ketiga sampel dongeng diatas, dapat dipahami oleh anak bahwa saat mereka berbuat baik walaupun harus mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain, anak akan dieterima di lingkungan sosialnya dengan label “anak baik”. Perbuatan baik yang dilakukan oleh anak dapat membuat dirinya bangga dan membuat orang lain terkesan pada dirinya. hal ini dikarenakan perilaku baik yang anak lakukan adalah yang menyenangkan dan dapat membantu orang lain serta yang disetujui oleh diri mereka sendiri. Tidak ada paksaan atau tuntutan dari faktor luar. Dongeng-dongeng seperti sampel di atas cocok untuk menanamkan sikap solidaritas, kedisiplinan, dan kasih sayang pada anak-anak. Dengan demikian, setelah anak memahami penalaran berorientasikan “anak baik”, diharapkan anak dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam hubungannya di lingkungan masyarakat, terutama dalam lingkup pertemanannya. Saat anak berada pada tingkatan orientasi “anak baik” ataupun “anak manis” anak akan terus berusaha untuk berbuat baik untuk mempertahankan label yang didapatkannya. Anak akan belajar mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat, bagaimana bentuk tata tertib sosial yang berlaku di dalamnya. Dengan begitu, anak ang akan membaca atau mendengarkan dongeng-dongeng semacam ini mereka akan belajar beradaptasi untuk mengidentifikasi kebaikan.

IAIN PURWOKERTO

Perilaku yang tokoh lakukan dalam dongeng-dongeng tersebut sebagai perilaku yang baik dan semata-mata ia melakukan kewajiban dalam dirinya, yakni mereka sebagai (1) anggota keluarga yang wajib menolong sesama anggota keluarga, (2) manusia yang tercipta untuk saling toong menolong dalam kebaikan, (3) manusia yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diterimanya, (4) semua makhluk hidup yang saling tolong menolong dalam kebaikan.. Perilaku baik yang anak tunjukkan sebagai bentuk penghormatan dirinya terhadap otoritas serta sebagai upaya dirinya dalam menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua yang tokoh utama lakukan sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri. Selain itu, pada dongeng yang disajikan sebagai sampel di atas, permasalahan sudah

tidak membahas pada hal baik dan buruk saja, permasalahan sudah membiarkan anak menyelesaiakan permasalahan dirinya pada ranah psikologis bahkan sosial. Anak dituntuntut untuk berjuang menghadapi kenyataan bahwa saat ia harus memperjuangkan orang lain maka kepentingan dirinya ataupun keluarganya akan terabaiakan. Anak pada tahap ini sudah melepas rasa egoisme dalam dirinya. pada saat ini anak akan memahami bahwa manusia di ciptakan untuk bermanfaat bagi semua makhluk. Saat orang tua menanamkan nilai moral pada tahap ini orang tua juga perlu memotivasi bahwa mendapatkan label “anak baik” dan “anak manis” bukan hanya dari manusia, akan tetapi dari Sang Pencipta seluruh alam. Saat anak-anak mampu memenuhi hukum-hukum sosial yang sudah ada dengan melakukan sebuah kebaikan, maka akan terjadi suatu keteraturan dalam diri anak dan lingkungannya.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap aspek nilai dan penalaran moral dalam buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator* dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, nilai moral yang disampaikan dalam dongeng mampu mencerminkan kehidupan pada lingkup sosial anak-anak. Adanya problematika yang tersaji dalam dongeng terdapat relasi dengan kehidupan nyata anak usia dini dalam lingkup sosialnya di keluarga, pertemanan, dan masyarakat. Beberapa nilai moral seperti nilai kepatuhan, tanggung jawab, kerja keras, persahabatan, kasih sayang, kreativitas, kedisiplinan, kemandirian, dan rendah hati atau kesabaran. Dari kesembilan nilai moral berupa nilai kepatuhan, nilai kasih sayang, dan nilai tanggung jawab sebagai ketiga nilai yang paling dominan dalam dongeng. Problematika yang terjadi diobjekan pada diri anak dan orang tua. Hal ini menandakan bahwasanya pada anak usia dini, anak lebih banyak dibekali untuk memahami dirinya sendiri dan lingkup terkecil dalam kehidupannya yakni keluarga dan pertemanan. Dengan demikian, permasalahan dan solusi yang hadir dalam dongeng memposisikan anak untuk belajar pada apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh, anak akan belajar bagaimana berbuat baik serta menghindari ketidak baikan. Dengan begitu, sarat nilai dongeng sebagai pendidikan moral pada anak usia dini benar adanya. Buku-buku dongeng mampu digunakan sebagai salah satu media pendidikan anak usia dini.

Kedua, bentuk penalaran moral anak usia dini dalam buku-buku dongeng mitra *Room to Read Accelerator* dapat sesuai dengan tahap perkembangan moral anak usia dini pada teori Kohlebrg, yakni dalam tahap pra konvensional dan konvensional yakni mulai dari tingkatan pertama berorientasikan hukum dan kepatuhan, tingkatan kedua berorientasikan relativis instrumen, dan tingkatan ketiga berorientasikan “anak baik”. Dari ketiga tingkatan perkembangan atau penalaran moral tersebut, penalaran

IAIN PURWOKERTO

tingkat kedua dan pertama yakni berorientasikan hukuman dan imbalan menjadi yang paling mendominasi pada sampel dongeng. Dengan demikian, penalaran tingkat pertama yakni pra konvensional pada dongeng-dongeng telah mencerminkan kenyataan anak usia dini, dimana mereka masih pada masa-masa kuat dalam mengedepankan rasa egositasnya. Anak akan melakukan perbuatan baik dikarenakan adanya hukuman yang merugikan serta memiliki tujuan yang menyenangkan bagi dirinya semata. Kondisi psikologis dan sosiologis dalam dongeng disampaikan dengan kondisi yang sebenarnya ada pada anak usia dini bahwa anak memiliki motivasi untuk bertindak baik dengan mempertimbangkan hukuman dan imbalan yang akan diterimanya.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap buku-buku dongeng *Room to Read Accelerator* pada aspek nilai dan penalaran moral anak usia dini, maka dapat diberikan saran-saran pada hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

   Teruntuk para pendidik anak usia dini, baik orang tua ataupun guru, dapat menggunakan buku-buku dongeng semacam terbitan mitra *Room to Read Accelerator* dalam mengajarkan nilai moral dengan memperhatikan tingkatan penalaran cerita dengana anak.

2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini hanya berfokus pada nilai dan penalaran moral pada segelintir buku dongeng yang ada di Indonesia. Padahal masih banyak buku-buku dongeng yang beredar di pasaran untuk di teliti apakah pesan moral dalam sebuah dongeng dapat tersampaikan kepada anak-anak dengan baik. Hal ini sebagai hal yang bagus untuk dilakukan penelitian pada buku- buku dongeng. Semakin banyak penelitian terhadap buku bacaan anak, maka akan membuat masukan baik agar buku bacaan anak di Indonesia berkembang lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian* Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.

Ardy, Wiyani Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bestari. "Penerbit Buku Anak Bestari", www.penerbitbestari.com, diakses 12 Maret 2020 pukul 14.52 WIB.

Bhuana Ilmu Populer. "Penerbit Buku BIP", http://penerbitbip.id/, diakses 12 Maret 2020 pukul 07.12 WIB.

Daroeso, Bambang. 1998. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Dewayani Sofie & Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Bercerita: Mengenalkan Literasi Sejak Dini.* Yogyakarta: Kanisus.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: MedPress.

Good News from Indonesia. "Penjualan Buku di Indonesia dalam Angka," www.goodnewsfromindonesia.id, diakses 11 Januari 2020 pukul 15.17 WIB.

IKAPI. 2003. "Riset IKAPI," www.ikapi.org, diakses 19 Desember 2019 pukul 19.39 WIB.

Kanisius. "Penerbit Kanisius", https://kanisiusmedia.co.id/tentangkami/, diakses 12 Maret 2020 pukul 08.56 WIB.

Kurniawan, Heru. *2013. Keajaiban Mendongeng: Memahami, Memilih, dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng: untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.

Kurniawan, Heru. 2018. "Nilai, Penalaran, dan Kepribadian Miral dalam Cerita Anak pada Harian Kompas dan Majalah Bobo," Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

IAIN PURWOKERTO

Kutha, Ratna Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laily Noviana. 2015. "Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng *Frau Holle* Dan *Bawang Merah Bawang Putih*: Kajian Sastra Bandingan," Skripsi . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Litara. "Penerbit Buku Anak Litara", http://litara.or.id/about-us-2/, diakses 12 Maret 2020 pukul 10.36 WIB.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta:Kencana Prenada Media.

Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Masganti. 2017. *Psoikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.

Miles Matthew, B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif,* terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong Lexy, J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muda Faisal & La Ode. 2017. "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faaru* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna", *Jurnal Bastra*. Vol.1 No.4,

Mulyasa ,HE. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Noura. "Penerbit Buku Anak Naora", https://www.mizan.com/noura/, diakses 12 Maret 2020 pukul 07.54 WIB.

Pelangi Mizan. "Penerbit Buku Anak Pelangi Mizan", https://www.mizan.com/pelangi-mizan/, diakses 12 Maret 2020 pukul 14.36 WIB.

Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Pelajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Room to Read Accelerator. "Room to Read Accelerator," www.roomtoread.org, diakses 20 Desember 2019 pukul 14.24 WIB.

Room to Read Accelerator. "Room to Read Accelerator," www.roomtoread.org, diakses 18 Desember 2019 pukul 12.18 WIB.

IAIN PURWOKERTO

Room to Read Indonesia. "Room to Read Indonesia," https://www.roomtoread.org/indonesia/, diakses 02 Januari 2020 pukul 19.56 WIB.

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektualitas, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta, Bumi Aksara.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Yayasan Literasi Anak Indonesia. "Penerbit Buku Anak Yayasan Literasi Anak Indonesia", http://literasi.org/jangkauan/yang-telah-kami-lakukan/, diakses 12 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN- LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

4.1 KARTU DATA

ANALISIS BUKU-BUKU DONGENG *ROOM TO READ ACCELERATOR*

Judul Buku : Hus!Hus! **Penerbit : Naora**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kepatuhan	Anak yang tidak mau mengikuti nasihat ibu.	Ayo Masuk ke lubang lumpur, Sero!(hlm.6) Tidak mau, bu, nanti tubuhku kotor dan bau.(hlm.7)
		Anak menuruti egoismenya.	Sero berusaha mendinginkan tubuhnya. Memakai kipas, bersembunyi di semak. (hlm.8)
		Anak mendapatkan akibat.	Sero kesal. Ia menggoyangkan kepala. Serangga hinggap tidak peduli. Jumlahnya lebih banyak lagi.
		Anak mengikuti nasihat ibu.	Wah, berkubang ternayat asyik. Tidak panas dan tidak ada serangga.

Judul Buku : Niabai Sang Pemintal **Penerbit : Naora**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kepatuhan	Adik yang di nasihati oleh kakak.	Jangan lupa kunci pintu. Jangan lupa kunci jendela.(hlm.2) Oi, Niabai jangan lupa pesan kami, ya!(hlm.4)
		Adik mengabaikan nasihat kakaknya.	Gambar Niabai yang masih asik memintal.
		Adik mendapatkan akibat.	Raksaksa membawanya pergi entah kemana.(hlm.14)
			Dimarahi kakaknya: “Yo, tapi kita memgalami semua ini karena kau tidak mendengarkan pesan kami”.(hlm.32)
		Adik menyadari kesalahannya.	Niabai menyesal lupa mengunci pintu dan jendelanya.(hlm.14)

IAIN PURWOKERTO

Judul Buku : Sihir Otir **Penerbit : Naora**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kerja keras	Anak membeli barang dengan uangnya sendiri.	Ken hanya bisa membeli tongkat sihir yang lain. Tongkat sihir itu bernama Otir. (hlm.5)
		Terjadi kerusakan pada barang yang di belinya.	Hah! Ada yang salah. (hlm.8)
		Anak berusaha mewujudkan keinginannya.	"Ken ingin mencoba lagi". Tokoh berulang kali mencoba. (hlm. 12, 15, 22)
		Usaha yang membuahkan hasil.	Ken lega. Akhirnya, Otir berhasil mendengar mantra. (hlm.24)

Judul Buku : Kejutan Kungkang **Penerbit : Naora**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kedisiplinan	Membuat persiapan dengan rapi.	Kungkang mulai menyiapkan diri sejak pukul 06.00 untuk sarapan, membungkus kado, berjalan menuju pesta.
		Datang tepat waktu untuk menghadiri undangan pesta	Selamat datang Kungkang. Kamu tepat waktu. (hlm.29)
		Mendapatkan sambutan baik dari temannya.	Ekspresi kegembiraa orang-orang di pesta. (hlm. 32)

Judul Buku : Aku Si Penjaga Sawah **Penerbit : Naora**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Bertanggung jawab	Anak yang melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.	Orang-orangan sawah yang mengamati terus semua kegiatan di sawah.
		Anak yang berkorban demi sebuah pekerjannya	Aku sendirian, tapi tak kesepian. (hlm. 11) Saatnya beristirahat. Besok pagi aku akan bertugas kembali (gambar nuansa malam). (hlm.

IAIN PURWOKERTO

			19).
		Anak merasa bahagia saat orang lain bahagia	Semua orang gembira. Aku juga. (hlm.15)

Judul Buku : Teman Baru Epi **Penerbit : Litara**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Persahabatan	Anak yang baru mengenal temannya.	Epi juga bisa main bekel. Apa dia mau main bersama. (hlm. 14)
		Terjadi kebahagiaan di antara kedua anak. Wujud rela berkorban.	Dia (Fathima) mengajak bermain lagi besok. Epi selalu berkunjung ke rumah Fathima. (hlm.16)
		Terjadi kebahagiaan dianrtara dua keluarganya juga dan terjadi balas budi.	Suatu hari keluarga Fathima datang ke rumah kami (Epi) untuk berbuka puasa.

Judul Buku : Ketika Gilang Ingin Seperti Ka Sita **Penerbit : Litara**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kerja Keras	Adik yang selalu mengikuti kakaknya	Aktivitas gilang dalam ilustrasi yang selalu mengikuti kakaknya
		Kakak yang tidak mau di ikuti adiknya	Gilang ingin seperti kakaknya, namun sang kakak tidakmau mengajari, dan mengajak adiknya bermain dan berkegiatan.
		Adik yang tidak menyerah terus mengikuti kakaknya	Adik terus mengikuti kakak, sampai ia sembunyi-sembunyi, di marahi oleh kakaknya, di abaikan oleh kakaknya.
		Adik mendapatkan kegiatan menyenangkan	Gilang mendapatkan tarian yang pas untuk anak laki-laki saat sedang mengikuti kakaknya, dan gilang merasa senang dengan kegiatannya sekarang tanpa harus mengikuti kakaknya lagi

IAIN PURWOKERTO

Judul Buku : Ratna Komala dan Biji Rumbia ajaib **Penerbit : Litara**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kasih Sayang	Adik mengkhawatirkan kakaknya pergi jauh	Suatu hari Johansyah merantau jauh, Ratna melepas dengan hati risau. (hlm. 3)
		Adik yang rela menantang bahaya demi sang kakak	Perjalanan ini tidak mudah. Mengarungi Samudra. (hlm. 9) ...dan menantang bahaya! Untung ada biji rumbia. (hlm. 11)
		Adik yang menyelamatkan kakaknya	Cepat!Cepat! Berlarilah dengan sigap! Jangan sampai kau tertangkap. (hlm.19) Cepat! Cepat! Berpeganglah dengan erat! Para penjaga semakin dekat. (hlm. 20)

Judul Buku : Jangan Jatuh Bunga Jepun! **Penerbit : Litara**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kasih Sayang	Anak yang tidak tega melihat orang lain dalam bahaya.	Angin, bertiuplaj perlahan. Lihat! Semua bunga berjatuhan. (hlm. 8)
		Timbul keinginan menolong orang yang dalam bahaya.	Syukurlah, jepun kecil itu masih di sana. Aku akan menolongnya agar tidak jatuh. (hlm. 13)
		Anak yang menolong hingga mencelakai dirinya sendiri.	Mungkin daun ini bisa melindungi, tapi... uh berat sekali. (hlm. 14) Getah pohon yang lengket mungkin bisa membuatnya lekat. (hlm.15) Aduh! Aku jadi lengket juga! (hlm. 16)
		Anak yang ikhlas menyelamatkan orang lain, tanpa pamrih.	Selamat menari, jepun kecil! Bersamanya kau tampak lebih indah. (hlm. 28)

IAIN PURWOKERTO

Judul Buku : Sakura Raksaksa **Penerbit : Bestari**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kreativitas	Anak yang tidak suka pada benda-benda di sekitarnya.	Banyak topeng dijual. Tapi tidak ada satu pun yang Zahra suka. (hlm. 4)
		Anak ingin membuat benda yang ia inginkan.	Aha! Lebih baik membuat topeng sendiri saa. (hlm. 5)
		Membuat kreasi benda dari barang bekas.	Ayo, kita buat topeng dari barang bekas. (hlm. 7)
		Bebas berkreasi dengan bahan seadanya.	Mereka asyik mencari bahan-bahan untuk topeng. (hlm. 8) Lalu, mereka mencoba membuat aneka bentuk topeng. (hlm. 10)
		Hasil karyanya di apresiasi oleh orang lain.	Orang-orang menyambut Zahra dan teman-teman dengan gembira. (hlm. 23)

Judul Buku : Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri **Penerbit : Bestari**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Persahabatan	Anak yang menyemangati sahabatnya.	Ayo, Jenang, kamu pasti bisa! Putri Pandan Berduru memberi semangat Jenang Perkasa. Jenang Perkasa pandai bermain gasing. (hlm. 2)
		Dua anak yang selalu bermain bersama.	Ia juga pandai sekali memancing. Mereka suka naik perahu bersama sambil berkeliling. (hlm. 3)
		Sedih saat ditinggal pergi sahabatnya.	Sang Putrib merasa kehilangan seorang sahabat. (hlm. 7)
		Setiakawan	Jenang perkasa mengenali gelang sang Putri. Ia teringat sahabat kecilnya yang selalu ia cari. (hlm. 22) Sang Putri dan Jenang Perkasa sangat bahagia. Akhirnya mereka berdua dapat kembali berjumpa. (hlm. 23)

IAIN PURWOKERTO

Judul Buku : Rafa Si Raflesia **Penerbit : Bestari**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Rendah Hati	Tidak marah saat di ejek oleh teman-temannya	Rafa punya kelopak besar. Ia melambaikan kelopaknya kepada Anggrek hutan. Namun anggrek hutan tidak mau melihatnya. (hlm. 5) Semua bunga tidak mau berteman dengan Rafa (hlm. 11)
		Selalu tersenyum dan menyapa kepada semua orang	Ia melambaikan kelopaknya kepada anggrek hutan. (hlm. 5) Rafa menyapa kupu-kupu dan lebah. (hlm. 12)
		Beryukur memiliki satu teman yang setia.	Rafa tetap senang. Dia memiliki teman yang setia. (hlm. 14)
		Tidak sombong saat disukai banyak orang	Orang-orang mengambil foo bersama Rafa. (hlm. 22) Wow, Rafa terkenal. (hlm. 23)

Judul Buku : Inikah Rumahku Sekarang? **Penerbit : Kanisius**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kemandirian	Tumbuh tanpa orang tua.	Mengaung di kolam yang tenang. Inikah rumahku. Di dalamnya aku tumbuh. Di dalamnya aku aman terlindungi.(hlm. 3)
		Mencari makan sendiri.	Rumahku istimewa. Tempat makanan selalu tersedia. (hlm.

Judul Buku : Perangkat Hebat Soma **Penerbit : Kanisius**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kerja keras	Adanya keinginan mencari belut. Tapi tidak memiliki perangkapnya.	Musim menangkap belut telah tiba. Soma ingin mikut kakaknya. Mereka harus bersiap-siap. (hlm. 2)
		Mencari peralatan untuk membuat perangkap.	Pertama mereka harus membuat corak bambu. (hlm. 4)

IAIN PURWOKERTO

		Berusaha membuat perangkap.	Soma pun berusaha. (hlm. 11)
		Belajar mencoba membuat perangkap	Soma menunjukkan keingin tahuannya dan semangat belajarnya. Bagaimana caranya? (hlm. 5) Begini? Atau begini? (hlm. 8)
		Mendapatkan belut banyak.	Ungkapan dan raut wajah senang. (hlm. 22-23)

Judul Buku : I Belog **Penerbit : Kanisius**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kepatuhan	Melaksanakan perintah orang tua	Belog ingat pesan ibunya. Diulang-ulang biar tak lupa. (hlm. 4) Belog ingat pesan ibunya. (hlm. 6)
		Anak mengedepankan egonya, karena kelelahan ia mengambil cara cepat.	Desa masih jauh rupanya. Biar cepat, berlari saja. (hlm. 10)
		Anak teledor	Tersandung akar ia rupanya. Semula telur sep[uluh jumlahnya. Yang utuh kini hanya lima. (hlm. 11) Belog berpikir agak lama. Ayam betina bertelur juga. Cukup ayam saja yang dibawa. (hlm. 12)
		Anak mendapatkan akibat karena keteledorannya	Belog kini tiba di rumah. beras tumpah, ayam tak ada. Cepat Belog, cari ayamnya! (hlm. 18)
		Anak bertanggung jawab atas perbuatannya.	Belog ikuti beras di tanah. Lewati rawa, sungai, dan lembah. (hlm. 19) Tugas sudah selesai semua. Ayam dan telur semua ada. Beras tumpah tak mengapa. (hlm. 22)

IAIN PURWOKERTO

Judul Buku : Dimana Adik? **Penerbit : Yayasan LiterasiAnak Indonesia**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Tanggung jawab	Kakak yang menjaga adiknya.	"Monan harus membawa Bilung ke rumah Nenek." Ilustrasi adik yang digendong kakaknya. (hlm. 4)
		Adiknya menghilang saat kakaknya keasyikan bermain.	Lihat, teman-teman sedang membuat gelang rotan. Monan juga mau. (hlm. 11) Hei ada anak babi hutan! Monan ingin bermain dengannya. (hlm. 14) Oo, dimanakah Bilung?(hlm. 17)
		Kakak mencari adik sampai ketemu	Apakah bilung di sini? (hlm. 18) Apakah bilung di sana? (hlm. 19) Hei, itu Bilung! (hlm. 20)
		Kakak bertanggung jawab membawa adik ke rumah Nenek.	Akhirnya, Monan dan Bilung sampai di rumah Nenek. (hlm. 22)

Judul Buku : Aku Pasti Bisa **Penerbit : Bhuana Ilmu Populer**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kerja keras	Bu guru menawarkan bermain peran untuk pementasan dengan persyaratan yang harus dipenuhi.	Nah, siapa yang mau menjadi harimau? Harimau harus bisa menggeram keras. (hlm. 6) Sekarang siapa yang mau menajadi rusa? Rusa harus bisa melompat tinggi. (hlm. 12) Sekarang, siapa yang mau menjadi pangeran? Pangeran harus gagah dan berani. (hlm. 16) Siapa yang mau berperan sebagi Putri? (hlm. 22)
		Semua anak ingin mencoba tantangan dari bu guru.	Rina pasti bisa. (hlm. 7) Gede pasti bisa. (hlm. 13) Ayo, Angga. Kamu bisa!(hlm. 17) Gea menyanyi. (hlm. 23) Nesya menari. (hlm 24)

IAIN PURWOKERTO

		Anak harus percaya diri	Suaraku keras, aku pasti bisa! (hlm. 7) Lompatanku tinggi. aku pasti bisa. (hlm. 13) Aku bisa karate. Aku pasti bisa!(hlm. 17) Semua memberikan tepuk tangan hebat. (hlm. 25)
		Kerja keras yang membuahkan hasil.	Hore Rina mendapatkan peran harimau. (hlm. 9) Hore! Gede mendapatkan peran Rusa. (hlm. 14) Angga mendapatkan peran sebagai pangeran.(hlm. 18) Keduanya memerankah tokoh Putri kembar. (hlm. 26)

Judul Buku : Penghuni Rumah Tua **Penerbit : Pelangi Mizan**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Tanggung jawab	Anak melakukan kesalahan.	Suatu hari, Rima menendang bola terlalu kendang. (hlm. 4) Prang!(hlm. 5)
		Anak bertanggung jawab atas kesalahannya.	Mereka harus mengambil bola di dalam rumah. (hlm. 6)
		Rintangan anak hadapi demi sebuah tanggung jawab.	Tiba-tiba sesuatu menggelinding dan terjatuh. (hlm. 14) Mereka harus merebut boal itu. (hlm. 20)
		Menyelesaikan tanggung jawabnya	Akhirnya, bola berhasil mereka dapatkan. (hlm. 24)

Judul Buku : Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja **Penerbit : Kanisius**			
NO	**NILAI MORAL**	**PENALARAN**	**DATA**
1	Kepatuhan	Anak meminta izin kepada ayah untuk mencoba suatu hal.	Mereka menemui raja dan meminta izin mencoba cermin ajaib. (hlm. 4)
		Ayah memberi persyaratan kepada anak untuk dipenuhi.	Raja mengatakan mereka bisa mencobanya nanti setelah selesai belajar. (hlm. 4)

IAIN PURWOKERTO

		Anak mengedepankan egonya dengan melanggar perintah ayah.	Akan tetapi, mereka ingin mecobanya sekarang juga. (hlm. 6)
		Anak mendapatkan akibat buruk.	Mereka terkejut. Mengapa keluar bayangan aneh dari cermin? (hlm. 8)
		Anak belajar pada kesalaannya.	Ilustrasi anak yang sedang melakukan pekerjaan di sekitar kerajaan. (hlm. 18-19)
		Anak mendapati apa yang mereka inginkan.	Ayah memanggil mereka untuk mencoba cermina ajib lagi. (hlm. 20) Ternyata bayangan di dalam cermin ajaib sudah berubah. (hlm. 21)
		Ayah senang saat anak melakukan perbuatan baik.	Raja bangga dengan sikap mereka. (hlm. 24)

IAIN PURWOKERTO

KATEGORISASI NILAI MORAL PADA BUKU-BUKU DONGENG *ROOM TO READ*

NO	NILAI MORAL	JUDUL BUKU
1.	Kepatuhan	a. Hus! Hus!
		b. Niabai Sang Pemintal
		c. I Belog
		d. Cermin Ajaib da Tiga Cermin Ajaib
2.	Kerja Keras	a. Sihir Otir
		b. Aku Pasti Bisa
		c. Ketika Gilang Ingin Seperti Ka Sita
3.	Disiplin	a. Kejutan Kungkang
4.	Tanggung Jawab	a. Aku Si Penjaga Sawah
		b. Di Mana Adik?
		c. Penghuni Rumah Tua
5.	Persahabatan	a. Teman Baru Epi
		b. Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri
6.	Kasih Sayang	a. Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib
		b. Jangan Jatuh Bunga Jepun!
7.	Kreativitas	a. Sekura Raksaksa
		b. Perangkat Hebat Soma
8.	Rendah Hati	a. Rafa Si Raflesia
9.	Keberanian	a. Inikah Rumahku Sekarang?

IAIN PURWOKERTO

KATEGORISASI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA BUKU-BUKU DONGENG *ROOM TO READ*

NO	TINGKAT PENALARAN MORAL	NILAI MORAL	JUDUL BUKU
1.	TINGKAT 1 "Berorientasikan Hukum dan Kepatuhan"	Kepatuhan	a. Hus! Hus!
			b. Niabai Sang Pemintal
			c. I Belog
			d. Cermin Ajaib dan Tiga Cermin Ajaib
		Tanggung Jawab	a. Di Mana Adik?
2.	TINGKAT 2 "Berorientasikan Relativis Instrumen"	Kerja Keras	a. Sihir Otir
			b. Aku Pasti Bisa
			c. Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita
		Tanggung Jawab	a. Penghuni Rumah Tua
		Persahabatan	a. Teman Baru Epi
		Kreativitas	a. Perangkat Hebat Soma
			b. Sakura Raksaksa
		Kemandirian	a. Inikah Rumahku Sekarang?
		Kasih Sayang	a. Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib
3.	TINGKAT 3 "Berorientasikan "anak baik"	Disiplin	a. Kejutan Kungkang
		Persahabatan	a. Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri
		Rendah Hati	a. Rafa Si Raflesia
		Tanggung Jawab	a. Aku Si Penjaga Sawah
		Kasih Sayang	a. Jangan Jatuh, Bunga Jepun!

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B.37.e/In.17/FTIK.J.PAUD/PP.00.9/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Cesilia Prawening

NIM : 1617406056

Semester : VII

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
1	Jumat, 13 Sept 2019	Listriani	
2	Jum'at, 13 Sept 2019	Pungkas Sarfiati	
3	Jum'at, 13 Sept 2019	Neniatun	
4	Jum'at, 13 Sept 2019	Mufti Lusiana	
5	Jum'at, 13 Sept 2019	Dwi Suci Wijayanti	
6	Jum'at, 13 Sept 2019	Huna Morgi Widadi	
7	Jum'at, 13 Sept 2019	Pangestika Ayuning Titri	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 13 September 2019
Ketua Jurusan/Prodi PEMI

Hi. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010 200003 1 004

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B.766.e/In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Cesilia Prawening

NIM : 1617406056

Semester : VII (Tujuh)

Jurusan/Prodi : PIAUD

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
1.	Rabu, 4 September 2019	Safiatun Ni'mah	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 4 September 2019
Sekretaris Jurusan/Prodi PIAUD

Ellen Prima., S.Psi., M.A
NIP. 19790316 201503 2 003

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. /In.17/FTIK.J...../PP.00.9/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

"Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak *Room to Read Accelerator*."

Yang disusun oleh :

Nama	: Cesilia Prawening
NIM	: 1617406056
Semester	: VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 16 Maret 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji,

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iain.purwokerto.com

7.	Jum'at, 24 April 2020	- Perbaiki BAB IV (Ulas masing-masing judul buku)		
8.	Selasa, 28 April 2020	- Perbaiki Abstrak (Buat lebih rinci pada hasil akhir penelitian)		
9.	Senin, 11 Mei 2020	- ACC siap munaqosyah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 11 Mei 2020
Dosen Pembimbing

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iain.purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cesilia Prawening
No. Induk : 1617406056
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PIAUD
Pembimbing : Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A.
Nama Judul : Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak *Room to Read Accelerator*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 2 Maret 2020	- Revisi Judul		
2.	Kamis, 19 Maret 2020	- Perbaiki Proposal (Metode penelitian, kajian pustaka, gali data *Room to Read*)		
3.	Senin, 13 April 2020	- Perbaiki BAB II (Perbaiki urutan teori, tambahkan referensi pembahasan dongeng)		
4.	Rabu, 15 April 2020	- Perbaiki BAB III (Meringkas profile *Room to Read*)		
5.	Jum'at, 17 April 2020	- Perbaiki BAB IV (Sub bab pembahasan nilai dan penalaran moral dengan membuat dua sub-sub bab)		
6.	Selasa, 21 April 2020	- Perbaiki BAB IV (Sub bab pembahasan penalaran moral)		

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO
Alamat: Jl.Jend.A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Cesilia Prawening
NIM	:	1617406056
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Angkatan Tahun	:	2016
Judul Skripsi	:	Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak *Room to Read Accelerator*

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto, 12 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Dosen Pembimbing

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B- 521.a /In. 17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a	: Cesilia Prawening
NIM	: *1617406056*
Prodi	: PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal	: *Jum'at, 8 Mei 2020*
Nilai	: A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Jum'at, 8 Mei 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 611/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2020

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: CESILIA PRAWENING
NIM	: 1617406056
Program	: S1/SARJANA
Fakultas/Prodi	: FTUK/PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Mei 2020
Kepala

Aris Nurohman

www.iainpurwokerto.ac.id

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

TIPD

SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD -2692/XI/2017

Diberikan kepada :

Cesilia Prawening

NIM : 1617406056

Tempat/ Tgl Lahir : Sukoharjo, 24 Februari 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Kepala UPT TIPD

Agus Sriyanto, M. Si
NIP. 19750907 199903 1 002

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 – 100	A	4
81 – 85	A-	3.6
76 – 80	B+	3.3
71 – 75	B	3
66 – 70	B-	2.6
61 – 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية

الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id

عنوان: شارع جندرل أحمديانى رقم: ١٤٠أ، بوروكرتو ٥٣١٢٦، هاتف ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤

الشهادة

رقم: ن.٢٠١٦/ ٧٧٨/ PP. ٠٠٩/ UPT. Bhs/

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: جيسيليا براونيع

القسم: PGRA

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٥٨

(مقبول)

١٠٠

بوروكرتو، ٢٢ سبتمبر ٢٠١٦

الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صبور، M.Ag.

رقم التوظيف: ١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣١ ٠٠٥

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.22/ UPTP Bhs/ PP.00.9/ 777/ 2016

This is to certify that :

Name : **CESILIA PRAWENING**
Study Program : **PGRA**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**

Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

CESILIA PRAWENING

1617406056

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	85
2. Tartil	80
3. Kitabah	85
4. Praktek	85

NO. SERI: MAJ-G2-2017-379

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Agustus 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor: 0749/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama	: CESILIA PRAWENING
NIM	: 1617406056
Fakultas / Prodi	: FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **92 (A)**.

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Cesilia Prawening
2. NIM : 1617406056
3. Tempat, Tgl Lahir : Sukoharjo, 24 Februari 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Mardikenya Gg. Permata RT. 09/ RW. 07, Kranji, Purwokerto Timur, Banyumas, 53116
5. Nama Ayah : Sunardi
6. Nama Ibu : Sariyem
7. Nama Suami : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
   a. SD Negeri Kranji 3 Prwokerto tahun lulus 2010
   b. MTs Negeri 1 Banyumas tahun lulus 2013
   c. MA Negeri 2 Banyumas tahun lulus 2016
   d. IAIN Purwokerto tahun lulus 2020

C. Prestasi Akademik

1. Juara 2 Lomba Menulis Kisah Islami Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018.
2. Juara 2 Lomba Menulis Esai Tingkat Mahasiswa FKIP se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2018.
3. Juara Harapan 1 Lomba Mendongeng yang diselenggarakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pada tahun 2019.

D. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas PIAUD Studio
2. Volunteer Rumah Kreatif Wadas Kelir

IAIN PURWOKERTO

Purwokero, 08 Juni 2020

CESILIA PRAWENING
NIM. 1617406056

IAIN PURWOKERTO